

**TINJAUAN FILOLOGI DAN KONSEP MANUNGGALING KAWULA
GUSTI TEKS *DUNUNGIPUN INGKANG ANÊMBAH LAN INGKANG
SINÊMBAH*, BAB *PRATINGKAHIPUN TIYANG SALAT: PANUNGGALING
KAWULA GUSTI* DAN *PAMORIPUN SARÉNGAT, TARÉKAT, KAKÉKAT,
LAN MAKRIFAT* DALAM NASKAH *SÊRAT SULUK RASA SÊJATI***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Sukesi
NIM 08205241052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**TINJAUAN FILOLOGI DAN KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI
TEKS *DUNUNGIPUN INGKANG ANÊMBAH LAN INGKANG SINÊMBAH*,
BAB PRATINGKAHIPUN TIYANG SALAT: PANUNGGALING KAWULA
GUSTI DAN *PAMORIPUN SARÉNGAT, TARÉKAT, KAKÉKAT, LAN*
MAKRIPAT DALAM NASKAH *SÊRAT SULUK RASA SÊJATI***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Sukesi
NIM 08205241052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Filologi dan Konsep Manunggaling Kawula Gusti Teks Dunungipun Ingkang Anêmbah lan Ingkang Sinêmbah, Bab Pratingkahipun Tiyang Salat: Panunggaling Kawula Gusti, dan Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makripat* dalam Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Desember 2012

Pembimbing I

Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.

NIP 19610313 198811 2 002

Yogyakarta, 10 Desember 2012

Pembimbing II

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.

NIP 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul Tinjauan Filologi dan Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Teks *Dunungipun Ingkang Anêmbah lan Ingkang Sinêmbah, Bab Pratingkahipun Tiyang Salat: Panunggaling Kawula Gusti, dan Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makripat* dalam Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		10 Januari 2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		10 Januari 2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji I		8 Januari 2013
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		10 Januari 2013

Yogyakarta, 10 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 195500505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Sukei

NIM : 08205241052

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

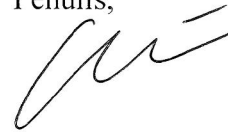
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 10 Desember 2012

Penulis,



Sukei

MOTTO

Kerjakan sesuatu dengan usaha maksimal serta diiringi dengan doa.

(Penulis)

Senantiasa bersyukur ketika mendapat kemudahan maupun kesulitan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis (Ibu Suharwi dan Bapak Wardi Sugianto) yang senantiasa mendukung terselesaikannya skripsi ini, baik secara moral maupun material. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala pengorbanan, cinta kasih, motivasi, perhatian, dan doa yang tercurahkan selama ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tinjauan Filologi Teks *Dunungipun Ingkang Anêmbah lan Ingkang Sinêmbah, Bab Pratingkahipun Tiyang Salat: Panunggaling Kawula Gusti*, dan *Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makripat* dan Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
4. Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. dan Bapak Afendy Widayat, M. Phil. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi selama penulisan skripsi. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan di sela-sela kesibukan serta dengan sabar memberikan pengarahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini;
5. Bapak Mulyana, M. Hum. selaku penasihat akademik yang telah memberikan banyak motivasi selama penulis menempuh studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Segenap dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dan staf karyawan Jurusan

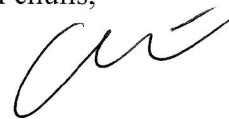
Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu kelancaran dan kemudahan dalam mengurus keperluan administrasi yang berkaitan dengan skripsi;

7. Bapak Pardiyo selaku pengelola Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberikan izin meneliti sumber data penelitian (naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*) dan izin tempat untuk melaksanakan penelitian ini serta atas semangat, arahan, dan bimbingan yang diberikan;
8. Para petugas Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Daerah, dan Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta yang telah membantu dalam pemerolehan referensi-referensi; para petugas dari Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Taman Siswa Dewantari Kirti Griya, Perpustakaan Radyapustaka Surakarta, dan Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama penulis mengadakan inventarisasi naskah di perpustakaan-perpustakaan tersebut;
9. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan doa, cinta, kasih sayang, peluh keringat, perhatian, dan semangat yang tercurahkan selama ini. Segala sesuatu yang telah diberikan oleh bapak dan ibu telah melebur menjadi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-teman tersayang Khamdan, Tahwin, Jefri, Titin, Wulan, Nana, Fajar, Anis, dan Lenny yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
11. Teman-teman kelas B JPBD'08, teman-teman angkatan 2008, dan kakak-kakak angkatan 2007 yang telah memberikan semangat dan bantuan atas pinjaman referensi berupa buku-buku penunjang;
12. Teman-teman kos dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memberikan doa, motivasi, dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini;

Semoga Allah SWT membalas segala jasa dan budi baik semua pihak yang membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 10 Desember 2012

Penulis,



Sukesri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Teori yang Relevan.....	12
1. Hakikat Filologi.....	12
2. <i>Macapat</i> dalam Naskah Jawa	26
3. <i>Sasmitaning Têmbang</i>	27
4. Aksara Jawa.....	29
5. Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	30
B. Penelitian yang Relevan.....	34

BAB III CARA PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	37
B. Sumber Data Penelitian	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Instrumen Penelitian	38
E. Teknik Analisis Data	42
F. Validitas dan Reliabilitas	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah.....	44
B. Transliterasi dan Suntingan Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	55
1. Pedoman Transliterasi Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i> ..	55
a. Sistem transliterasi aksara Jawa.....	55
b. Penulisan aksara Jawa yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa	62
c. Penulisan <i>e pêpêt</i> dan <i>e taling</i>	65
d. Pemakaian huruf kapital disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin	65
e. Aksara <i>ha</i> dengan pengucapan jelas ditransliterasi menjadi <i>ha</i> , sedangkan aksara <i>ha</i> dengan pengucapan ringan ditransliterasikan menjadi vokal <i>a</i>	67
f. Vokal yang diikuti nasal ditulis menjadi <i>a</i>	68
g. Kata ulang (reduplikasi) ditransliterasikan menggunakan tanda hubung berupa (-)	68
h. Penulisan kata <i>dwipurwa</i>	69
i. Penghilangan aksara rangkap yang disebabkan afiksasi maupun kata dasar.....	69
j. Tanda metra	70
k. Nomor halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab yang diapit dengan tanda kurung siku [...]	71
2. Pedoman Suntingan Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	71

3. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	71
4. Aparat Kritik.....	87
C. Hasil Terjemahan dan Catatan Terjemahan Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	99
1. Hasil Terjemahan Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	99
2. Catatan Terjemahan Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	122
D. Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> pada Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	124
1. Tauhid	131
2. Salat Tunggal.....	136
3. Niat.....	143
4. Perumpamaan <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	148
5. Kedudukan Manusia di antara Makhluk Lain	150
6. Lima Jenis Salat.....	152
7. Syariat, Tarikat, Hakikat, dan Makrifat sebagai Satu Kesatuan.....	160
8. <i>Dzat</i> , <i>sifat</i> , dan <i>af'al</i>	163
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	166
B. Implikasi	167
C. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	173

DAFTAR SINGKATAN

<i>DIALIS</i>	: <i>Dunungipun Ingkang Anêmbah lan Ingkang Sinêmbah</i>
dll.	: dan lain-lain
dst.	: dan seterusnya
hlm.	: halaman
<i>PSTKM</i>	: <i>Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makripat</i>
<i>PTSPKG</i>	: <i>Bab Pratingkahipun Tiyang Salat: Panunggaling Kawula Gusti</i>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Metrum <i>Têmbang Macapat</i> dan Patokannya	27
Tabel 2 : Kartu Data Deskripsi Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>	39
Tabel 3 : Kartu Data Hasil Transliterasi dan Hasil Suntingan Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan PSTKM</i>	40
Tabel 4 : Kartu Data Hasil Suntingan dan Hasil Terjemahan Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan PSTKM</i>	41
Tabel 5 : Kartu Data Aparat Kritik	41
Tabel 6 : Kartu Data Bentuk Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	42
Tabel 7 : Deskripsi Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>	44
Tabel 8 : Bentuk Penulisan Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i> -nya dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan PSTKM</i>	55
Tabel 9 : Bentuk Penulisan Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> -nya dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan PSTKM</i>	57
Tabel 10 : Bentuk Penulisan Aksara <i>Rékan</i> dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG,</i> <i>dan PSTKM</i>	58
Tabel 11 : Bentuk Penulisan Aksara <i>Swara</i> dan <i>Pasangan</i> -nya dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan PSTKM</i>	59
Tabel 12 : Bentuk dan Penggunaan <i>Sandhangan Swara</i> dalam Teks <i>DIALIS,</i> <i>PTSPKG, dan PSTKM</i>	60
Tabel 13 : Bentuk dan Penggunaan <i>Sandhangan Panyigêging Wanda</i> dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan PSTKM</i>	61
Tabel 14 : Bentuk dan Penggunaan <i>Sandhangan Wyanjana</i> dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan PSTKM</i>	61
Tabel 15 : Bentuk <i>Pangkon (Patèn)</i> dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan</i> <i>PSTKM</i>	62
Tabel 16 : Bentuk Angka Jawa dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan</i> <i>PSTKM</i>	62
Tabel 17 : Penggunaan <i>Cêcak Tiga</i> dalam Teks <i>DIALIS, PTSPKG, dan</i> <i>PSTKM</i>	63

Tabel 18	: Penggunaan <i>Aksara Swara</i> yang tidak Sesuai dengan Pedoman Penulisan Aksara Jawa dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	64
Tabel 19	: Bentuk <i>e Pêpêt</i> dan <i>e Taling</i> dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	65
Tabel 20	: Pemakaian Huruf Kapital dalam Ungkapan yang Berhubungan dengan Tuhan dan Keagamaan dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	66
Tabel 21	: Pemakaian Huruf Kapital dalam Penunjukkan Nama Bangsa, Suku, dan Bahasa dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	66
Tabel 22	: Pemakaian Huruf Kapital sebagai Nama Gelar Kehormatan dan Keagamaan dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	67
Tabel 23	: Penulisan (Transliterasi) Aksara <i>ha</i> dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	67
Tabel 24	: Penulisan Vokal yang Diikuti Nasal (<i>ny</i> , <i>m</i> , <i>ng</i> , <i>n</i>) Ditulis Menjadi <i>a</i> dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	68
Tabel 25	: Penggunaan Tanda Hubung pada Penulisan Kata Ulang (Reduplikasi) dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	68
Tabel 26	: Penulisan Kata <i>Dwipurwa</i> dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	69
Tabel 27	: Penghilangan Salah Satu Aksara Rangkap karena Afiksasi maupun Kata Dasar dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	70
Tabel 28	: Penggunaan Tanda Metra dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	70
Tabel 29	: Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks <i>DIALIS</i>	72
Tabel 30	: Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks <i>PTSPKG</i>	75
Tabel 31	: Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks <i>PSTKM</i>	82
Tabel 32	: Aparat Kritik dalam Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	88
Tabel 33	: Hasil Suntingan dan Terjemahan Teks <i>DIALIS</i>	101

Tabel 34	: Hasil Suntingan dan Terjemahan Teks <i>PTSPKG</i>	104
Tabel 35	: Hasil Suntingan dan Terjemahan Teks <i>PSTKM</i>	115
Tabel 36	: Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> pada Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	125

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran : Teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i>	173

**TINJAUAN FILOLOGI DAN KONSEP *MANUNGGALING KAWULA GUSTI*
TEKS *DUNUNGIPUN INKGANG ANEMBAH LAN INKGANG SINEMBAH*,
BAB PRATINGKAHIPUN TIYANG SALAT: PANUNGGALING KAWULA
GUSTI, DAN *PAMORIPUN SARENGAT, TAREKAT, KAKEKAT, LAN*
MAKRIPAT DALAM NASKAH *SÊRAT SULUK RASA SÊJATI***

**Oleh Sukesi
NIM 08205241052**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*, menyajikan hasil transliterasi dan suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, serta menyajikan terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Selain itu, juga mendeskripsikan konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

Penelitian ini merupakan perpaduan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologi. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* secara objektif. Metode penelitian filologi digunakan untuk menggarap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* yang ditulis dengan aksara Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* yang terdapat pada naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan langkah kerja filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi dan suntingan teks, parafrase teks (dilakukan bersamaan dengan terjemahan teks), terjemahan teks, dan pemaknaan teks. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interatter*.

Hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini ada empat macam. Pertama, hasil dari deskripsi naskah bahwa *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* masih terbaca dengan jelas dan tergolong terawat. Kedua, transliterasi dan suntingan teks dilakukan dengan mengalihaksarakan aksara Jawa ke dalam aksara Latin teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* sesuai dengan ejaan yang berlaku. Penyuntingan teks dilakukan dengan mengadakan pembetulan berupa penambahan, pengurangan maupun penggantian huruf, suku kata maupun kata dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Ketiga, terjemahan teks dilakukan dengan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Dalam terjemahan teks, beberapa kata diberi catatan terjemahan untuk mempermudah bagian-bagian yang sulit diartikan dengan memberikan alternatif pemahaman. Keempat, konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam penelitian ini dibagi menjadi delapan konsep, yaitu 1) tauhid, 2) salat tunggal, 3) niat, 4) perumpamaan *manunggaling kawula Gusti*, 5) kedudukan manusia di antara makhluk lain, 6) lima jenis salat, 7) syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat sebagai satu kesatuan, dan 8) *dzat*, *sifat*, dan *af'al*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nenek moyang masyarakat Jawa meninggalkan hasil kebudayaan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Hasil kebudayaan yang berbentuk tertulis ditulis di atas batu, kertas, papirus, tablet tanah liat, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Arlotto (1972: 17) bahwa *the term documents includes all texts which have been set down in stone, parchment, paper, or other phisical objects* ‘istilah dokumen-dokumen termasuk semua teks telah dituangkan di atas batu, kulit hewan, kertas, atau objek-objek fisik lainnya’. Salah satu dokumen yang berwujud tulisan dan ditulis di atas kertas adalah naskah.

Naskah memiliki kandungan yang patut untuk dilestarikan sebagaimana Robson (1994: 1) mengemukakan bahwa kandungan suatu naskah yang telah dibuat berisi sesuatu yang patut dilestarikan. Hal tersebut dilakukan karena naskah berisi berbagai macam hal yang bermanfaat, seperti sejarah, sastra, *piwulang*, dll..

Piwulang merupakan jenis naskah yang berisi tentang suatu ajaran, yaitu moral dan mistik Islam. Naskah yang berisi tentang mistik Islam dan disajikan dalam bentuk *têmbang macapat* disebut dengan *suluk*.

Naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini termasuk *suluk*, yaitu *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berisi tentang bagaimana melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut sebagai suatu perjalanan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup untuk mencapai suatu keadaan *manunggaling kawula Gusti*.

Manunggaling kawula Gusti ialah saat manusia sebagai makhluk dapat bersatu dengan Tuhannya atau Khaliknya, tahap manusia dapat merealisasikan kesatuannya dengan Ilahi (Mulder, 1983: 25 dalam Marsono, 1991: 555). Manusia yang telah mencapai taraf *manunggal* dengan Tuhan disebut dengan *insan kamil* (Simuh, 1999: 197). Seorang *insan kamil* selalu bersyukur atas apa yang ditakdirkan Tuhan, atas yang baik atau yang buruk karena sesungguhnya manusia adalah *nafi* ‘kosong’, tidak kuasa berbuat apa-apa dan Tuhan-lah yang menguasai manusia (Al-Jilani, 2002: 179-180).

Dengan demikian, untuk mengungkapkan kandungan isi *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat dalam *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* dibutuhkan suatu disiplin ilmu, yaitu filologi. Peranan ilmu filologi penting untuk menggarap penelitian ini karena dalam ilmu filologi terdapat langkah-langkah yang tepat yang dapat dijadikan tumpuan untuk mengungkapkan isi suatu teks, yaitu langkah kerja penelitian filologi.

Langkah kerja penelitian filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih tulis yang menggunakan transliterasi teks, suntingan teks, parafrase teks, terjemahan teks, dan pemaknaan teks. Penelitian ini juga menggunakan aliran filologi modern karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kandungan nilai yang terdapat dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sejati*.

Untuk mengetahui jumlah varian dan di mana naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* disimpan, dilakukan studi katalog dan pengamatan langsung di berbagai perpustakaan pernaskahan. Adapun studi katalog yang dilakukan dalam menelusuri naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah sebagai berikut.

1. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Giardet, 1983).
2. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Perpustakaan dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990).
3. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta* (Lindsay, 1994).
4. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jilid 3-A, 3-B* (Behrend, 1997).
5. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005).
6. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 3 Manuscripts of The Radyapustaka Museum and The Hardjonagaran Library* (Florida, 2012).
7. *Katalog Koleksi Manuskrip Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siswa.*
8. *Katalog Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta.*

Penelusuran naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* juga dilakukan dengan pengamatan secara langsung di berbagai perpustakaan pernaskahan. Perpustakaan pernaskahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Perpustakaan Pura Pakualaman.*
2. *Perpustakaan Taman Siswa Dewantara Kirti Griya.*
3. *Balai Bahasa Yogyakarta.*
4. *Perpustakaan dan Museum Radyapustaka Surakarta.*
5. *Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta.*

Dari studi beberapa katalog di atas dan pengamatan langsung terhadap naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*, naskah tersebut berjumlah satu eksemplar naskah, yaitu koleksi *Perpustakaan Negeri Sonobudoyo Yogyakarta* bagian pernaskahan bernomor koleksi PB. A 57. Berdasarkan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 534-535), naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* terdiri atas duapuluh enam teks. Keduapuluh enam teks tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Dunungipun pawèstri rinabi ing priya* (hlm. 3-5)
- 2) *Pranatanipun tiyang salat lan dunungipun* (hlm. 5-16)
- 3) *Ajatullah, inggih martabat pitu, sadèrèngipun jagad dumadi* (hlm. 16-22)
- 4) *Masalah sahadat* (hlm. 22-26)
- 5) *Suluk Waringin Sungsang* (hlm. 27-31)
- 6) *Sèh Siti Jênar musawaratan kaliyan para wali dumugi muksanipun* (hlm. 31-41)
- 7) *Bab aksara alip* (hlm. 41-51)
- 8) *Pralambangipun prawan ngantih, nênun, ambatik, lan ambabar, ngantos dados wadé* (hlm. 51-59)
- 9) *Soal kaliyan jawab, prakawis pralambanging ngèlmi* (hlm. 59-61)
- 10) *Prakawis napas ingkang wontên ing badan* (hlm. 61-67)
- 11) *Pralambangipun craki gégalian* (hlm. 67-71)
- 12) *Dunungipun ingkang anêmbah lan ingkang sinêmbah* (hlm. 71-74)
- 13) *Bab pratingkahipun tiyang salat: panunggaling kawula Gusti* (hlm. 74-83)
- 14) *Pamoripun saréngat, tarékat, kakékat, lan makripat* (hlm. 83-90)

- 15) *Tégêsipun pana* (hlm. 90-92)
- 16) *Masalah sahadat pêsthi sêpisan* (hlm. 92-96)
- 17) *Pêrlu saklêbêting niyat* (hlm. 96-100)
- 18) *Sèh Samsu Tabarit* (hlm. 100-107)
- 19) *Pustaka Rancang, palawangan sakathahing puji ingkang dhatêng Hyang Widdi* (hlm. 107-129)
- 20) *Kitab Andarulwujud, amiraos kamulaning manungsa asal saking rasa* (hlm. 129-135)
- 21) *Suluk Bêsi, anjarwakakên sakathahing pralambangipun ngèlmi* (hlm. 135-145)
- 22) *Wangsalan ngèlmi, wangsalanipun kakang dhudha kaliyan mbok randha* (hlm. 145-153)
- 23) *Pralambangipun dhalang kaliyan wayang, punika wujud tunggal* (hlm. 153-164)
- 24) *Marginipun sagêd awas dhatêng Hyang Widdi* (hlm. 164-166)
- 25) *Raosing manah linglung* (hlm. 166-168)
- 26) *Lêpasing pamicara patitis* (hlm. 168-174)

Setelah membaca kedua puluh enam teks di atas, tidak semua teks dikaji dalam penelitian ini. Teks bernomor 12, 13 dan 14, yaitu teks *Dunungipun Ingkang Anêmbah lan Ingkang Sinêmbah* (selanjutnya disingkat *DIALIS*), *Bab Pratingkahipun Tiyang Salat, Panunggaling Kawula Gusti* (selanjutnya disingkat *PTSPKG*), dan *Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makrifat* (selanjutnya disingkat *PSTKM*) dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. Alasan

pemilihan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* sebagai sumber data dalam penelitian ini karena empat hal. Pertama, ketiga teks tersebut paling banyak berisi tentang *konsep manunggaling kawula Gusti*.

Kedua, teks *DIALIS* dan *PTSPKG* saling berurutan. Teks *DIALIS* berisi tentang kedudukan manusia sebagai makhluk, yaitu harus mengetahui siapa yang menyembah dan siapa yang disembah. Setelah manusia mengetahui siapa yang menyembah dan siapa yang disembah, ia harus melaksanakan kewajiban dengan melaksanakan salat hingga mencapai taraf *manunggaling kawula Gusti*. Pelaksanaan salat hingga mencapai taraf *manunggaling kawula Gusti* merupakan isi dari teks *PTSPKG*.

Ketiga, teks *PSTKM* berisi empat perjalanan mistik, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Keempat perjalanan mistik tersebut adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Alasan keempat adalah teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* berisi bahwa seorang manusia mempunyai tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan menjadi seorang *insan kamil*, yaitu orang yang telah *manunggal* dengan Tuhan dan telah mencapai tataran tertinggi, yaitu ikhlas (Mulyono, 1992: 135). Manusia yang ikhlas adalah manusia yang selalu bersyukur atas apa yang ditakdirkan Tuhan, atas yang baik maupun yang buruk. Namun, kebanyakan masyarakat masa kini kurang menerima apa yang ditakdirkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, ketiga teks tersebut dipandang perlu untuk diteliti karena ajaran-ajaran di dalamnya dipandang relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disusun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan yang muncul dari latar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Ilmu filologi penting untuk menggarap suatu naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.
2. Deskripsi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.
4. Terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.
5. Konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah dan mengena pada sasaran yang diinginkan. Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini masalah dibatasi pada beberapa hal berikut.

1. Deskripsi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.
2. Transliterasi dan suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.
3. Terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.
4. Konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Dari identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*?
2. Bagaimanakah transliterasi dan suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*?
3. Bagaimanakah terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*?
4. Apa sajakah konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas agar tepat sasaran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.
2. Membuat transliterasi dan suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.
3. Menerjemahkan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.
4. Mendeskripsikan konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya pada bidang terkait, sehingga proses penelitian yang dilakukan tidak

sia-sia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang penggarapan naskah dengan penerapan disiplin ilmu filologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

Secara praktis, hasil suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dari huruf Jawa ke huruf Latin diharapkan dapat mempermudah proses pembacaan isi teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Selain itu, hasil terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat mempermudah pembaca yang tidak menguasai bahasa teks aslinya, sehingga teks tersebut dapat tersebar luas.

G. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam pemaknaan istilah dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah. Adapun definisi istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan Filologi

Tinjauan adalah hasil dari kegiatan mengamati, menyelidiki, meneliti, dan mempelajari suatu objek atau sumber data yang diteliti. Sementara itu, filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas, yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan dengan objek penelitian atau sumber data penelitian berupa naskah dan teks. Jadi, tinjauan

filologi adalah hasil dari kegiatan mengamati, menyelidiki, meneliti, dan mempelajari tentang objek atau sumber data filologi, yaitu naskah dan teks, yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Dalam hal ini, tinjauan dilakukan terhadap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.

2. *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

DIALIS adalah singkatan dari *Dunungipun Ingkang Anêmbah lan Ingkang Sinêmbah* yang berisi kedudukan manusia sebagai makhluk yang menyembah Tuhan, *PTSPKG* adalah singkatan dari *Bab Pratingkahipun Tiyang Salat, Panunggaling Kawula Gusti* yang berisi tata cara seorang manusia dalam melaksanakan salat hingga mencapai taraf *manunggaling kawula Gusti*, dan *PSTKM* adalah singkatan dari *Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makrifat* yang berisi syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat sebagai satu kesatuan perjalanan mistik yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

3. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*

Konsep adalah rancangan, atau cara yang harus dilakukan. *Manunggaling kawula Gusti* terdiri atas tiga kata, yaitu *manunggaling* yang artinya menyatunya; *kawula* yang berarti hamba, manusia; dan *Gusti* yang berarti Tuhan. *Manunggaling kawula Gusti* berarti bersatunya antara manusia dan Tuhan. Sehingga, konsep *manunggaling kawula Gusti* adalah rancangan, cara, jalan yang harus ditempuh oleh manusia agar menyatu dengan Tuhan.

4. Naskah

Naskah adalah karangan yang ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran, perasaan, norma-norma, dan nilai-nilai yang pernah terjadi sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Naskah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.

5. *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*

Sêrat Suluk Rasa Sêjati merupakan judul dari bundel manuskrip yang berisi duapuluh enam teks yang ditulis dengan aksara Jawa berbahasa Jawa Baru. Keduapuluh enam teks dalam *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* digubah dalam bentuk *têmbang macapat*. *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berkode koleksi PB. A. 57.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori yang Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya teori untuk mendasari pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu teori-teori yang terdapat di dalam disiplin ilmu filologi, teori yang berhubungan dengan *macapat* dalam naskah Jawa, teori tentang *sasmitaning tēmbang*, teori tentang aksara Jawa, dan teori tentang *manunggaling kawula Gusti*. Teori-teori tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Hakikat Filologi

a) Pengertian Filologi

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Dalam *Kamus Istilah Filologi* (1977: 7) disebutkan bahwa filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian sesuatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. *Webster's New International Dictionary* (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 8), ditulis bahwa filologi adalah ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama mereka.

Menurut Djamaris (2002: 3), filologi adalah suatu ilmu yang memiliki objek berupa naskah-naskah lama. Mulyani (2009: 1) mengemukakan bahwa filologi merupakan suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil

budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu atau pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya dengan tujuan mengungkapkan informasi masa lampau yang terkandung di dalam naskah.

b) Aliran Filologi

Dalam ilmu filologi terdapat dua aliran filologi, yaitu aliran filologi tradisional dan aliran filologi modern. Munculnya kedua aliran filologi tersebut berawal dari peninggalan-peninggalan tulisan mengalami penyalinan berulang-ulang sehingga muncul wujud yang bermacam-macam (varian) (Baroroh-Baried, 1985: 1-2). Dengan demikian, muncullah sikap pandang mengenai varian naskah dalam teks-teks yang tersimpan dalam naskah lama, yaitu aliran filologi tradisional dan aliran filologi modern (Mulyani, 2009a: 6). Kedua aliran filologi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aliran filologi tradisional, yaitu memandang variasi sebagai bentuk korup, sehingga tujuan kerjanya adalah menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan teks mula.
2. Aliran filologi modern, yaitu memandang variasi sebagai bentuk kreasi untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya, mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, agama, dan tata politik yang ada pada zamannya.

Berdasarkan kedua aliran filologi di atas, penelitian ini menggunakan aliran filologi modern. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami,

menafsirkan, membetulkan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, serta mengaitkannya dengan ilmu bahasa, sastra, dan budaya, khususnya agama.

c) Tujuan Filologi

Filologi mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Baroroh-Baried (1985: 5-6) menyatakan bahwa tujuan filologi digolongkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum filologi, yaitu a) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis, b) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, dan c) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan. Adapun tujuan khusus filologi, yaitu a) menyunting suatu teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya, b) mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangan teks, dan c) mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Berdasarkan pemaparan tujuan filologi di atas, tujuan penelitian filologi terhadap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah menyajikan teks secara terbaca dan memaparkan isi teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Penyajian teks secara terbaca tersebut meliputi hasil suntingan teks dan hasil terjemahan. Sementara itu, hasil analisis isi teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dilengkapi dengan pembahasan konsep *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

d) Objek Filologi

Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Naskah dapat dianggap sebagai padanan kata manuskrip (Onions dalam Darusuprpta, 1984: 1). Naskah

atau manuskrip (*manuscript, handschrift*) adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan, baik yang naskah asli maupun salinannya (Mulyani, 2009: 1). Suyami (1996: 220) menyatakan bahwa naskah adalah segala bentuk hasil karya yang ditulis oleh orang-orang pada masa lampau, baik yang masih berupa tulisan tangan (manuskrip) maupun yang sudah berupa cetakan (naskah cetak).

Dalam istilah filologi, naskah menunjukkan suatu benda yang konkret (Baroroh-Baried, 1985: 54). Artinya, naskah merupakan benda yang konkret, yaitu benda yang dapat dilihat dan dipegang. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah adalah benda konkret berupa manuskrip yang masih ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya. Berdasarkan pengertian tersebut, naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah manuskrip yang ditulis dengan tangan, tetapi naskah tersebut tidak diketahui merupakan naskah salinan atau bukan karena tidak terdapat keterangan tentang penyalinan naskah. Hal tersebut disebabkan pada halaman pertama naskah hilang yang pada umumnya berisi *manggala* naskah (Behrend, 1990: 535).

Teks adalah kandungan atau muatan naskah. Dalam istilah filologi, teks menunjukkan sesuatu yang abstrak. Artinya, teks itu adalah sesuatu yang dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya sesudah dibaca. Teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Onions dalam Darusuprpta, 1984: 1). Selain itu, teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah atau muatan naskah atau uraian yang memberikan informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis (Mulyani, 2009a: 2).

Teks terdiri atas isi dan bentuk. Teks terdiri atas isi berarti teks berisi ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Teks terdiri atas bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Baroroh-Baried, 1985: 56).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks menunjukkan sesuatu yang abstrak, maksudnya teks merupakan kandungan atau muatan naskah yang dapat diketahui isinya setelah dibaca. Begitu pula yang terdapat dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dapat diketahui memiliki kandungan atau muatan naskah tentang mistik Islam yang di dalamnya terdapat konsep *manunggaling kawula Gusti* setelah dibaca.

e) Langkah Penelitian Filologi

Penelitian filologi mempunyai langkah-langkah kerja tertentu. Langkah-langkah kerja penelitian filologi tersebut, meliputi 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) alih tulis teks, 4) suntingan teks, 5) parafrase teks, 6) terjemahan teks, dan 7) pemaknaan teks. Penjelasan mengenai langkah-langkah kerja penelitian filologi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah, yaitu mendaftar semua naskah yang ditemukan, diawali dengan studi katalog kemudian pengamatan langsung di perpustakaan bagian pernaskahan. Inventarisasi naskah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan sumber data penelitian.

Inventarisasi naskah dilakukan dengan dua metode, yaitu metode studi pustaka dan metode studi lapangan. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara studi katalog. Metode studi lapangan dilakukan dengan cara pengamatan langsung dimuseum, perpustakaan bagian pernaskahan, instansi yang menyimpan naskah, maupun koleksi perseorangan (Djamaris, 2002: 10).

Inventarisasi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjat* dilakukan dengan metode studi pustaka yang dilanjutkan dengan metode studi lapangan. Metode studi pustaka dilakukan dengan melakukan studi katalog. Metode studi lapangan dilakukan dengan cara pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan pernaskahan yang terdapat di Yogyakarta maupun di Surakarta..

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah, yaitu membuat uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dan non-fisik (teks) dengan teliti dan diuraikan secara rinci dan sejelas mungkin (Djamaris, 1977: 25 dalam Mulyani, 2009: 26). Deskripsi naskah dilakukan untuk menginformasikan keadaan fisik dari naskah yang diteliti. Mulyani (2009a: 31-32) menyatakan bahwa deskripsi naskah memuat hal-hal penting yang berkaitan dengan naskah. Adapun hal-hal penting yang dideskripsikan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyimpanan: koleksi siapa, disimpan dimana, nomor kodeksnya berapa.
- 2) Judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama.
- 3) Pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi waktu mulai penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (: manggala dan doksologi).

- 4) Penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penuli (: kolofon).
- 5) Ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, daluwang, kertas), tanda air.
- 6) Ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong.
- 7) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumpah *pupuh*, apa saja nama tembangnya, berapa jumlah bait pada tiap *pupuh*.
- 8) Termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu.
- 9) Tulisan:
 - jenis aksara : Jawa/Arab *Pegon*/Latin;
 - bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi;
 - ukuran aksara : besar/kecil/sedang;
 - sikap aksara : tegak/miring;
 - goresan aksara : tebal/tipis;
 - warna tinta : hitam/coklat/biru/merah;
 - ditulis di sisi verso/recto;
 - dibaca sukar/mudah;
 - tulisan tangan terlatih/tidak terlatih.
- 10) Bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain.
- 11) Catatan oleh tangan lain:
 - di dalam teks: halaman berapa, di mana, bagaimana;
 - di luar teks pada pias tepi: halaman berapa, di mana, bagaimana.
- 12) Catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing catatan.

Hal-hal yang dideskripsikan dari naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah tempat penyimpanan, nomor koleksi, judul, keadaan naskah, ukuran naskah, ukuran margin naskah, dan tebal naskah. Sampul naskah, jenis bahan naskah, isi naskah, bentuk teks, jumlah *pupuh*, nama *pupuh*, jumlah *pada* (bait), jenis naskah, jenis huruf, sikap huruf, ukuran huruf, bentuk huruf, goresan huruf, warna tinta, dan bahasa teks juga dideskripsikan dalam penelitian ini. Pendeskripsian naskah juga dilakukan pada jumlah baris tiap halaman, ukuran teks, penomoran halaman, jumlah halaman yang diteliti, jumlah halaman kosong, catatan oleh tangan lain, dan catatan di luar teks.

3. Alih Tulis

Alih tulis ada dua macam, yaitu transkripsi dan transliterasi. Dalam penelitian ini alih tulis yang digunakan adalah transliterasi. Robson (1994: 24) menyatakan bahwa transliterasi adalah pemindahan satu tulisan ke tulisan yang lain. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 2002: 19). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Baroroh-Baried (1985: 65) bahwa transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Misalnya, pengalihandari huruf Jawa ke huruf Latin.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa transliterasi merupakan alih tulis dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin. Transliterasi penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah karena sebagian besar orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah.

Dalam melakukan transliterasi, harus memperhatikan beberapa hal. Mulyani (2009a: 21) mengungkapkan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam membuat transliterasi adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan tentang tata tulis aksara yang digunakan dalam naskah dan akan digunakan untuk mengalihtuliskannya.
- 2) Sifat aksara dalam naskah dan sifat aksara yang akan digunakan untuk mengalihtuliskannya (dalam hal pemisahan kata)

- 3) Ejaan, yaitu untuk mempertahankan variasi ejaan naskah, pengejaan kata pinjaman terutama dalam teks yang berbentuk puisi (kata pinjaman bahasa Sansekerta untuk teks Jawa Kuno kakawin).
- 4) Pungtuasi, yaitu tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat, seperti koma, titik koma, titik, titik dua, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik; tanda metra yang berfungsi sebagai tanda pembagian puisi, yaitu sebagai pembatas larik, pembatas bait dan *têmbang*.

Dalam transliterasi terdapat dua jenis metode. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Robson (dalam Mulyani, 2009b: 7) bahwa metode transliterasi dibagi menjadi dua. Kedua metode tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Metode transliterasi diplomatik, yaitu transliterasi sesuai tulisan apa adanya.
- 2) Metode transliterasi standar atau kritik, yaitu transliterasi yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Metode transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi standar atau kritis, yaitu alih tulis dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, yaitu aksara Jawa diganti dengan aksara Latin dan disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Transliterasi yang dilakukan dengan cara pembetulan pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* yang dinilai tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Pembetulan tersebut meliputi peraturan huruf kapital, pemenggalan kata-kata, penulisan kata yang berulang dan penulisan ejaan kata. Metode transliterasi standar atau kritis bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemaknaan teks lebih lanjut.

4. Suntingan Teks

Pada dasarnya, suntingan teks merupakan terbitan ulang dari terbitan atau transliterasi yang sudah melalui perbaikan bacaan dengan maksud untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam pemahaman teks (Suyami, 2001: 32). Baroroh-Baried (1985: 69) menyatakan bahwa penyuntingan teks ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan.

Suntingan teks diplomatik digunakan apabila isi cerita dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah, kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus atau istimewa (Djamaris, 2002: 25). Tujuan dari suntingan teks diplomatik untuk mempertahankan kemurnian teks. Dengan demikian, suntingan teks diplomatik dianggap paling murni karena tidak ada campur tangan dari pihak editor. Apabila ada perubahan atau perbaikan yang didasarkan pendapat penyunting (*conjectura*) dimasukkan dalam catatan (Darusuprpta, 1984: 6).

Suntingan teks dengan metode suntingan standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, pada metode suntingan standar telah dilakukan pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan yang didasarkan pertimbangan dan pendapat penyunting (*conjectura*) (Darusuprpta, 1984: 6).

Pembetulan yang tepat adalah dilakukan atas dasar pemahaman yang tepat dengan mengadakan perbandingan dengan naskah yang sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang dilakukan dicatat pada tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah.

Suntingan teks dengan metode suntingan standar digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Djamaris, 2002: 24). Akan tetapi, segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode suntingan teks standar karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar naskah, yaitu naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Suntingan standar menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pembetulan tersebut dapat berupa penggantian, penambahan, maupun pengurangan pada bacaan teks naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*, khususnya pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

Proses penyuntingan dalam penelitian ini berpedoman pada *Baoesastra Djawa* (1939), ejaan bahasa Jawa yang berlaku, patokan atau *paugêran têngang macapat*, dan penyesuaian berdasarkan konteksnya. Dalam suntingan teks diperlukan tanda-tanda untuk memperjelas bagian-teks yang disunting. Beberapa tanda yang dapat digunakan dalam suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

1. {...} : perbaikan atau penggantian bacaan
2. (...) : bacaan yang harus dihilangkan
3. <...> : bacaan yang ditambahkan

Setelah kegiatan penyuntingan dilakukan, selanjutnya dibuatlah aparat kritik. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan dalam suntingan teks (Mulyani, 2009a: 29). Aparat kritik berisi catatan semua perubahan, yaitu penggantian, penambahan, dan pengurangan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian yang dilakukan.

5. Parafrase Teks

Mulyani (2009: 23) menyatakan bahwa *parafrasê inggih mênika ngéwahi dhapukan sêkar dados dhapukan gancaran* ‘parafrase adalah mengubah bentuk *têmbang* menjadi bentuk prosa’. Dalam *têmbang*, kata-katanya menggunakan diksi yang indah dan bermakna kias. Diksi tersebut tidak menggunakan kata-kata sehari-hari, sehingga sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, parafrase dilakukan supaya kata-kata yang terdapat dalam *tembang* menjadi kata-kata yang mudah dipahami.

Dalam penelitian filologi, jika objek kajian berupa *têmbang* harus diubah dalam bentuk parafrase terlebih dahulu. Pada penelitian terhadap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, parafrase dilakukan dengan mengubah gubahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* yang ditulis berdasarkan kelompok kata (*têmbang macapat*) menjadi gubahan prosa. Parafrase dalam penelitian ini tidak dilakukan

tersendiri. Parafrase dengan penetralan kata-kata puitis dilakukan bersamaan dengan terjemahan teks untuk mempermudah mendapatkan hasil terjemahan.

6. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Darusuprpta, 1984: 9). Terjemahan dilakukan dengan tujuan agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah aslinya dapat mengerti dan menikmati isinya, sehingga isi naskah tersebut dapat tersebar luas. Mulyani(2009a: 32) mengemukakan bahwa terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa) atau pemindahan makna dari basu ke basa.

Darusuprpta (1984: 9) mengemukakan bahwa terjemahan terdiri atas tiga macam metode. Penjelasan mengenai ketiga macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- 2) Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan dari ketiga metode terjemahan. Ketiga metode terjemahan tersebut adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas.

Terjemahan harfiah dilakukan apabila bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa dapat diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Terjemahan isi atau makna dilakukan apabila terdapat idiom dari bahasa sumber (bahasa Jawa) yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah sehingga dilakukanlah terjemahan isi atau makna agar makna teks dari bahasa sumber (bahasa Jawa) sepadan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Kemudian, terjemahan bebas dilakukan apabila idiom dari bahasa sumber tidak dapat diterjemahkan dengan metode terjemahan isi atau makna.

Proses terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada bahasa Indonesia standar yang terdapat dalam kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1981). Terjemahan teks dilakukan agar teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dapat dijangkau pemaknaannya oleh masyarakat masa kini. Selain itu, terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* untuk memudahkan peneliti dalam pemaknaan teks dan menggali konsep *manunggaling kawula Gusti* di dalamnya.

7. Pemaknaan Teks

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemaknaan teks. Tujuan dari pemaknaan teks adalah agar masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalam teks. Pemaknaan teks dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan pembacaan retoaktif atau *hermeneutik*.

Pemaknaan *heuristik* merupakan pembacaan dengan sistem semiotik tingkat pertama berupa pemahaman makna sesuai dengan konvensi bahasa yang

bersangkutan. Pembacaan *heuristik* dilakukan pada saat membaca teks dengan teliti dan cermat kemudian mengartikannya sesuai dengan arti dalam kamus.

Pradopo (dalam Mulyani, 2009b: 6) mengemukakan bahwa pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Faruk (dalam Mulyani, 2009b: 5) menyatakan bahwa pembacaan retroaktif atau *hermeneutik* merupakan pembacaan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual. Dalam pembacaan *hermeneutik*, pemaknaan teks disesuaikan dengan konteks kalimat. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sambil menginterpretasikan isi teks yang disesuaikan dengan konteks. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan berdasarkan makna tersirat teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan konsep *manunggaling kawula Gusti* yang terkandung dalam teks tersebut.

2. Macapat dalam Naskah Jawa

Macapat adalah *têmbang* atau puisi tradisional Jawa. Setiap bait *macapat* mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir yang disebut *guru lagu*. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata (*wanda*) dalam tiap baris. *Guru lagu* adalah jatuhnya huruf vokal di akhir baris (*gatra*) dalam *têmbang macapat*. *Guru gatra* adalah jumlah baris dalam satu bait.

Têmbang macapat berjumlah 11, yaitu *Mijil*, *Kinanthi*, *Sinom*, *Asmaradhana*, *Dhandhanggula*, *Gambuh*, *Maskumambang*, *Durma*, *Pangkur*,

Megatruh, dan *Pucung* (Suwarna, 2008: 8-9). Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* digubah dalam bentuk *têmbang macapat*.

Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* digubah dalam bentuk *têmbang macapat* bermetrum *Asmaradana*, *Dhandhanggula*, *Pucung*, dan *Sinom*. Suwarna (2008: 11) mengemukakan mengenai metrum *têmbang macapat* beserta patokannya (*guru gatra* ditulis dengan angka Romawi, *guru wilangan* dengan angka Arab, dan *guru lagu* dengan vokal) yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1: Metrum *Têmbang Macapat* dan Patokannya

No.	<i>Têmbang</i>	<i>Guru Gatra</i>									
		<i>I</i>	<i>II</i>	<i>III</i>	<i>IV</i>	<i>V</i>	<i>VI</i>	<i>VII</i>	<i>VIII</i>	<i>IX</i>	<i>X</i>
		<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>	<i>GW-GL</i>
1.	<i>Asmaradana</i>	8-i	8-a	8-e/o	8-a	7-a	8-u	8-a	-	-	-
2.	<i>Dhandhanggula</i>	10-i	10-a	8-e	7-u	9-i	7-a	6-u	8-a	12-i	7-a
3.	<i>Pucung</i>	12-u	6-a	8-i	12-a	-	-	-	-	-	-
4.	<i>Sinom</i>	8-a	8-i	8-a	8-i	7-i	8-u	7-a	8-i	12-a	-

Keterangan:

- Angka Romawi I-X menunjukkan urutan *gatra*/ baris.
- Angka arab 6-12 menunjukkan jumlah suku kata setiap baris.
- Huruf Latin *a*, *i*, *u*, *e/o* menunjukkan vokal akhir setiap baris.

3. *Sasmitaning Têmbang*

Sasmitaning têmbang menurut Widayat (2011: 137) adalah isyarat nama metrum *têmbang*. *Sasmitaning têmbang* biasanya berbentuk kata atau frase yang

memiliki makna bersinggungan dengan nama *têmbang* yang diisyaratkan. Letak *sasmitaning têmbang macapat* dapat terletak diawal maupun di akhir bait.

Sasmitaning têmbang yang terletak di awal bait digunakan untuk mengawali *pupuh têmbang* sebagai isyarat nama *têmbang macapat* tersebut. Sementara itu, *sasmitaning têmbang* yang terletak pada akhir bait menandakan pergantian *pupuh* dan memberi isyarat nama metrum *têmbang macapat* selanjutnya. Kata-kata yang digunakan dalam *sasmitaning têmbang* adalah sebagai berikut.

1. *Dhandhanggula* : manis, madu manis, gagak, hartati, sarkara, madu, guladrawa, dhandhang, dhandhang gendhis, dan sebagainya.
2. *Pucung* : pucung, pinucung, ancung, pamucunging, pamucungé, dan sebagainya.
3. *Sinom* : sêsinoming, anom, sinom, srinata, roningkamal, taruni, mudha, dan sebagainya.

Dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, tidak disebutkan *sasmitaning têmbang* untuk *pupuh Asmaradana*, sehingga hanya terdapat *sasmitaning têmbang* untuk *pupuh Dhandhanggula*, *pupuh Pucung*, dan *pupuh Sinom*. Adapun kata-kata yang digunakan sebagai *sasmitaning têmbang* untuk *pupuh Dhandhanggula*, *pupuh Pucung*, dan *pupuh Sinom*. Kata-kata tersebut adalah kata *kilang* dan *manisé* sebagai *sasmitaning têmbang Dhandhanggula*, kata *mocung* sebagai *sasmitaning têmbang Pucung*, dan kata *sinomé* sebagai *sasmitaning têmbang Sinom*.

4. Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan naskah Jawa. Penulisan aksara Jawa bersifat silabis, artinya satu aksara melambangkan satu silabel atau satu suku kata (Darusuprta, 1984: 2). Selain itu, aksara Jawa tidak mengenal pemisahan kata yang dikenal dengan istilah *scriptio-continuo* ‘tulisan yang ditulis secara terus menerus’, artinya penulisan tanpa memisahkan kelompok kata. Dengan demikian, untuk memisahkan kelompok aksara Jawa dalam bentukan kata-kata diperlukan bekal perbendaharaan kata bahasa Jawa yang cukup agar tidak terjadi kesalahan dalam pengelompokan kata yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pemaknaannya (Mulyani, 2009a: 14).

Aksara Jawa baku berjumlah 20 aksara, yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga* (Padmosoekotjo 1989: 13-19). Setiap aksara baku mempunyai *pasangan* ‘aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya atau aksara yang diberi *pasangan* kehilangan vokalnya, sehingga menjadi konsonannya saja’. Selain aksara baku, aksara Jawa juga memiliki aksara lain, yaitu: *aksara murda* ‘aksara kapital yang fungsinya berbeda dengan aksara kapital dalam aksara Latin; *aksara rekan*, yaitu aksara yang dibuat untuk menuliskan kata-kata dari bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa; *aksara swara* ‘vokal’; *sandhangan* ‘penanda’; *pangkon*, yaitu penanda konsonan penutup suku kata; dan angka dalam aksara Jawa (Mulyani2009a: 15-16).

Ragam tulisan atau bentuk aksara naskah berbeda-beda. Ada aksara yang berbentuk aksara persegi (*mbata sarimbag*), bulat (*ngêtumbar*), runcing (*mucuk êri*), atau kombinasi (pemakaian ketiga ragam tersebut) (Mulyani, 2009a: 14).

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* secara keseluruhan maupun teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* ditulis dengan aksara Jawa dan berbentuk kombinasi antara bulat (*ngêtumbar*) dan runcing (*mucuk êri*). Selain itu, naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* secara keseluruhan maupun teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* ditulis dengan kombinasi beberapa aksara Jawa. Kombinasi tersebut adalah antara aksara Jawa baku, *aksara murda*, *aksara rêkan*, *aksara swara*, *sandhangan*, *pangkon*, dan angka Jawa.

5. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*

Manunggaling kawula Gusti adalah keadaan saat manusia sebagai makhluk dapat bersatu dengan Tuhannya atau Khaliknya (Marsono, 1991: 555). *Manunggaling kawula Gusti* merupakan cita-cita hidup yang harus dicapai oleh manusia (Simuh, 1988: 289).

Dalam *manunggaling kawula Gusti*, terdapat paham bahwa manusia dan Tuhan tidak memiliki perbedaan. Manusia merupakan aspek lahir dari Tuhan. Paham itu disebut *monisme*, yaitu suatu paham yang memandang bahwa alam semesta beserta manusia adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan (Simuh, 1988: 293). Hal tersebut diperkuat oleh Sangidu (2002: 43) yang mengemukakan bahwa sesungguhnya alam semesta beserta seisinya, termasuk manusia merupakan pertunjukan, sedangkan yang dipertunjukkan adalah manifestasi Tuhan.

Dalam *manunggaling kawula Gusti*, manusia sejatinya kosong. Zoetmulder (1991: 32) dalam menjelaskan tentang ajaran Imam Al-Ghazali sebagai sufi adalah bahwa makhluk tidak memiliki sesuatu sebagai cirinya yang

husus kecuali ketiadaan. Selain itu, manusia tidak memiliki gerak dan perbuatan karena Tuhan yang menggerakkan manusia. Hal tersebut diperkuat oleh Zoetmulder (1991: 25) yang menyatakan bahwa Tuhan satu-satunya penggerak yang ada.

Setelah mencapai *manunggaling kawula Gusti*, nama manusia mencerminkan perbuatan Tuhan (Simuh, 1988: 290). Dalam kesatuan antara manusia dengan Tuhan, kehidupan dan perbuatan manusia merupakan pencerminan kehidupan dan perbuatan Tuhan. Dengan demikian, Tuhan yang mendengar, melihat, mencium, bersabda, dan merasakan segala rasa, mempergunakan tubuh manusia (Simuh, 1988: 291).

Manusia yang dapat mencapai tingkatan *manunggaling kawula Gusti* di dunia akan menjadi manusia yang mampu melawan segala godaan alam lahir (Marsono, 1991: 555). Selanjutnya, ditambahkan bahwa setelah mencapai tingkatan *manunggaling kawula Gusti*, manusia di dunia telah mati dari segala godaan alam lahir dan mencapai hidup yang benar, yaitu *mati sajroning urip* ‘mati dalam hidup’ serta *urip sajroning mati* ‘hidup dalam mati’.

Perjuangan untuk mencapai penghayatan *manunggal* dengan Tuhan tidaklah mudah tetapi diperlukan upaya-upaya agar tercapai penghayatan *manunggal* tersebut. Upaya untuk mendapatkan penghayatan kesatuan antara manusia dengan Tuhan disebut mistik.

Berdasarkan *Kamus Istilah Filologi* (1977: 53), mistik adalah usaha manusia untuk bersatu dengan Tuhan melalui *samadi*. Simuh (1999: 195) menyatakan bahwa mistik adalah suatu kepercayaan bahwa manusia dapat

mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan melalui tanggapan batin di dalam meditasi. Dapat disimpulkan bahwa mistik adalah usaha manusia untuk mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan dengan cara ber-*samadi* atau bermeditasi.

Ajaran mistik yang diusahakan oleh segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam disebut dengan tasawuf (Simuh, 1999: 195). Rahman (dalam Marsono, 1991: 558) mengemukakan bahwa tasawuf dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu tasawuf yang masih dalam batas memegang teguh akidah Islam, yang tetap memegang prinsip bahwa Tuhan Sang Pencipta berbeda dengan ciptaan-Nya. Kelompok kedua adalah yang meninggalkan akidah Islam, yang menyamakan dzat Tuhan dengan wujud ciptaan-Nya. Kelompok yang pertama kemudian dikenal dengan paham ilmu tasawuf ortodoks dan yang kedua disebut tasawuf heterodoks.

Mulder (2009: 67) menyatakan bahwa perjalanan mistik dilakukan dengan empat tahap. Tahap paling rendah adalah syariat, disebut juga *sarengat* atau *syari'ah*. Syariat adalah mengindahkan dan hidup menurut pranata dan hukum agama. Bagi orang Islam, hal tersebut terutama menunjuk pada ketaatan salat lima kali sehari yang berfungsi mengingatkannya kepada Tuhan, dalam kesadaran bahwa segala sesuatunya berada di tangan Tuhan. Syariat adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan hukum agama, menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, menghargai dan menghormati orang tua, guru, pemimpin dan raja, mematuhi aturan sosial, dan menjaga keselarasannya, serta mengakui tatanan kosmos (Darusuprpta, 1986: 2).

Tarikat adalah tahap yang lebih maju dari syariat. Pada tahap tersebut manusia menyadarkan diri atas perilaku yang dipaparkan pada tahap syariat. Selain itu, pada tahap tarikat segala tingkah laku pada tahap pertama ditingkatkan dan diperdalam. Orang yang telah mencapai tahap tarikat menjadi manusia yang tawakal atau berserah diri kepada keputusan serta ketetapan Tuhan (Darusuprta, 1986: 3). Pada tahap tarikat, orang menganggap salat bukan semata-mata menggerakkan tubuh dan melafalkan bacaan, tetapi merupakan upaya mulia dan suci, juga suatu persiapan dasar, menemui Tuhan dalam keberadaan yang terdalam di dalam dirinya.

Tahap ketiga adalah hakikat. Tahap hakikat adalah tahap perjumpaan dengan kebenaran. Pencapaian tahap tersebut diperoleh dengan mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna dengan cara berdoa terus-menerus, mengenal Tuhan dan dirinya sendiri, acuh tidak acuh terhadap senang dan susah, karena senang dan susah berasal dari Tuhan (Darusuprta, 1986: 3).

Tahap terakhir dan tertinggi adalah makrifat. Tahap makrifat adalah tahap ketika manusia telah menyatukan diri dengan Ilahi, tahap manusia telah mencapai *manunggaling kawula Gusti* (Darusuprta, 1986: 3). De Jong (Mulder, 1978: 25) menyatakan bahwa ada tahap ini, manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka duka dunia, membuat dunia indah dan damai, menjadi wakil Tuhan di dunia.

Keempat tahap perjalanan mistik yang meliputi syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soebardi (1975: 44) sebagai berikut.

Here we see a Javanese presentation of the essential interdependence of the four stages of orthodox mysticism in which sharica and tarika are

compared to the container and hakika and makrifa to the seed of Grace. The wadah and wiji are inseperable, both must remain in harmony, one depends of the other. This harmony is indispensable in the search for the perfect life, i.e., the Union of Lord and Servant.

Terjemahan

‘Di sini kita melihat bahwa masyarakat Jawa menganggap esensi dari empat tingkatan yang saling bergantung dari mistik ortodoks, yaitu syariat dan tarikat yang dianalogikan dengan wadah, sedangkan hakikat dan makrifat sebagai bijinya. Wadah dan bijitidak dapat dipisahkan, keduanya harus harmoni, yang satu bergantung pada yang lainnya. Harmoni ini sangat diperlukan untuk mencari kehidupan yang sempurna, seperti penyatuan antara Tuhan dan manusia.’

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa antara syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat tidak dapat dipisahkan. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan keempat tahap perjalanan mistik, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat untuk dapat mencapai taraf *manunggaling kawula Gusti*. Orang yang mencapai tingkatan *manunggaling kawula Gusti* disebut sebagai insan kamil, yaitu orang yang sempurna, orang yang suci, wali kekasih Tuhan (Simuh, 1999: 197).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hari Jumanto (1999), dengan judul “Ajaran Salat dalam Sastra Suluk Jawa”. Dalam penelitian tersebut hal-hal yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan penelitian sama, yaitu mendeskripsikan isi naskah.
2. Berobjek penelitian sama, yaitu naskah.
3. Salah satu naskah dan teks yang dikaji sama, yaitu *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* dengan teks *bab pratingkahipun tiyang salat, panunggaling kawula Gusti*

(*PTSPKG*), tetapi Hari Jumanto mengambil *pupuh Dhandhanggula* saja. Namun demikian, pada penelitian ini, penggarapan *pupuh Dhandhanggula* pada teks *PTSPKG* yang meliputi transliterasi, suntingan, terjemahan, maupun analisis teks tidak berdasarkan pada Hari Jumanto, tetapi berdasarkan pada teks langsung.

Adapun hal-hal yang tidak relevan antara penelitian yang dilakukan oleh Hari Jumanto (1999) dengan penelitian ini. Kajian yang dilakukan oleh Hari Jumanto (1999) tentang salat, sedangkan kajian dalam penelitian ini adalah *manunggaling kawula Gusti*. Kemudian, Hari Jumanto (1999) menggunakan tiga naskah sebagai sumber data penelitian, yaitu *Suluk Kotagêdhé, Kêmpalan Sêrat Piwulang*, dan *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*, sedangkan penelitian ini menggunakan satu naskah sebagai sumber data penelitian, yaitu *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* dan mengambil tiga teks dalam naskah tersebut, yaitu teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Selain itu, Hari Jumanto (1999) menggunakan kajian pragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian filologi.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Penta Puspita (2005), yaitu meneliti “Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam *Sêrat Sitidjênar* Karya Raden Sasrawidjaja”. Sumber data yang digunakan oleh Yuliana Penta Puspita (2005) sama dengan sumber data dalam penelitian ini, yaitu berupa naskah. Namun demikian, naskah tersebut berjudul *Sêrat Sitidjênar* yang ditulis dengan aksara Arab Pegon, sedangkan naskah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjudul *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* yang ditulis dengan aksara Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh

Yuliana Penta Puspita (2005) tidak menggunakan kajian filologi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kajian filologi.

Kajian yang digarap oleh Yuliana Penta Puspita (2005) juga sama dengan penelitian ini, yaitu berkaitan dengan *manunggaling kawula Gusti*. Namun, konsep *manunggaling kawula Gusti* yang dikaji oleh Yuliana Penta Puspita adalah ajaran *manunggaling kawula Gusti* Siti Jenar kepada murid-muridnya.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istiqomah (2012), dengan judul “Tinjauan Filologi *Sêrat Darmawirayat*”. Hal-hal yang relevan antara penelitian Dewi Istiqomah (2012) dengan penelitian ini adalah sumber data penelitian yang sama, yaitu berupa naskah dan menggunakan kajian filologi. Walaupun demikian, adapun beberapa hal dalam penelitian Dewi Istiqomah (2012) yang tidak relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Dewi Istiqomah (2012) mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Sêrat Darmawirayat*, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan konsep *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat di dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

Dengan adanya beberapa hal yang relevan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh Hari Jumanto (1999), Yuliana Penta Puspita (2005), dan Dewi Istiqomah (2012) dapat dijadikan acuan sebagai penelitian yang relevan dan metodologi penelitiannya dapat diterapkan dalam penelitian terhadap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Dengan demikian, beberapa hal yang relevan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini mendukung penelitian ini dari segi teori dan cara penelitiannya.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan perpaduan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologi, yakni filologi modern. Kaelan (2005: 58) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek atau sumber data penelitian dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara objektif, mengenai fakta-fakta dan hubungan di antara unsur-unsur yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat deskripsi isi teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* secara objektif.

Metode penelitian filologi modern digunakan untuk mengkaji teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* yang ditulis dengan aksara Jawa. Hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian filologi terdapat langkah-langkah untuk menggarap suatu naskah yang disebut langkah kerja filologi. Penelitian ini disebut filologi modern karena bertujuan untuk mengungkapkan kandungan nilai yang terdapat dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* yang terdapat pada naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Naskah tersebut ditemukan satu eksmplar naskah yang merupakan koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dengan kode koleksi PB. A 57 bagian pernaskahan. Naskah *Sêrat*

Suluk Rasa Sêjati merupakan naskah yang tidak diketahui nama pengarangnya karena keterangan penyalinan yang meliputi nama penyalin naskah, tidak disebutkan dalam teks.

Ukuran naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah 21 x 34 cm, sedangkan tebalnya 0,6 cm. Teks *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* ditulis menggunakan aksara Jawa tulisan tangan, berbahasa Jawa dengan ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Teks tersebut berbentuk *têmbang macapat*. Secara keseluruhan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berjumlah 176 halaman dengan 3 lembar pada halaman belakang terdapat beberapa gambar (hlm. 174-176), tetapi dalam penelitian ini gambar tersebut tidak dilampirkan. Teks *DIALIS* terdapat pada halaman 71-74, teks *PTSPKG* terdapat pada halaman 74-83, dan teks *PSTKM* pada halaman 83-90.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data ini merupakan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Tahap-tahap tersebut meliputi 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) alih tulis dengan transliterasi teks, 4) suntingan teks, 5) parafrase teks, 6) terjemahan teks, dan 7) pemaknaan teks.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa kartu data. Kartu data dibuat, diisi dengan data, dan dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan beberapa kartu data, yaitu a) kartu data yang digunakan untuk mencatat deskripsi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*, b) kartu data untuk mencatat

hasil transliterasi dan suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, c) kartu data untuk mencatat hasil suntingan dan terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, d) kartu data untuk mencatat aparat kritik teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, serta e) kartu data untuk mencatat konsep *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Adapun tabel kartu data tersebut adalah sebagai berikut.

a) Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*

Tabel 2: Kartu Data Deskripsi Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
1.	Tempat penyimpanan	
2.	Nomor Koleksi	
3.	Judul Naskah	
4.	Manggala (pengantar)	
5.	Kolofon (penutup)	
6.	Ukuran naskah	
7.	Ukuran naskah dalam	
8.	Ukuran margin naskah a. <i>Top</i> c. <i>Right</i> b. <i>Bottom</i> d. <i>Left</i>	
9.	Tebal naskah	
10.	Sampul naskah	
11.	Jenis bahan naskah	
12.	Isi naskah	
13.	Bentuk teks	
14.	Jumlah <i>pupuh</i> a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	
15.	Nama <i>pupuh</i> a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	
16.	Jumlah <i>pada</i> (bait) a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	
17.	Jenis teks	
18.	Jenis huruf	
19.	Sikap huruf	
20.	Ukuran huruf	

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
21.	Bentuk huruf secara keseluruhan	
22.	Goresan huruf	
23.	Warna tinta	
24.	Bahasa	
25.	Jumlah baris tiap halaman	
26.	Ukuran teks	
27.	Penomoran halaman naskah	
28.	Jumlah halaman yang diteliti	
29.	Jumlah halaman kosong	
30.	Catatan oleh tangan lain	
31.	Catatan diluar teks	

- b) Kartu data untuk mencatat hasil transliterasi dan hasil suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Tabel 3: Kartu Data Hasil Transliterasi dan Hasil Suntingan Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
1. <i>pundi ingkang aran tokit / apan sêjatiné tunggal / palêburan ing roronê / Gusti kêlawan kawula / yèn tunggal kaya apa / yèn béda di bédanipun / apan nora pisah-pisah //</i>	1. <i>pundi ingkang aran tokit / apan sêjatiné tunggal / palêburan ing roronê / Gusti kêlawan kawula / yèn tunggal kaya apa / yèn béda <n>¹di bédanipun / apan nora pisah-pisah //</i>
dst.	dst.

- c) Kartu data untuk mencatat hasil suntingan dan hasil terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Tabel 4: Kartu Data Hasil Suntingan dan Hasil Terjemahan Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<p><i>Pupuh Asmaradhana</i></p> <p>1. [71]lamun anêmbah amuji / maring Allah suméntana / apan dudu sêsamané / Allah ingkang amisésa / ingkang murba mring sira / dèn wêruh kawitanipun / kang anêmbah kang sinêmbah //</p>	<p><i>Pupuh Asmaradhana</i></p> <p>1. Jika menyembah (dan) memuji / (hanya) kepada Allah yang luhur, / bukan menyembah selain Allah. / Allah yang berkuasa / (dan) yang menguasai kamu (manusia). / Ketahuilah asal mulanya / (siapa) yang menyembah (dan siapa) yang disembah. //</p>
dst.	dst.

- d) Kartu data untuk mencatat kata-kata yang mengalami pembetulan berupa pergantian, penambahan, maupun pengurangan huruf, suku kata, maupun kata dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*

Tabel 5: Kartu Data Aparat Kritik

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah disunting	Letak
1.	<i>di</i>	<n> <i>di</i>	<i>ndi</i>	I, A, 9, f
2.	<i>sêmbarangé</i>	<i>sê(m)barangé</i>	<i>sêbarangé</i>	I, A, 14, c
dst.				

- e) Kartu data untuk mencatat konsep *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat pada teks *DIALIS*, *PTSPKG* dan *PSTKM* dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*

Tabel 6: Kartu Data Bentuk Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*

No.	Bentuk Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Indikator	Terjemahan	Letak
1.	Tauhid	<i>pundi ingkang aran tokit / apan sêjatiné tunggal / palêburan ing roronê / Gusti kêlawan kawula /... ... / têngsê tokit punika / tunggal lawan kawulané / ...</i>	Apa yang disebut dengan tauhid? / Tauhid sesungguhnya satu, / yaitu peleburan dari keduanya, / peleburan Tuhan dan hamba (manusia). / / Makna dari tauhid / adalah Tuhan menjadi satu dengan hamba- Nya (manusia) / ...	I, A, 9, a-d I, A, 10, b-c
2.	Salat tunggal	<i>... / jê[75]nêngé asalat tunggal / tunggal wujud kawula kêlawan Gusti / kang dadi wujud tunggal //</i>	... / Salat tunggal (adalah) / satu wujud (antara) hamba (manusia) dengan Tuhan / yang (kemudian) menjadi wujud (yang) satu. //	II, B, 2, h-j
dst.				

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk memeriksa, mempelajari, meneliti data yang ada dan membuat interpretasi yang diperlukan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang menggambarkan dengan jelas dan benar melalui indikator-indikator yang ada. Rangkaian analisis data terdiri atas empat tahap, yaitu 1) reduksi data, 2) klasifikasi data, 3) *display* data, dan 4) memberikan penafsiran serta interpretasi (Kaelan, 2005: 69-70).

Tahap yang pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum data, memilih data, dan memfokuskan data pada konsep *manunggaling kawula Gusti* serta

mengeliminasi data yang tidak memuat konsep *manunggaling kawula Gusti*. Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu mengkategorikan/mengelompokan data yang memuat konsep *manunggaling kawula Gusti*. Tahap selanjutnya adalah *display* data, yaitu menyajikan data yang sudah diklasifikasi dalam bentuk indikator. Tahap terakhir, yaitu memberikan penafsiran serta interpretasi yang memuat konsep *manunggaling kawula Gusti* secara sistematis dan objektif dalam bentuk tabel kemudian dianalisis secara deskriptif.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai data sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini, data berupa konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Validitas semantik digunakan dalam penelitian ini karena data yang divalidasi berupa kata-kata yang mengandung padat makna, yaitu susunan kata-kata yang terdapat dalam *têmbang macapat* pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah reliabilitas *intraratter* dan *interatter*. Teknik *intraratter* adalah membaca berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama (tidak berubah) oleh peneliti secara mandiri. Reliabilitas tersebut digunakan untuk mempertanggungjawabkan kebenaran data berdasarkan konsistensinya. Penafsiran data-data dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang berbeda-beda. Peneliti juga melibatkan orang lain untuk membantu pengamatan dalam mencermati data dan juga dengan mempertimbangkan verifikasi pakar atau yang disebut dengan teknik *interatter*, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan kegiatan menggambarkan naskah yang diteliti dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Pendeskripsian tersebut dilakukan agar dapat mengetahui gambaran keadaan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* dan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, serta *PSTKM* secara keseluruhan. Berikut ini adalah deskripsi dari naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.

Tabel 7: Hasil Deskripsi Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
1.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta
2.	Nomor Koleksi	PB. A 57
3.	Judul Naskah	<i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
4.	Manggala (pengantar)	Tidak ada
5.	Kolofon (penutup)	Tidak ada
6.	Keadaan naskah	Keadaan naskah relatif terawat. Pada beberapa halaman sudah dilapisi dengan kertas minyak untuk menyambung kembali halaman-halaman yang sobek. Walaupun demikian, tulisannya masih jelas dan mudah dibaca. Jilidan juga masih ketat, rapi, dan tidak rusak. Meskipun demikian, diperlukan kehati-hatian dalam membuka tiap lembarnya.
7.	Ukuran naskah	21 x 34 cm
8.	Ukuran margin naskah a. <i>Top</i> c. <i>Right</i> b. <i>Bottom</i> d. <i>Left</i>	a. 4,5 cm c. 4,5 cm b. 4,5 cm d. 4 cm
9.	Tebal naskah	0,6 cm
10.	Sampul naskah	Sampul naskah terbuat dari kertas karton yang tebal, dengan sampul berwarna coklat muda.

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
11.	Jenis bahan naskah	Kertas tulis tidak bergaris berwarna coklat muda.
12.	Isi naskah	Terdapat 26 teks, namun pada halaman pertama hilang.
13.	Bentuk teks	<i>Têmbang macapat</i>
14.	Jumlah <i>pupuh</i> a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	a. 38 <i>pupuh</i> b. 5 <i>pupuh</i>
15.	Nama <i>pupuh</i> a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	a. <i>Asmaradhana, Dhandhanggula, Durma, Sinom, Mijil, Maskumambang, Kinanthi, Girisa, Pangkur, dan Pucung.</i> b. <i>Asmaradhana, Dhandhanggula, Pucung, dan Sinom.</i> - <i>DIALIS</i> : <i>Asmaradhana</i> - <i>PTSPKG</i> : <i>Dhandhanggula, Pucung, dan Sinom</i> - <i>PTSKM</i> : <i>Dhandhanggula</i>
16.	Jumlah <i>pada</i> (bait) a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	a. 684 <i>pada</i> b. 73 <i>pada</i>
17.	Jenis teks	<i>Piwulang</i>
18.	Jenis huruf	Aksara Jawa
19.	Sikap huruf	Miring ke kanan
20.	Ukuran huruf	Sedang
21.	Bentuk huruf secara keseluruhan	Kombinasi antara <i>ngêtumbar</i> dan <i>mucuk êri</i> .
22.	Goresan huruf	Tebal
23.	Warna tinta	Hitam, merah pada setiap pergantian bait sebagai pengganti <i>mangajapa</i> .
24.	Bahasa	Jawa Baru
25.	Jumlah baris tiap halaman	Rata-rata 20 baris tiap halaman. Pada halaman 2 dan 3 terdiri atas 18 baris tiap halaman. Selain itu, pada halaman terakhir terdiri atas 3 baris dalam satu halaman.
26.	Ukuran teks	12,5 x 25 cm
27.	Penomoran halaman naskah	Penomoran berada di tengah atas halaman, ditulis menggunakan angka aksara Jawa.
28.	Jumlah halaman yang diteliti	20 halaman

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
29.	Jumlah halaman kosong	3 halaman
30.	Catatan oleh tangan lain	Pada halaman 32 di bagian <i>margin</i> kanan. Penulisan menggunakan aksara Jawa.
31.	Catatan di luar teks	Bertuliskan <i>Soeloek Rasadjati</i> pada halaman setelah <i>cover</i> . Selain itu, terdapat pula tulisan “Mittreksel R. Tanojo 1935”. Kedua tulisan tersebut ditulis dengan menggunakan pensil.

Deskripsi naskah tersebut diharapkan dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi naskah dan mengetahui perkiraan umur naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Adapun uraian deskripsi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah sebagai berikut.

1. Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan. Berdasarkan studi *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 534), naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berkode koleksi PB. A 57.

2. Judul

Judul naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini terdapat keterangan yang berbeda. Pertama, disebutkan bahwa naskah berjudul *Suluk Rasa Jati*. Keterangan mengenai judul tersebut terletak pada halaman pertama. Tulisan tersebut ditulis dengan aksara Latin dan menggunakan pensil. Keterangan yang kedua menyebutkan bahwa naskah tersebut berjudul *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Keterangan tersebut terletak pada halaman 173 yang menyebutkan

bahwa *titi gêningsung anyêrat / srat Sêrat Suluk Rasa Sêjati /* Keterangan tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa. Jadi, keterangan kedua menyebutkan bahwa naskah berjudul *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.

Berdasarkan kedua keterangan tersebut, terdapat dua keterangan yang berbeda mengenai judul naskah. Judul naskah tersebut ada yang menyebutkan *Suluk Rasa Jati* dan ada juga yang menyebutkan *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Akan tetapi, berdasarkan hasil studi *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 535), judul naskah tersebut adalah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Oleh karena itu, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.

3. Waktu, Tempat, dan Nama Penulis

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* merupakan naskah anonim (tidak diketahui nama pengarangnya) karena keterangan penyalinan yang meliputi nama penyalin naskah, tidak disebutkan dalam teks. Waktu penyalinan naskah disebutkan pada halaman 173 yang bertuliskan *titi gêningsun anyêrat / srat Sêrat Suluk Rasa Sêjati / ing dintên Ngat Wagé ènjang / Madilakir tanggal siji / Kuningan Wukunèki / Windu Mangsa taunipun / mêksih nunggil sêdaya /* Seharusnya pada halaman pertama tertera tahunnya, tetapi seperti disebutkan sebelumnya bahwa halaman pertama hilang. Berdasarkan kertas dan corak tulisan, diperkirakan naskah disalin sekitar tahun 1900 dan tempat penyalinannya tidak diketahui (Behrend, 1990: 535).

4. Keadaan Naskah

Keadaan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* masih terbaca dengan jelas dan tergolong terawat. Pada beberapa lembar halaman ditemukan sudah dilapisi dengan kertas minyak untuk menyambung kembali halaman-halaman yang sobek, yaitu pada halaman 72, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, dan 90. Pada beberapa halaman juga ditemukan perbaikan/pembetulan akibat kesalahan penulis, seperti pada halaman 77. Pembetulan tersebut sebanyak satu *gatra*. Bentuk pembetulan dengan cara dicoret secara keseluruhan pada *gatra* yang salah. Penulisan *gatra* yang benar ditulis setelah coretan tersebut.

Pada beberapa halaman naskah terdapat kerusakan berupa halaman yang sobek. Halaman-halaman yang sobek tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Pada halaman 74-75 bagian margin bawah sobek sepanjang 2,5 cm.
- b) Pada halaman 76-77 bagian margin bawah sobek sepanjang 1,5 cm.
- c) Pada halaman 78-79 bagian margin bawah sobek sepanjang 2 cm.
- d) Pada halaman 80-81 bagian margin bawah sobek sepanjang 0,7 cm dan bagian margin kanan hingga menabrak teks sobek sepanjang 10,6 cm.
- e) Pada halaman 82-83 bagian margin bawah sobek sepanjang 2,1 cm dan bagian margin kanan hingga menabrak teks sobek sepanjang 9,8 cm.
- f) Pada halaman 84-85 bagian margin kanan hingga menabrak teks sobek sepanjang 10,1 cm.
- g) Pada halaman 86-87 bagian margin kanan hingga menabrak teks sobek sepanjang 12,3 cm.

Walaupun pada beberapa halaman telah sobek, secara keseluruhan teksnya masih dapat terbaca dengan baik. Hanya saja, ketika akan membuka halaman yang sobek diperlukan kehati-hatian agar tidak menambah panjang sobekan tersebut. Atau, bahkan menimbulkan sobekan-sobekan baru pada halaman-halaman yang lain.

5. Ukuran, Tebal, dan Jenis Bahan Naskah

Ukuran naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah 21 x 34 cm. Tebal naskah tersebut adalah 0,6 cm. Bahan naskah yang digunakan untuk penulisan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah kertas tulis biasa. Kertas tersebut polos dan tidak bergaris. Warna kertas yang digunakan dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah coklat muda. Pada naskah tersebut terdapat beberapa gambar, yaitu pada halaman 174-176. Gambar tersebut menggunakan plakat-verf. ‘cat plakat’ (Behrend: 1990: 535). Akan tetapi, dalam penelitian ini gambar tersebut tidak dilampirkan.

6. Sampul Naskah

Bahan yang digunakan sebagai sampul naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah kertas yang keras dan tebal menyerupai kertas karton. Sampul naskah tersebut berwarna coklat muda tanpa motif dan dilapisi dengan plastik agar sampul naskah tidak mudah rusak. Jilidan masih rapi, ketat, dan terlihat tidak ada yang rusak. Kedua bagian sampul naskah rapi tanpa kerusakan pada sisi sampul naskah maupun pada tepi sampul naskah.

7. Isi dan Bahasa Naskah

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berisi 26 teks, teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* terletak pada halaman 71-90. Teks *DIALIS* pada halaman 71-74, teks *PTSPKG* pada halaman 74-83, dan teks *PSTKM* pada halaman 83-90. Bahasa yang digunakan dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Akan tetapi, bahasa Jawa ragam *ngoko* lebih dominan.

8. Jenis Naskah, Bentuk Teks, Jumlah *Pupuh*, Nama *Pupuh*, dan Jumlah *Pada* (Bait)

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* termasuk dalam jenis naskah *piwulang*, yaitu naskah berisi ajaran atau nasihat. Ajaran atau nasihat yang terkandung dalam naskah disampaikan dalam bentuk *têmbang macapat*. Jumlah *pupuh*, nama *pupuh*, dan jumlah *pada* tiap bagian dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berbeda-beda. Jumlah *pupuh*, nama *pupuh*, dan jumlah *pada* tiap teks dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah sebagai berikut.

- a) *Dunungipun pawèstri rinabi ing priya*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 18 *pada*.
- b) *Pranatanipun tiyang salat lan dunungipun*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 49 *pada*.
- c) *Ajatullah, inggih martabat pitu, sadèrèngipun jagad dumadi*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 17 *pada*.
- d) *Masalah sahadat*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 22 *pada*.

- e) *Suluk Waringin Sungsang*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Durma* dan terdiri atas 21 *pada*.
- f) *Sèh Siti Jênar musawaratan kaliyan para wali dumugi muksanipun*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 53 *pada*.
- g) *Bab aksara alip*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 32 *pada*.
- h) *Pralambangipun prawan ngantih, nênun, ambatik, lan ambabar, ngantos dados wadé*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* yang terdiri atas 16 *pada* dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 16 *pada*.
- i) *Soal kaliyan jawab, prakawis pralambanging ngèlmi*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Sinom* dan terdiri atas 5 *pada*.
- j) *Prakawis napas ingkang wontên ing badan*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 13 *pada*.
- k) *Pralambangipun craki gêgalihan*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Sinom* dan terdiri atas 14 *pada*.
- l) *Dunungipun ingkang anêmbah lan ingkang sinêmbah*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 14 *pada*.
- m) *Bab pratingkahipun tiyang salat: panunggaling kawula Gusti*, berjumlah tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 9 *pada*, *pupuh Pucung* yang terdiri atas 18 *pada*, dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 12 *pada*.
- n) *Pamoripun saréngat, tarékat, kakékat, lan makripat*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 20 *pada*.

- o) *Têgêsipun pana*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Sinom* dan terdiri atas 5 *pada*.
- p) *Masalah sahadat pêsthi sêpisan*, berjumlah tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* yang terdiri atas 8 *pada*, *pupuh Mijil* yang terdiri atas 9 *pada*, dan *pupuh Maskumambang* yang terdiri atas 8 *pada*.
- q) *Pêrlu saklêbêting niyat*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 7 *pada* dan *pupuh Kinanthi* yang terdiri atas 6 *pada*.
- r) *Sêh Samsu Tabarit*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* yang terdiri atas 26 *pada* dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 5 *pada*.
- s) *Pustaka Rancang, palawangan sakathahing puji ingkang dhatêng Hyang Widdi*, berjumlah tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 30 *pada*, *pupuh Sinom* yang terdiri atas 14 *pada*, dan *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 22 *pada*.
- t) *Kitab Andarulwujud, amiraos kamulaning manusa asal saking rasa*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 26 *pada*.
- u) *Suluk Bêsi, anjarwakakên sakathahing pralambangipun ngèlmi*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 29 *pada*.
- v) *Wangsalan ngèlmi, wangsalanipun kakang dhudha kaliyan mbok randha*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Girisa* yang terdiri atas 9 *pada* dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 17 *pada*.
- w) *Pralambangipun dhalang kaliyan wayang, punika wujud tunggal*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 12 *pada* dan *pupuh Kinanthi* yang terdiri atas 33 *pada*.

- x) *Marginipun sagêd awas dhatêng Hyang Widdi*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Pangkur* dan terdiri atas 8 *pada*.
- y) *Raosing manah linglung*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 4 *pada*.
- z) *Lêpasing pamicara patitis*, berjumlah tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Pucung* yang terdiri atas 16 *pada*, *pupuh Mijil* yang terdiri atas 5 *pada*, dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 6 *pada*.

9. Jenis, Sikap, Ukuran, Bentuk, dan Goresan Huruf Serta Warna Tinta

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* ditulis menggunakan aksara Jawa dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Warna tinta pada pergantian *pada* yang berbentuk lingkaran sebagai pengganti *mangajapa* adalah merah. Akan tetapi, pewarnaannya hanya pada tepi lingkaran. Sikap huruf pada teks tersebut miring ke kanan dengan ukuran huruf yang sedang. Bentuk aksara yang digunakan dalam naskah tergolong dalam bentuk kombinasi antara *ngêtumbar* dan *mucuk êri* dengan goresan tinta yang tebal.

10. Ukuran Teks dan Jumlah Baris Tiap Halaman

Ukuran teks naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* yang diteliti adalah 12,5 x 25 cm. Jumlah baris tiap halaman rata-rata adalah 20 baris tiap halaman. Hanya saja, pada halaman 2 dan 3 terdiri atas 18 baris tiap halaman. Selain itu, pada halaman terakhir juga terdiri atas 3 baris tiap halaman.

11. Penomoran Teks

Penomoran halaman pada naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berada di tengah atas setiap halaman. Penomoran halaman naskah tersebut ditulis menggunakan angka aksara Jawa dan menggunakan tinta berwarna hitam.

12. Catatan di Luar Teks

Catatan di luar teks terdapat pada halaman pertama setelah *cover* berupa tulisan *Soeloek Rasadjati*. Di bawah tulisan *Soeloek Rasadjati* terdapat tulisan Mittreksell R. Tanojo 1935. Catatan tersebut merupakan nama orang yang telah menggolongkan naskah menjadi 26 teks. Angka tahun mungkin menunjukkan tahun penggolongan naskah tersebut. Catatan-catatan tersebut menggunakan pensil. Selain itu, catatan di luar teks menggunakan aksara Latin.

13. Catatan Oleh Tangan Lain

Catatan oleh tangan lain dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* ditemukan pada halaman 32. Catatan tersebut menggunakan aksara Jawa, tetapi dengan jenis tinta dan bentuk aksara yang berbeda dengan naskah. Catatan tersebut adalah *duta kalih mêsat aglis / lampahi gégancangan / sêkêdhap praptèng guwané / sigra dhawuhkên timpalan / Allah dika ngêndikan / Siti Jênar lon sumaur / ing kéné tan ana Allah //*. Penulisan catatan oleh tangan lain tersebut dimungkinkan karena salinan naskah pada halaman tersebut kurang satu *pada*. Oleh karena itu, orang lain menambahkan catatan pada halaman tersebut.

B. Transliterasi dan Suntingan Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

1. Pedoman Transliterasi Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*







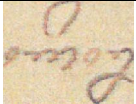
Pedoman transliterasi dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil transliterasi teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Berikut ini disajikan pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Sistem transliterasi aksara Jawa




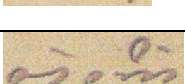

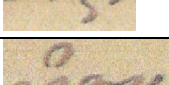


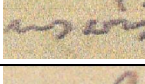

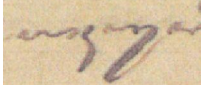

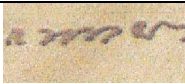
1) Aksara Jawa baku dan *pasangan*-nya

Aksara Jawa baku yang disebut dengan *carakan* berjumlah 20 aksara, yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, bha, tha, nga*. Keduapuluh aksara tersebut masing-masing memiliki *pasangan*. *Pasangan* adalah aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokalnya, sehingga menjadi konsonannya saja (Mulyani, 2009a: 15). Keduapuluh aksara Jawa tersebut ditemukan dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, tetapi ada satu *pasangan* yang tidak ditemukan pada bagian tersebut, yaitu *pasangan* aksara *ta*. Adapun bentuk penulisan keduapuluh aksara Jawa dan *pasangan*-nya dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

Tabel 8: Bentuk Penulisan Aksara Jawa dan *Pasangan*-nya dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>ha</i>		 atau 		<i>aja</i> 'jangan'
<i>na</i>				<i>kêna</i> 'boleh'

Tabel Lanjutan

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>ca</i>				<i>kuncara</i> 'luhur'
<i>ra</i>				<i>rasa</i> 'rasa'
<i>ka</i>				<i>kabèh</i> 'semua'
<i>da</i>				<i>dadi</i> 'jadi'
<i>ta</i>				<i>titah</i> 'perintah'
<i>sa</i>				<i>sangking</i> 'dari'
<i>wa</i>				<i>wadiné</i> 'rahasianya'
<i>la</i>				<i>lathi</i> 'bibir'
<i>pa</i>				<i>pisah</i> 'berpisah'
<i>dha</i>				<i>dhatêng</i> 'kepada'
<i>ja</i>				<i>janmi</i> 'manusia'
<i>ya</i>				<i>Yahudi</i> 'Yahudi'
<i>nya</i>				<i>nyata</i> 'nyata'
<i>ma</i>				<i>manungsa</i> 'manusia'
<i>ga</i>				<i>Gusti</i> 'Tuhan'

Tabel Lanjutan

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>ba</i>				<i>bangsa</i> 'golongan'
<i>tha</i>		atau 		<i>pêsthi</i> 'pasti'
<i>nga</i>				<i>ngarani</i> 'menyebut'




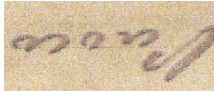

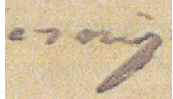


2) Aksara *murda* dan pasangan-nya

Aksara *murda* adalah aksara kapital yang fungsinya berbeda dengan huruf kapital dalam aksara Latin (Mulyani, 2009a: 15). Aksara *murda* berjumlah tujuh, yaitu *Na*, *Ka*, *Ta*, *Sa*, *Pa*, *Nya*, *Ga*, dan *Ba*. Aksara *murda* digunakan untuk menulis nama-nama orang yang dihormati atau nama gelar. Adapun aksara *murda* yang ditemukan dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

Tabel 9: Bentuk Penulisan Aksara *Murda* dan *Pasangan*-nya dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Na</i>				<i>Sinêlir</i> 'terpilih'
<i>Sa</i>				<i>Sukma</i> 'roh'

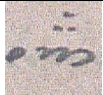
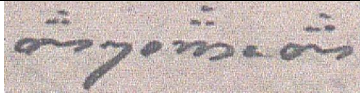
Tabel Lanjutan

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Pa</i>			 	<i>Pangéran</i> 'Tuhan'
<i>Ga</i>				<i>Agung</i> 'Agung'
<i>Ba</i>				<i>Nabi</i> 'Nabi'

3) Aksara *rékan*

Aksara *rékan* adalah aksara yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa-bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa, terutama bahasa Arab (Mulyani, 2009a: 15). Aksara *rékan* ada lima macam, yaitu *kha*, *dza*, *fa*, *za*, dan *gha*. Aksara *rékan* yang ditemukan dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* hanya satu, yaitu *kha*. Adapun wujud aksara *rékan* tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 10: Bentuk Penulisan Aksara *Rékan* dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*



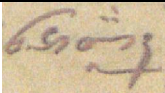




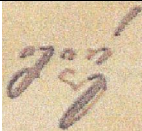

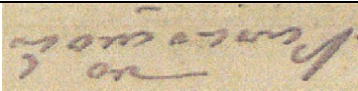
Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>kha</i>				<i>lakhola</i> 'lahaula'

Aksara  selanjutnya akan dijelaskan pada halaman 63-64.

4) Aksara *swara*

Aksara *swara* adalah vokal yang jumlahnya ada lima, yaitu a, i, u, e, dan o. Akan tetapi, aksara *pa cêrêk* dan *nga lêlêt* juga termasuk dalam aksara *swara*. Oleh karena itu, ada yang menyebutkan bahwa aksara *swara* ada tujuh, yaitu a, i, u, e, o, *pa cêrêk*, dan *nga lêlêt*. Aksara *swara* yang ditemukan dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* ada empat, yaitu a, i, *pa cêrêk*, dan *nga lêlêt*. Wujud keempat aksara tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 11: Bentuk Penulisan Aksara *Swara* dan *Pasangan*-nya dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
A				<i>Allah</i> ‘Allah’
I				<i>iman</i> ‘iman’
<i>Pa cêrêk</i>				<i>lêbur</i> ‘melebur’
<i>Nga lêlêt</i>				<i>rêkang</i> at ‘rakaat’




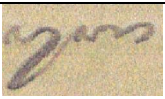

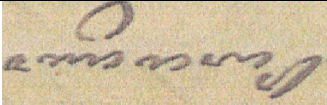

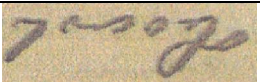

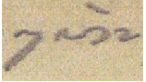
5) *Sandhangan*

Sandhangan merupakan penanda (Mulyani, 2009a: 15). Ada beberapa macam *sandhangan*, yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan panyigêging wanda*, dan *sandhangan wyanjana*. *Sandhangan*-*sandhangan* tersebut digunakan dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Ketiga *sandhangan* tersebut diuraikan sebagai berikut.

(a) *Sandhangan swara*

Sandhangan swara ada lima macam, yaitu *wulu*, *suku*, *pêpêt*, *taling*, dan *taling tarung*. *Wulu* melambangkakn bunyi vokal *i* dalam satu suku kata. *Suku* melambangkan bunyi vokal *u* dalam satu suku kata. *Pêpêt* melambangkan bunyi vokal *ê* dalam satu suku kata. *Taling* melambangkan bunyi vokal *é* dan *è* dalam satu suku kata. *Taling tarung* melambangkan bunyi vokal *o* dalam satu suku kata. Bentuk dan penggunaan *sandhangan swara* adalah sebagai berikut.




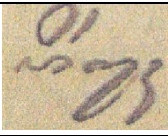


Tabel 12: Bentuk dan Penggunaan *Sandhangan Swara* dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Wulu</i>			<i>siya-siya</i> ‘sia-sia’
<i>Suku</i>			<i>wuta</i> ‘buta’
<i>Pêpêt</i>			<i>nyêrat</i> ‘menulis’
<i>Taling</i>			<i>dènnya</i> ‘dirinya’
<i>Taling tarung</i>			<i>wong</i> ‘manusia’

(b) *Sandhangan panyigêging wanda*

Sandhangan panyigêging wanda merupakan penanda konsonan penutup suku kata (Mulyani, 2009a: 15). *Sandhangan panyigêging wanda* ada tiga macam. Ketiga *sandhangan* tersebut adalah *wignyan*, *layar*, dan *cêcak*. Bentuk *sandhangan panyigêging wanda* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.


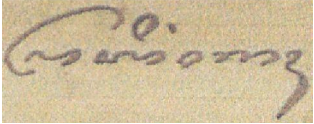
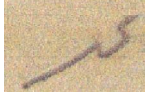
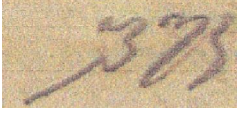

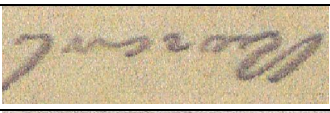


Tabel 13: Bentuk *Sandhangan Panyigeging Wanda* dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Cêcak</i>			<i>kang</i> ‘yang’
<i>Wignyan</i>			<i>wêruh</i> ‘tahu, melihat’
<i>Layar</i>			<i>kapir</i> ‘kafir’

(c) *Sandhangan wyanjana*

Sandhangan wyanjana adalah penanda konsonan rangkap di awal suku kata (Mulyani, 2009a: 15). *Sandhangan wyanjana* yang terdapat pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* ada empat macam, yaitu *cakra*, *kêrêt*, *péngkal*, dan *panjang la*. Adapun keempat *sandhangan wyanjana* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.



Tabel 14: Bentuk *Sandhangan Wyanjana* dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Cakra</i>			<i>pratingkah</i> ‘perbuatan’
<i>Kêrêt</i>			<i>wrêruh</i> ‘mengetahui’
<i>Péngkal</i>			<i>yogya</i> ‘patut’
<i>Panjang la</i>			<i>klawan</i> ‘dan/juga’

6) *Pangkon*

Pangkon adalah penanda konsonan penutup suku kata atau kata (Mulyani, 2009a: 15). Penggunaan *pangkon* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

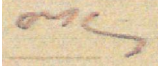

Tabel 15: Bentuk *Pangkon* (*Patèn*) dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
<i>Pangkon</i> (<i>patèn</i>)			<i>salat</i> 'salat'

7) Angka Jawa

Angka Jawa ditemukan dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Angka tersebut digunakan dalam penomoran halaman. Bentuk angka Jawa tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 16: Bentuk Angka Jawa dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Bentuk Angka Jawa	Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan
		76 '76'

b. Penulisan aksara Jawa yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa

Dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, terdapat beberapa penulisan aksara Jawa yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa. Ketidaksesuaian tersebut tidak berarti suatu kesalahan, tetapi dianggap sebagai suatu kekhasan dari teks tersebut. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam

proses transliterasi dibuatlah pedoman untuk penulisan aksara Jawa yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa.

Dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, ketidaksesuaian penulisan aksara Jawa dengan pedoman penulisan aksara Jawa terdiri atas dua macam penyimpangan. Kedua macam penyimpangan tersebut adalah penggunaan tanda *cêcak* tiga di atas aksara dan penggunaan *aksara swara*. Adapun penjelasan mengenai kedua penyimpangan tersebut adalah sebagai berikut.

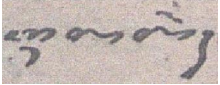
1) Penggunaan tanda *cêcak* tiga

Penggunaan *cêcak* tiga di atas aksara yang dilekati seharusnya digunakan pada aksara-aksara tertentu, seperti *ka*, *pa*, *da*, *sa*, dan *ja* untuk membentuk *aksara rékan*. Namun, dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, *cêcak* tiga digunakan pada aksara Jawa selain *ka*, *pa*, *da*, *sa*, dan *ja*. Adapun penggunaan *cêcak* tiga dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

Tabel 17: Penggunaan *Cêcak* Tiga dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan	Keterangan
	<i>Allah</i> ‘Allah’	penggunaan <i>cêcak</i> tiga di atas aksara Jawa <i>la</i>
	<i>mukmin</i> ‘mukmin’	penggunaan <i>cêcak</i> tiga di atas aksara Jawa <i>ma</i>
	<i>lakhola wala katu</i> ‘lakhaula wala katu’	penggunaan <i>cêcak</i> tiga di atas aksara Jawa <i>la</i> dan <i>wa</i>
	<i>Rasuhullah</i> ‘Rasulullah’	penggunaan <i>cêcak</i> tiga di atas aksara Jawa <i>la</i>

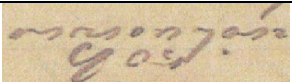
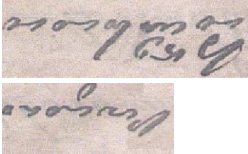
Tabel Lanjutan

Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan	Keterangan
	<i>ngucap lailahailallah</i> 'mengucapkan lailahailallah'	penggunaan <i>cêcak</i> tiga di atas aksara Jawa <i>la</i>
	<i>ilallah</i> 'ilallah'	penggunaan <i>cêcak</i> tiga di atas aksara Jawa <i>la</i>

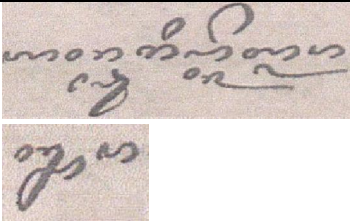
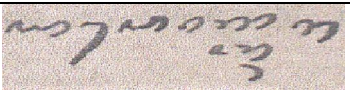
2) Penggunaan *aksara swara*

Aksara swara terdiri atas tujuh aksara, yaitu *a, i, u, e, o, pa cêrêk*, dan *nga lêlêt*. *Aksara swara* tidak boleh dijadikan *pasangan*, kecuali aksara *pa cêrêk* (Padmosoekotjo, 1989: 40). Selain itu, *aksara swara* juga tidak boleh dilekati *sandhangan* (Padmosoekotjo, 1989: 41). Akan tetapi, dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*, beberapa *aksara swara* dijadikan *pasangan* dan dilekati *sandhangan*. Adapun penggunaan aksara swara yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa adalah sebagai berikut.

Tabel 18: Penggunaan *Aksara Swara* yang Tidak Sesuai dengan Pedoman Penulisan Aksara Jawa dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan	Keterangan
	<i>lamun asor</i> 'jika rendah, hina'	<i>Aksara swara A</i> dijadikan <i>pasangan</i>
	<i>salat èsmu ngalim</i> 'salat esmu 'alim''	<i>Aksara swara A</i> dilekati <i>sandhangan taling</i>

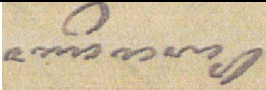
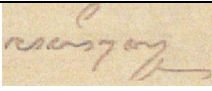
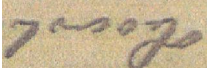
Tabel Lanjutan

Contoh Penggunaan	Transliterasi dan Terjemahan	Keterangan
	<i>tan urip klawan nyawa</i> 'tidak hidup dengan nyawa'	Aksara swara <i>A</i> dilekati sandhangan <i>suku</i>
	<i>dhèwèkira</i> 'dirinya sendiri'	Aksara swara <i>I</i> dijadikan pasangan

c. Penulisan *e pêpêt* dan *e taling*

Pemakaian *e* dalam aksara Jawa terdapat tiga variasi. Penggunaan ketiga variasi tersebut dikarenakan penggunaan *sandhangan* yang berbeda, yaitu *pêpêt* dan *taling*. Penulisan *e pêpêt* ditulis *e* dengan tanda diakritik (*ê*), sedangkan penulisan *e taling* ditulis *e* dengan tanda diakritik (*é*) atau (*è*). Adapun penggunaan *e pêpêt* dan *e taling* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

Tabel 19: Bentuk *e Pêpêt* dan *e Taling* dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>nyêrat</i>	Menulis
	<i>mayité</i>	Mayatnya
	<i>dènnnya</i>	(oleh) diri sendiri

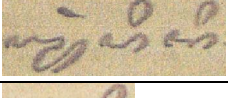
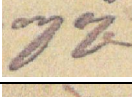
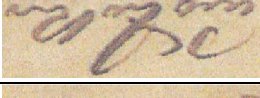
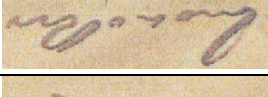
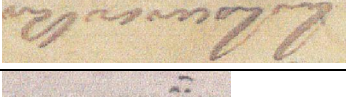
d. Pemakaian huruf kapital disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin

Penulisan huruf kapital dalam transliterasi teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* disesuaikan dengan ejaan penulisan huruf Latin. Beberapa contoh

penggunaan hufuf kapital dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

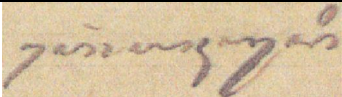
- 1) Huruf kapital digunakan dalam ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan dan keagamaan

Tabel 20: Pemakaian Huruf Kapital dalam Ungkapan yang Berhubungan dengan Tuhan dan Keagamaan dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Allah</i>	Allah
	<i>Pangéran</i>	Tuhan
	<i>Hyang Widi</i>	Hyang Widi
	<i>Gusti</i>	Gusti
	<i>Hyang Sukma</i>	Hyang Sukma
	<i>Hyang Agung</i>	Hyang Agung
	<i>Hyang Maha Luhur</i>	Hyang Maha Luhur
	<i>Datullah</i>	Dzatullah

- 2) Huruf kapital digunakan dalam penunjukan nama bangsa, suku, dan bahasa

Tabel 21: Pemakaian Huruf Kapital dalam Penunjukkan Nama Bangsa, Suku, dan Bahasa dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>wong Yahudi</i>	orang Yahudi

3) Huruf kapital digunakan sebagai nama gelar kehormatan dan keagamaan.

Tabel 22: Pemakaian Huruf Kapital sebagai Nama Gelar Kehormatan dan Keagamaan dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Kanjêng Nabi</i>	Kanjeng Nabi
	<i>Nabi Muhammad</i>	Nabi Muhammad
	<i>Rasulullah</i>	Rasulullah

e. Aksara *ha* dengan pengucapan jelas ditransliterasi menjadi *ha*, sedangkan aksara *ha* dengan pengucapan ringan ditransliterasikan menjadi vokal *a*

Aksara *ha* tidak selalu ditransliterasikan menjadi *ha*. Apabila huruf *ha* diucapkan jelas atau berat ditulis *ha*. Sementara itu, aksara *ha* yang pengucapannya ringan ditulis menjadi vokal *a*. Kasus-kasus demikian terdapat dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Kasus-kasus tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 23: Penulisan (Transliterasi) Aksara *ha* dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>hing</i>	<i>ing</i>	di
	<i>luhur</i>	<i>luhur</i>	luhur/mulia
	<i>hilang</i>	<i>ilang</i>	hilang

Tabel Lanjutan

Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>tu</i>	<i>tu</i>	nyata

f. Vokal yang diikuti nasal ditulis menjadi *a*

Vokal *o* yang diikuti nasal (*ny*, *m*, *ng*, *n*) di depan suku kata terakhir yang berbunyi terbuka tanpa *sandhangan swara* ditulis menjadi *a*. Beberapa kasus-kasus tersebut adalah sebagai berikut.

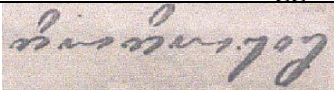
Tabel 24: Penulisan Vokal yang Diikuti Nasal (*ny*, *m*, *ng*, *n*) Ditulis Menjadi *a* dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>bongka</i>	<i>bangka</i>	mati
	<i>bondha</i>	<i>bandha</i>	harta, kekayaan


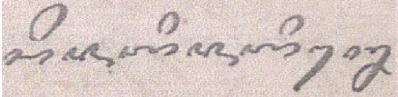
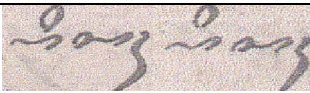
g. Kata ulang (reduplikasi) ditransliterasikan menggunakan tanda hubung berupa (-)

Penulisan kata ulang (reduplikasi) dalam transliterasi digunakan tanda hubung (-). Di bawah ini merupakan beberapa contoh penulisan kata ulang (reduplikasi) dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

Tabel 25: Penggunaan Tanda Hubung pada Penulisan Kata Ulang (Reduplikasi) dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>riya-riyané</i>	ria-rianya

Tabel Lanjutan

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>sawiji-wiji</i>	satu-satunya
	<i>sêjati-jatiné</i>	sejati-jatinya
	<i>pisah-pisah</i>	terpisahkan

h. Penulisan kata *dwipurwa*

Penulisan kata *dwipurwa* dalam teks disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa standar. Pada penulisan *dwipurwa* terdapat perbedaan antara ejaan dalam aksara Jawa dengan ejaan aksara Latin. Dalam sistem penulisan aksara Latin, suku kata pertamanya menggunakan vokal *ê*. Adapun penulisan kata *dwipurwa* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

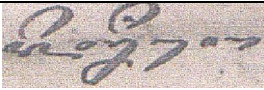

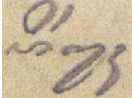
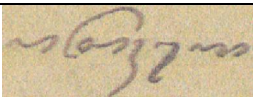
Tabel 26: Penulisan Kata *Dwipurwa* dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>jujuluk</i>	<i>jêjuluk</i>	disebut

i. Penghilangan aksara rangkap yang disebabkan afiksasi maupun kata dasar

Kata yang terjadi dari proses afiksasi, yaitu mendapat imbuhan, baik awalan, akhiran, maupun awalan dan akhiran jika ditulis menggunakan aksara Jawa, aksara terakhir dari kata dasar ditulis rangkap. Akan tetapi, dalam transliterasi penulisan huruf rangkap dalam teks karena afiksasi maupun bentuk kata dasar, disajikan dengan menghilangkan salah satu huruf.



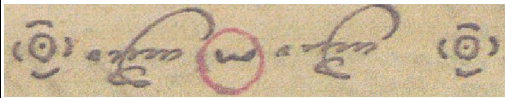
Tabel 27: Penghilangan salah satu Aksara Rangkap karena Afiksasi maupun Kata Dasar dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Contoh Penggunaan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
	<i>jênnêngngê</i>	<i>jênêngê</i>	namanya
	<i>anna</i>	<i>ana</i>	ada
	<i>wêrruh</i>	<i>wêruh</i>	tahu, melihat
	<i>pasrahhé</i>	<i>pasrahé</i>	pasrahnya

j. Tanda metra

Penulisan dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* menggunakan beberapa tanda metra. Adapun beberapa tanda metra yang digunakan dalam *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

Tabel 28: Penggunaan Tanda Metra dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Tanda Metra	Keterangan	Transliterasi
	Tanda <i>pada lungsi</i> di samping, pada teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i> sebagai tanda pergantian <i>gatra</i> .	/
	Tanda lingkaran merah di samping dalam teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i> sebagai tanda pergantian <i>pada</i> .	//
	Tanda di samping dalam teks <i>DIALIS</i> , <i>PTSPKG</i> , dan <i>PSTKM</i> sebagai tanda pergantian <i>pupuh</i>	//o//

- k. Nomor halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab yang diapit dengan tanda kurung siku [...]

2. Pedoman Suntingan Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Pedoman suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan beberapa tanda untuk mempermudah proses penyuntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Tanda-tanda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tanda {...} digunakan untuk menandai apabila terdapat perbaikan atau penggantian huruf, suku kata, maupun kata.
- b. Tanda (...) digunakan untuk menandai apabila terdapat pengurangan huruf, suku kata, maupun kata.
- c. Tanda <...> digunakan untuk menandai apabila terdapat penambahan huruf, suku kata, maupun kata.
- d. Penomoran untuk aparat kritik menggunakan angka Arab tulisan Latin yang diletakan pada bagian kanan atas. Kasus yang sama mendapatkan nomor yang sama.

3. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi standar atau kritis. Metode transliterasi standar atau kritis adalah alih tulis dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, yaitu aksara Jawa ke dalam aksara Latin dan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Apabila dalam melakukan transliterasi standar terdapat kesalahan-kesalahan kecil seperti beberapa kata tidak diketahui artinya yang dimungkinkan karena kesalahan

penyalin dalam menyalin naskah, pembentukan afiksasi kurang tepat, tidak sesuai dengan *paugêran* (patokan) *têmbang macapat*, atau tidak sesuai dengan konteksnya, maka dilakukan metode suntingan teks edisi standar.

Metode suntingan teks edisi standar adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Kegiatan penyuntingan teks dalam penelitian ini dilakukan dengan membetulkan kesalahan yang berupa penggantian, penambahan, maupun pengurangan huruf, suku kata, maupun kata dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

Proses penyuntingan yang dilakukan berpedoman pada bahasa Jawa standar yang terdapat dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), buku Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa, patokan atau *paugêran têmbang macapat*, dan penyesuaian berdasarkan konteksnya. Oleh karena penelitian ini terdiri atas tiga teks, maka hasil transliterasi dan suntingan teks pun dibagi menjadi tiga. Adapun hasil transliterasi dan suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

a. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *DIALIS*

Tabel 29: Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *DIALIS*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>Pupuh Asmaradhana</i>	<i>Pupuh Asmaradhana</i>
1. [71]lamun anêmbah amuji / maring Allah sumêntana / apan dudu sêsamané / Allah ingkang amisésa/ ingkang murba mring sira / dèn wêruh kawitanipun / kang anêmbah kang sinêmbah //	1. [71]lamun anêmbah amuji / maring Allah sumêntana / apan dudu sêsamané / Allah ingkang amisésa/ ingkang murba mring sira / dèn wêruh kawitanipun / kang anêmbah kang sinêmbah //

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
2. <i>lamun ngaturakên puji / pujiné katur ing sapa / yèn katura Pangérané / apan nora warna rupa / lamun nora katura / tanpa gawé sêmbahipun / angur aja amujia //</i>	2. <i>lamun ngaturakên puji / pujiné katur ing sapa / yèn katura Pangérané / apan nora warna rupa / lamun nora katura / tanpa gawé sêmbahipun / angur aja amujia //</i>
3. <i>pujiné sapa duwèni / pan puji pujiné Allah / kawula nora dêduwé / [72]lawasé nora kuwasa / sulaya pakaryanya / miwah badané sêkojur / iya Allah ingkang murba //</i>	3. <i>pujiné sapa duwèni / pan puji pujiné Allah / kawula nora dêduwé / [72]lawasé nora kuwasa / sulaya pakaryanya / miwah badané sêkojur / iya Allah ingkang murba //</i>
4. <i>pundi ingkang aran puji / tégésé puji punika / kanugrahan sêjatiné / kang tumiba mring kawula / êndi aran nugraha / iya urip tégêsipun / pan urip uripé sapa //</i>	4. <i>pundi ingkang aran puji / tégésé puji punika / kanugrahan sêjatiné / kang tumiba mring kawula / êndi aran nugraha / iya urip tégêsipun / pan urip uripé sapa //</i>
5. <i>lamun uripé Hyang Widi / tan urip kèlawan nyawa / tégésé nyawa ta mangké / kang tumiba mring kawula / ingaran kanugrahan / tégésé nyawa puniku / iya uripé manungsa //</i>	5. <i>lamun uripé Hyang Widi / tan urip kèlawan nyawa / tégésé nyawa ta mangké / kang tumiba mring kawula / ingaran kanugrahan / tégésé nyawa puniku / iya uripé manungsa //</i>
6. <i>ya êndi tégésé urip / wong anom padha wruhana / dèn bécik ing tarimané / angèl jênêngé panrima / tégésé urip ika / titipan ingkang têtêlu / iman tokit lan makripat //</i>	6. <i>ya êndi tégésé urip / wong anom padha wruhana / dèn bécik ing tarimané / angèl jênêngé panrima / tégésé urip ika / titipan ingkang têtêlu / iman tokit lan makripat //</i>
7. <i>lamun ora anduwèni / sisipé tigang prakara / iman tokit makripaté / ingaranan sato kéwan / milané dèn waspada / iman lawan tokitipun / kèlawan jênêng makripat //</i>	7. <i>lamun ora anduwèni / sisipé tigang prakara / iman tokit makripaté / ingaranan sato kéwan / milané dèn waspada / iman lawan tokitipun / kèlawan jênêng makripat //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
8. <i>tégésé iman lan tokit / kang iman pangèstonira / ngèsto[73]kakên Pangérané / ajêjuluk ingkang Êsah / datan wontên kang liya / tan ana roro têtêlu / nanging Allah Inkgang Tunggal //</i>	8. <i>tégésé iman lan tokit / kang iman pangèstonira / ngèsto[73]kakên Pangérané / ajêjuluk ingkang Êsa / datan wontên kang liya / tan ana roro têtêlu / nanging Allah Inkgang Tunggal //</i>
9. <i>pundi ingkang aran tokit / apan sêjatiné tunggal / palêburan ing roroné / Gusti kêlawan kawula / yèn tunggal kaya apa / yèn béda di bédanipun / apan nora pisah-pisah //</i>	9. <i>pundi ingkang aran tokit / apan sêjatiné tunggal / palêburan ing roroné / Gusti kêlawan kawula / yèn tunggal kaya apa / yèn béda <n>¹di bédanipun / apan nora pisah-pisah //</i>
10. <i>sêlamêt dènnnya ngawruhi / tégésé tokit punika / tunggal lawan kawulané / apan kawula tan ana / ya jênêngé kawula / sêjati-jatiné suwung / tanpa polah tanpa tingkah //</i>	10. <i>sêlamêt dènnnya ngawruhi / tégésé tokit punika / tunggal lawan kawulané / apan kawula tan ana / ya jênêngé kawula / sêjati-jatiné suwung / tanpa polah tanpa tingkah //</i>
11. <i>katuré sêmbah lan puji / pan katur ing dhèwèkira / dhèwèké Allah jatiné / tan ana sêmbah sinêmbah / êndi kang aran sêmbah / aran Dat Wajibul Wujud / sêjatiné ingkang ana //</i>	11. <i>katuré sêmbah lan puji / pan katur ing dhèwèkira / dhèwèké Allah jatiné / tan ana sêmbah sinêmbah / êndi kang aran sêmbah / aran Dat Wajibul Wujud / sêjatiné ingkang ana //</i>
12. <i>iya kang nêmbah amuji / kênnyataaning Datullah / pan dudu uniné dhéwé / mantêp jênêngé panrima / tégésé kang panrima / tanpa polah tanpa wujud / lir sarah anèng lautan //</i>	12. <i>iya kang nêmbah amuji / kênnyataaning Datullah / pan dudu uniné dhéwé / mantêp jênêngé panrima / tégésé kang panrima / tanpa polah tanpa wujud / lir sarah anèng lautan //</i>
13. <i>[74]jênêngé sêmbah lan puji / pasrahé anèng panrima / kauningan sêlawasé / dhatêng Pangéran Kang Mulya / alit dalasan tuwa / dèn bécik panrimanipun / angèl jênêngé panrima //</i>	13. <i>[74]jênêngé sêmbah lan puji / pasrahé anèng panrima / kauningan sêlawasé / dhatêng Pangéran Kang Mulya / alit dalasan tuwa / dèn bécik panrimanipun / angèl jênêngé panrima //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
14. <i>padha rasakêna kaki / sêjarahé ingkang nyêrat / narimaa sêmbarangé / aja rumangsa yèn bisa / tingalana badannya / yèn wus awas tingalipun / raosé apait kilang //o//</i>	14. <i>padha rasakêna kaki / sêjarahé ingkang nyêrat / narimaa sê(m)²barangé / aja rumangsa yèn bisa / tingalana badannya / yèn wus awas tingalipun / raosé apait kilang //o//</i>

b. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *PTSPKG*Tabel 30: Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *PTSPKG*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>Pupuh Dhandhanggula</i>	<i>Pupuh Dhandhanggula</i>
1. [74]angandika Nabi kang sinêlir / angrasani jênêngé asalat / arêp wêruh Pangérané / lamun iku tan wêruh / siya-siya dènnnya nglakoni / pratingkahé wong salat / dèn wêruh satuhu / wêruhé kadi punapa / yèn wêruha samêloké dadi kapir / tuduh yèn warna rupa //	1. [74]angandika Nabi kang sinêlir / angrasani jênêngé asalat / arêp wêruh Pangérané / lamun iku tan wêruh / siya-siya dènnnya nglakoni / pratingkahé wong salat / dèn wêruh satuhu / wêruhé kadi punapa / yèn wêruha samêloké dadi kapir / tuduh yèn warna rupa //
2. lamun nora wêruh ing Hyang Widi / yêkti wuta bânjang ing akérat / arêp wêruh samêngkoné / yogya sami géguru / ing pangawruh ingkang sêjati / pratingkahé wong salat / dèn wêruh satuhu / jê[75]nêngé asalat tunggal / tunggal wujud kawula kélawan Gusti / kang dadi wujud tunggal //	2. lamun nora wêruh ing Hyang Widi / yêkti wuta bânjang ing akérat / arêp wêruh samêngkoné / yogya sami géguru / ing pangawruh ingkang sêjati / pratingkahé wong salat / dèn wêruh satuhu / jê[75]nêngé asalat tunggal / tunggal wujud kawula kélawan Gusti / kang dadi wujud tunggal //
3. wêruhipun kawula lan Gusti / jênêng niyat kang tigang prakara / kasdu takrul lan takyiné / wêruha bédanipun / niyat iku sawiji-wiji / kasdu ingkang panêdya / niyat iku mêngku / dudu basa lan surasa / ingkang ngadêg arukuh sujud puniki / ku dudu jênêng niyat //	3. wêruhipun kawula lan Gusti / jênêng niyat kang tigang prakara / kasdu takrul lan takyiné / wêruha bédanipun / niyat iku sawiji-wiji / kasdu ingkang panêdya / niyat iku mêngku / dudu basa lan surasa / ingkang ngadêg arukuh sujud puniki / ku dudu jênêng niyat //

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
4. <i>wêruhipun kawula lan Gusti / jênêng niyat kang tigang prakara / kasdu takrul lan takyiné / wêruha bédanipun / niyat iku sawiji-wiji / kasdu ingkang panêdya / niyat iku mêngku / dudu basa lan surasa / ingkang ngadêg arukuh sujud puniki / ku dudu jênêng niyat //</i>	4. <i>wêruhipun kawula lan Gusti / jênêng niyat kang tigang prakara / kasdu takrul lan takyiné / wêruha bédanipun / niyat iku sawiji-wiji / kasdu ingkang panêdya / niyat iku mêngku / dudu basa lan surasa / ingkang ngadêg arukuh sujud puniki / ku dudu jênêng niyat //</i>
5. <i>ping kaliyé takrul kang gumanti / lungguhipun bédané rêkang / papat lawan têtigané / ngasar tan kêna Subuh / dipunawas sawiji-wiji / jênêngé kang rêkang / tan kêna kalèru / tanginé kang kaping tiga / nyatakakên wêtu Subuh lawan Mahrib / lawan ngisané pisan //</i>	5. <i>ping kali{h}³é takrul kang gumanti / lungguhipun bédané rêkang / papat lawan têtigané / ngasar tan kêna Subuh / dipunawas sawiji-wiji / jênêngé kang rêkang / tan kêna kalèru / tanginé kang kaping tiga / nyatakakên wêtu Subuh lawan Mahrib / lawan ngisané pisan //</i>
6. <i>yèn nganggoa kasdu takrul takyin / tan sampurna salaté wong ika / yèn nora nganggo kêpriyé / pan batal salatipun / niyat iku jênêngé wajib / tan kêna tininggala / iya kang têtêlu / yèn lamun mêksih nganggoa / kasdu takrul kêla[76]wan jênêngé takyin / salaté rung sampurna //</i>	6. <i>yèn nganggoa kasdu takrul takyin / tan sampurna salaté wong ika / yèn nora nganggo kêpriyé / pan batal salatipun / niyat iku jênêngé wajib / tan kêna tininggala / iya kang têtêlu / yèn lamun mêksih nganggo(h)⁴a / kasdu takrul kêla[76]wan jênêngé takyin / salaté rung sampurna //</i>
7. <i>walêr sangkêr pocapan puniki / kang satêngah pan nora anduga / déné éwuh bēbasané / gēguyu pēgsa wrêruh / pangucapé mēgēlkên ati / tan kêna dèn kalahna / paduné wong bingung kudu ngajak kakêrêngan / kang sawênèh ngaku bisa ngaji tapsir / katungkul ngaji sastra //</i>	7. <i>walêr sangkêr pocapan puniki / kang satêngah pan nora anduga / déné éwuh bēbasané / gēguyu pē{k}⁵sa w(r)⁶êruh / pangucapé mēgēlkên ati / tan kêna dèn kalahna / paduné wong bingung </>⁷ kudu ngajak kakêrêngan / kang sawênèh ngaku bisa ngaji tapsir / katungkul ngaji sastra //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
8. <i>atakona ingkang padha mukmin / jênêng kawruh sêjatiné salat / dèn wêruh pisah kumpulé / pundi kang mukmin tuhu / iya iku ingkang ngawruhi / sêjatiné wong salat / pisah tunggalipun / dudu salaté kawula / sêjatiné kanugrahaning Hyang Widi / kang tumiba mring kwula //</i>	8. <i>atakona ingkang padha mukmin / jênêng kawruh sêjatiné salat / dèn wêruh pisah kumpulé / pundi kang mukmin tuhu / iya iku ingkang ngawruhi / sêjatiné wong salat / pisah tunggalipun / dudu salaté kawula / sêjatiné kanugrahaning Hyang Widi / kang tumiba mring kwula //</i>
9. <i>ingkang tinggal salat apan wajib / wus sampurna ingkang tinggal salat / yogya apa kawrêruhé / lamun tan kaya iku / siya-siya dènnya nglampahi / angèl jênêngé salat / mênawa kalèru / dèn dalih atinggal pisan / bēbayani atinggal salat sējati / pan wajib linakonana //</i>	9. <i>ingkang tinggal salat apan wajib / wus sampurna ingkang tinggal salat / yogya apa kaw(r)⁶êruhé / lamun tan kaya iku / siya-siya dènnya nglampahi / angèl jênêngé salat / mênawa kalèru / dèn {m}⁸alih atinggal pisan / bēbayani atinggal salat sējati / pan wajib linakonana //</i>
10. [77] <i>lamun tinggal salat apan kapir / ora kêna mayité dinusan / wong mati bangka kukumé / kêlawan malhipun / nora kêna tunggalan bukti / ingkang tinggal asalat / iku janjanipun / lan maliyé ora êsah / anêmbêlèh rusak kēlimahé kalih / yèn mocung tinggal salat //o//</i>	10. [77] <i>lamun tinggal salat apan kapir / ora kêna mayité dinusan / wong mati bangka kukumé / kêlawan malhipun / nora kêna tunggalan bukti / ingkang tinggal asalat / iku janjanipun / lan mali{h}⁹é ora êsah / anêmbêlèh rusak kēlimahé kalih / yèn mocung tinggal salat //o//</i>
Pupuh Pocung	Pupuh Pocung
1. <i>uwong kapir / kang tinggal salat puniku / tinggal sarwi angas / amêmada mring wong mukmin / apan sarwi ngisin-isin wong kang salat //</i>	1. <i>uwong kapir (<i>/</i>)¹⁰ kang tinggal salat puniku / tinggal sarwi angas / amêmada mring wong mukmin / apan sarwi ngisin-isin wong kang salat //</i>
2. <i>amrêsalat / agéguyu Kangjêng Rasul / dadi ratu duraka / lir kapiré wong Yahudi / pēsthi lêbur gēmpur anèng ing nrêraka //</i>	2. <i>amrêsalat (<i>/</i>)¹⁰ agéguyu Kanjêng Rasul / dadi ratu duraka / lir kapiré wong Yahudi / pēsthi lêbur gēmpur anèng ing n(r)¹¹êraka //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
3. <i>luhuripun / kang tinggal salat puniku / kupur kawruhira / wajib tinggal salat kaki / kadipundi kang dadi margané tinggal //</i>	3. <i>luhuripun (/)¹⁰ kang tinggal salat puniku / kupur kawruhira / wajib tinggal salat kaki / kadipundi kang dadi margané tinggal //</i>
4. <i>lair batin / tan nana liyan kang kêtung / kabèh pakartinya / apan nora anduwèni / anging Allah polahé ingkang [78]asalat //</i>	4. <i>lair batin (/)¹⁰ tan nana liyan kang kêtung / kabèh pakartinya / apan nora anduwèni / anging Allah polahé ingkang [78]asalat //</i>
5. <i>ilang jênêng / kawula pan sira lénbur / ana ananira / kang gèntèn maring Hyang Widi / kwula iku jênêngé napi sêdaya //</i>	5. <i>ilang jênêng (/)¹⁰ kawula pan sira lê(n)¹²bur / ana ananira / kang gèntèn maring Hyang Widi / kwula iku jênêngé napi sêdaya //</i>
6. <i>lir carémé / punika pralambangipun / lir lintang krainan / kasênênaning Hyang Rawi / lintang ilang kasorotan déning surya //</i>	6. <i>lir carémé (/)¹⁰ punika pralambangipun / lir lintang krainan / kasênênaning Hyang Rawi / lintang ilang kasorotan déning surya //</i>
7. <i>wong kang salat / atinggal ingkang têtêlu / kasdu takrul ika / kèlawan jênêngé takyin / iya iku kang jênêng salat sampurna //</i>	7. <i>wong kang salat (/)¹⁰ atinggal ingkang têtêlu / kasdu takrul ika / kèlawan jênêngé takyin / iya iku kang jênêng salat sampurna //</i>
8. <i>kawruhana / ing budi lan ati iku / ati marêngèna / kasdu takrul lawan takyin / parêngèna wiwintané lapal Allah //</i>	8. <i>kawruhana (/)¹⁰ ing budi lan ati iku / ati marêngèna / kasdu takrul lawan takyin / parêngèna wiwi(n)¹³tané lapal Allah //</i>
9. <i>aksara tha / parêngana salat iku / wiwitan wêkasan / alip kabèh kang kakiki / êlam awal lam akir parêngé niyat //</i>	9. <i>aksara tha (/)¹⁰ parêngana salat iku / wiwitan wêkasan / alip kabèh kang kakiki / êlam awal lam akir parêngé niyat //</i>
10. <i>apan niyat tibané / êhu sak wujud / Allah jênêng édat / tibané niyat sayêkti / lapal akbar jênêngé niyat sampurna //</i>	10. <i>apan niyat tibané (/)¹⁰ êhu sak wujud / Allah jênêng édat / tibané niyat sayêkti / lapal akbar jênêngé niyat sampurna //</i>
11. <i>jênêng niyat / panglêburan kalih iku / Gusti lan kawula / tégésé [79]kawula Gusti / apan dèrèng / utami yèn dèrèng wruha //</i>	11. <i>jênêng niyat (/)¹⁰ pa(ng)¹⁴lêburan kalih iku / Gusti lan kawula / tégésé [79]kawula Gusti / apan dèrèng (/)¹⁵ utami yèn dèrèng wruha //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
12. <i>dipuntuhi / pagurokna ingkang tuhu / éwuh jênêng gêsang / lamun nora wruh ing urip / yèn tan wêruh pêsthi sirna mati bangka //</i>	12. <i>dipuntuhi (/)¹⁰ pagurokna ingkang tuhu / éwuh jênêng gêsang / lamun nora wruh ing urip / yèn tan wêruh pêsthi sirna mati bangka //</i>
13. <i>pangawruhé / kawula lan Gusti iku / parêng lé sêmbahyang / lamun tan tunggal abdi / datan ana ngarani nêmbah Hyang Sukma //</i>	13. <i>pangawruhé (/)¹⁰ kawula lan Gusti iku / parêng lé sêmbahyang / lamun tan tunggal abdi / datan ana ngarani nêmbah Hyang Sukma //</i>
14. <i>datan ana / liyané kawulanipun / nyata ing Pangéran / kang anêmbah kang amuji / pan kawula ingkang kinarya lantaran //</i>	14. <i>datan ana (/)¹⁰ liyané kawulanipun / nyata ing Pangéran / kang anêmbah kang amuji / pan kawula ingkang kinarya lantaran //</i>
15. <i>pan kawula / ênggoné nyata sawujud / kahananing sukma / datan ana malih-malih / kêkasihé Hyang Agung amung manungsa //</i>	15. <i>pan kawula (/)¹⁰ ênggoné nyata sawujud / kahananing sukma / datan ana malih-malih / kêkasihé Hyang Agung amung manungsa //</i>
16. <i>nora nana / mung manungsa ingkang putus / êndi ran manungsa / ingkang trêrus lair batin / kang narima sakarsané ing Hyang Sukma //</i>	16. <i>nora nana (/)¹⁰ mung manungsa ingkang putus / êndi ran manungsa / ingkang t(r)¹⁶êrus lair batin / kang narima sakarsané ing Hyang Sukma //</i>
17. <i>nora duwé / kawula solah lan wujud / mung Allah kang polah / ingkang angsung marga lungit / pan kawula nora nana liyan-liyan //</i>	17. <i>nora duwé (/)¹⁰ kawula solah lan wujud / mung Allah kang polah / ingkang angsung marga lungi{d}¹⁷ / pan kawula nora nana liyan-liyan //</i>
18. <i>liyan jênêng / Pangéran Kang Ma[80]ha Luhur / yèn nrima ing titah / kanugrahané Hyang Widi / mung manungsa sinomé rasané sukma //o//</i>	18. <i>liyan jênêng (/)¹⁰ Pangéran Kang Ma[80]ha Luhur / yèn nrima ing titah / kanugrahané Hyang Widi / mung manungsa sinomé rasané sukma //o//</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>Pupuh Sinom</i>	<i>Pupuh Sinom</i>
1. //o// wadiné jênêngé salat / lêlima nênggih winarni / kang dhingin salat jumungah / kang kawêtu sangking lathi / pakumpulané janmi / salat jumungah ranipun / singa dèn ucapêna / kang kêlair sangking lathi / iya iku lakuné salat jumungah //	1. //o// wadiné jênêngé salat / lêlima nênggih winarni / kang dhingin salat jumungah / kang kawêtu sangking lathi / pakumpulané janmi / salat jumungah ranipun / singa dèn ucapêna / kang kêlair sangking lathi / iya iku lakuné salat jumungah //
2. pan singa dèn ucapêna / nadyan lair lawan batin / aja tinggalan panutan / Kanjêng Nabi kang Sinêlir / kêkasihé Hyang Widi / pan iku lêlakonipun / yogya sami wruhana / bangsa lair bangsa batin / iya iku kang aran salat jumungah //	2. pan singa dèn ucapêna / nadyan lair lawan batin / aja tinggalan panutan / Kanjêng Nabi kang Sinêlir / kêkasihé Hyang Widi / pan iku lêlakonipun / yogya sami wruhana / bangsa lair bangsa batin / iya iku kang aran salat jumungah //
3. ping kaliyé salat wustha / angêningakên kang ati / tégêsé kang nora pégat / satingalira kang ati / sapatêmoning Hyang Widi / kados pundi ta trapipun / kêlamun atêmuha / apan nora warna rupi / tégêsira sapatêmon lan Pangêran //	3. ping <i>kali{h}e²</i> salat wustha / angêningakên kang ati / tégêsé kang nora pégat / satingalira kang ati / sapatêmoning Hyang Widi / kados pundi ta trapipun / kêlamun <i>atêmu(h)^{18a}</i> / apan nora warna rupi / tégêsira sapatêmon lan Pangêran //
4. [81]aja angroro ing tingal / kawula jênêng napi / pan nora nana kawula / amung anané Hyang Widi / ingkang olah pribadi / jênêngé kawula suwung / wus kagêntèn ing sukma / wêruhé maring Hyang Widi / polah tingkah tingkahé Allah kang murba //	4. [81]aja angroro ing tingal / kawula jênêng napi / pan nora nana kawula / amung anané Hyang Widi / ingkang olah pribadi / jênêngé kawula suwung / wus kagêntèning sukma / wêruhé maring Hyang Widi / polah tingkah tingkahé Allah kang murba //

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
5. <i>salat kaji kaping tiga / tan nana tingal kêkalih / roh jasad pan kawicara / jasad tan roh kadipundi / apan dadi kagênti / dhumatêng Hyang Maha Luhur / pan sejatiné tunggal / tunggalé kadipunapi / iya jasad iya êroh iya Allah //</i>	5. <i>salat kaji kaping tiga / tanana tingal kêkalih / roh jasad pan kawicara / jasad tan roh kadipundi / apan dadi kagênti / dhumatêng Hyang Maha Luhur / pan sejatiné tunggal / tunggalé kadi punapi / iya jasad iya êroh iya Allah //</i>
6. <i>iku pan dudu rêrasan / pan éwuh dènnya ngawruhi / bènêr luput winicara / luputé pan kadipundi / luput kang dèrèng dugi / bènêré kang sampun wêruh / yogya padha wruhana / pan iku jênêngé ngèlmi / kawruhana salat kaji aranira //</i>	6. <i>iku pan dudu rêrasan / pan éwuh dènnya ngawruhi / bènêr luput winicara / luputé pan kadipundi / luput kang dèrèng dugi / bènêré kang sampun wêruh / yogya padha wruhana / pan iku jênêngé ngèlmi / kawruhana salat kaji aranira //</i>
7. <i>walêr sangkêr kang satêngah / yèn lamun arêbut ngèlmi / nora nêdya ngupakatan / sêtêngah pating barêkis / olèh[82]é rêbut ngèlmi / tan gèlêm kasoran kawruh / ngégungkên yèn ngulama / lamun asor pèsthi isin / kaluputan kawruhé apan dadi sasar //</i>	7. <i>walêr sangkêr kang satêngah / yèn lamun arêbut ngèlmi / nora nêdya ngupakatan / sêtêngah pating barêkis / olèh[82]é rêbut ngèlmi / tan gèlêm kasoran kawruh / ngégungkên yèn ngulama / lamun asor pèsthi isin / kaluputan kawruhé apan dadi sasar //</i>
8. <i>dadiné wong kumabisa / ingrassa bisa pribadi / nora ngrassa yèn kapurba / ujaré ngèlmu sêjati / yogya sami ngawruhi / pan akèh ujaré ngèlmu / dadiné wong punika / wrêruhé ngèlmu sêjati / andhap asor aywa sira ngrassa bisa //</i>	8. <i>dadiné wong kumabisa / ingrassa bisa pribadi / nora ngrassa yèn kapurba / ujaré ngèlmu sêjati / yogya sami ngawruhi / pan akèh ujaré ngèlmu / dadiné wong punika / wrêruhé ngèlmu sêjati / andhap asor aywa sira ngrassa bisa //</i>
9. <i>salat daim kang kaping pat / tégésé sira ngawruhi / nyatané maring Pangéran / nora lali sangking ati / awasé aningali / marang Pangéran Kang Agung / jênêngé kang makripat / tan ana Pangéran kalih / kang kasêbut ing ati Allah kang tunggal //</i>	9. <i>salat daim kang kaping pat / tégésé sira ngawruhi / nyatané maring Pangéran / nora lali sangking ati / awasé aningali / marang Pangéran Kang Agung / jênêngé kang makripat / tan ana Pangéran kalih / kang kasêbut ing ati Allah kang tunggal //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
10. <i>aja ing roro ing tingal / ing awal kêlawan akir / awalé kang dèrèng ana / jênêngé akir kang kèri / kang akir jênêngé jisim / kang awal jênêngé rohipun / pan dadi kênyata[83]an / minangka paèsan jati / iya iku kang minangka katunggalan //</i>	10. <i>aja ing roro ing tingal / ing awal kêlawan akir / awalé kang dèrèng ana / jênêngé akir kang kèri / kang akir jênêngé jisim / kang awal jênêngé rohipun / pan dadi kênyata[83]an / minangka paèsan jati / iya iku kang minangka katunggalan //</i>
11. <i>têgésé kang kaping lima / kanugrahan kang sêjati / salat èsmu ngalim ika / jênêng roh lawan jisim / yogya samya ngawruhi / têgésé maring Hyang Agung / namané Allah kang pégat / olihé Allah ningali / apan jagad ing kang dadya kênyataan //</i>	11. <i>têgésé kang kaping lima / kanugrahan kang sêjati / salat èsmu ngalim ika / jênêng roh lawan jisim / yogya samya ngawruhi / têgésé maring Hyang Agung / namané Allah kang pégat / olihé Allah ningali / apan jagad ing kang dadya kênyataan //</i>
12. <i>tan pégat ing tingalira / dadiné kang bumi langit / iya iku kênyataan / kang dadi ayat sayêkti / kukuh jênêngé ngèlmi / tan ana roro têtêlu / jênêng ing kênyataan / wajah jati ing kang suci / iya êroh manisé kang jênêng wajah //o//</i>	12. <i>tan pégat ing tingalira / dadiné kang bumi langit / iya iku kênyataan / kang dadi ayat sayêkti / kukuh jênêngé ngèlmi / tan ana roro têtêlu / jênêng ing kênyataan / wajah jati ing kang suci / iya êroh manisé kang jênêng wajah //o//</i>

c. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *PSTKM*Tabel 31: Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *PSTKM*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>Pupuh Dhandhanggula</i> 1. [83]//o// <i>angandika nabi kang sinêlir / ing kang suci jênêngé saréngat / tarékat lan kakékat / miwah makripatipun / apan tunggal dadi sawiji / kèlamun yèn pisaha / batal la[84]mpahipun / saréngat nora tarékat / apan batal saréngaté nora dadi / lamun nora tarékat //</i>	<i>Pupuh Dhandhanggula</i> 1. [83]//o// <i>angandika nabi kang sinêlir / ing kang suci jênêngé saréngat / tarékat lan kakékat / miwah makripatipun / apan tunggal dadi sawiji / kèlamun yèn pisaha / batal la[84]mpahipun / saréngat nora tarékat / apan batal saréngaté nora dadi / lamun nora tarékat //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
2. <i>kang tarékat iya nora dadi / lamun nora kêlawan kakékat / apan batal ing karoné / kang kakékat winuwus / apan batal dènnya ngawruhi / yèn tan nganggo makripat / batal kawruhipun / yogya sami ngawruhana / sakathahé ingkang amiyarsa sami / aja sira pêpéka //</i>	2. <i>kang tarékat iya nora dadi / lamun nora kêlawan kakékat / apan batal ing karoné / kang kakékat winuwus / apan batal dènnya ngawruhi / yèn tan nganggo makripat / batal kawruhipun / yogya sami ngawruhana / sakathahé ingkang amiyarsa sami / aja sira pêpéka //</i>
3. <i>aja sira tungkul bisa ngaji / kang satêngah dèn gawé kabisan / amrih kuncara ngèlmuné / sêjatiné durung wruh / kang satêngah dèn gawé pokil / agung wayang wuyungan / pijêr ajêjaluk / ngèlmuné dèn gawé bandha / agung gawé asaba omah priyayi / mila kuwiné wèhan //</i>	3. <i>aja sira tungkul bisa ngaji / kang satêngah dèn gawé kabisan / amrih kuncara ngèlmuné / sêjatiné durung wruh / kang satêngah dèn gawé pokil / agung wayang wuyungan / pijêr ajêjaluk / ngèlmuné dèn gawé bandha / agung gawé asaba omah priyayi / mila kuwiné wèhan //</i>
4. <i>apan cêgah jênêngé kang ngèlmi / yèna saba omahé bangkoda / miwah mantri apa déné / i[85]ya ujaré ngèlmu / nora wênang saba wong sugih / asor jênêng ulama / ujaré pitutur / ngulama kang sampun wignya / apan adoh wong sugih dipunlumuhi / tan arsa kalèpètan //</i>	4. <i>apan cêgah jênêngé kang ngèlmi / yèna saba omahé bangkoda / miwah mantri apa déné / i[85]ya ujaré ngèlmu / nora wênang saba wong sugih / asor jênêng ulama / ujaré pitutur / ngulama kang sampun wignya / apan adoh wong sugih dipunlumuhi / tan arsa kalèpètan //</i>
5. <i>iya wênang sobèng wis mêng pyayi / miwah saba omahé nangkoda / lamun bécik pituturé / lamun datan kadyèku / tanpa gawé dènira ngaji / ngèlmu digawé bandha / têmah sasar susur / wêkasan agawé sasar / ing wong bodho béda wong kang sampun luwih / datan ngrasa yèn bisa //</i>	5. <i>iya wênang sobèng wis mêng pyayi / miwah saba omahé nangkoda / lamun bécik pituturé / lamun datan kadyèku / tanpa gawé dènira ngaji / ngèlmu digawé bandha / têmah sasar susur / wêkasan agawé sasar / ing wong bodho béda wong kang sampun luwih / datan ngrasa yèn bisa //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
6. <i>yèna ngrasani sané pribadi / kadari tah ngèlmuné pandhita / angrasani sané dhéwé / apan ujaré ngèlmu / nora nana ingkang duwèni / anging Allah kang tunggal / tan roro têtêlu / ingkang murba amisésa / mring ngulama kinarya lantaran ngèlmi / kang kinarya tunggalan //</i>	6. <i>yèna ngrasani sané pribadi / kadari tah ngèlmuné pandhita / angrasani sané dhéwé / apan ujaré ngèlmu / nora nana ingkang duwèni / <n>¹⁹anging Allah kang tunggal / tan roro têtêlu / ingkang murba amisésa / mring ngulama kinarya lantaran ngèlmi / kang kinarya tunggalan //</i>
7. <i>tunggal wujud tunggal dadi siji / yèn atunggal dadi wujud tunggal / kadi [86]pundi wêngarahé / yèn datan wêruh kupur / ngongka-ongka dèn sidhêp tunggil / saya wuwuh kêsasar / saujaré nglèmu / Gusti tan dadi kawula / pan kawula iya ora dadi Gusti / tan kumpul datan pisah //</i>	7. <i>tunggal wujud tunggal dadi siji / yèn atunggal dadi wujud tunggal / kadi [86]pundi {p}²⁰êngarahé / yèn datan wêruh kupur / ngongka-ongka dèn sidhêp tunggil / saya wuwuh kêsasar / saujaré nglèmu / Gusti tan dadi kawula / pan kawula iya ora dadi Gusti / tan kumpul datan pisah //</i>
8. <i>lamun béda mangké kadipundi / lamun tunggal lah kadi punapa / rép wêruh pisah kumpulé / lamun nora kayèku / angawruhi jênêngé ngèlmi / hya ngakèhkên rêrasan / tan ana kang mangsut / ngèlmuné dèn gawé bandha / bēbayané ngèlmuné dèn gawé pokil / lan ginawé sugiyan //</i>	8. <i>lamun béda mangké kadipundi / lamun tunggal lah kadi punapa / rép wêruh pisah kumpulé / lamun nora kayèku / angawruhi jênêngé ngèlmi / hya ngakèhkên rêrasan / tan ana kang ma{k}²¹su{d}²² / ngèlmuné dèn gawé bandha / bēbayané ngèlmuné dèn gawé pokil / lan ginawé sugi{h}²³an //</i>
9. <i>kang tumêka ngèlmu kang sêjati / apitutur lumuh winèwèhan / amrih jêjêg agamané / amuruk wong bēlilu / amrih bisa dhumatêng ngèlmi / mariné yèn wus bisa / oliyé pitutur / tuduhé kang sampun wikan / pan ngulama kinarya lantaran ngèlmi / ngulama kang tan bisa //</i>	9. <i>kang tumêka ngèlmu kang sêjati / apitutur lumuh winèwèhan / amrih jêjêg agamané / amuruk wong bēlilu / amrih bisa dhumatêng ngèlmi / mariné yèn wus bisa / oli{h}²⁴é pitutur / tuduhé kang sampun wikan / pan ngulama kinarya lantaran ngèlmi / ngulama kang tan bisa //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
10. <i>yèna ngaji aja sak lan sêrik / yèna muruk mring para sêkabat / [87]amrih lunturé asihé / pan ngulama kang tuhu / amêmulé mring para santri / walêr ingkang satêngah / lamun amêmuruk / gawé ingas mring sêkabat / datana mrih linulutan dhatêng santri / angêgungkên yèn bisa //</i>	10. <i>yèna ngaji aja sak lan sêrik / yèna muruk mring para sêkabat / [87]amrih lunturé asihé / pan ngulama kang tuhu / amêmulé mring para santri / walêr ingkang satêngah / lamun amêmuruk / gawé ingas mring sêkabat / datana mrih linulutan dhatêng santri / angêgungkên yèn bisa //</i>
11. <i>yêkti bakal jênêngé kang nglèmi / pêksa bisa kudu sumêntana / tur dudu uniné dhéwé / uniné Pangéran Gung / ujub riya sumingah kibir / riya-riyané Allah / kawula pan suwung / lan kibir-kibiré sapa / lawan sumbar iya sumbaré Hyang Widi / pangucapé mring kwula //</i>	11. <i>yêkti bakal jênêngé kang nglèmi / pêksa bisa kudu sumêntana / tur dudu uniné dhéwé / uniné Pangéran Gung / ujub riya sumingah kibir / riya-riyané Allah / kawula pan suwung / lan kibir-kibiré sapa / lawan sumbar iya sumbaré Hyang Widi / pangucapé mring kwula //</i>
12. <i>lamun arêp sampurna ing kibir / lakonana jênêngé kawula / kaya paran pratingkahé / jênêngé kawulèku / upamané lir sarah kèli / katut obahé tirta / saparané alun / iya iku kawruhana / saparané tan bisa polah pribadi / iku jênêng kawula //</i>	12. <i>lamun arêp sampurna ing kibir / lakonana jênêngé kawula / kaya paran pratingkahé / jênêngé kawulèku / upamané lir sarah kèli / katut obahé tirta / saparané alun / iya iku kawruhana / saparané tan bisa polah pribadi / iku jênêng kawula //</i>
13. <i>pan jênêngé kawula puniki / tunggal wujud kêlawan Pangéran / [88]panglêburan ing roroné / lakola wala katu / apan ilang jênêngé Gusti / apan sampun têtèla / jênêng manungsa ku / pan dênakên katunggalan / pan wus sirna tan wonten wujud kêkalih / dat sipat iku tunggal //</i>	13. <i>pan jênêngé kawula puniki / tunggal wujud kêlawan Pangéran / [88]pa^(ng)¹³lêburan ing roroné / lakola wala katu / apan ilang jênêngé Gusti / apan sampun têtèla / jênêng manungsa ku / pan dênakên katunggalan / pan wus sirna tan wonten wujud kêkalih / dat sipat iku tunggal //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
14. <i>lan angapêngal iya tan kêkalih / pan wus nyata wau ing manungsa / punika êndi wujudé / tégésé / kang aran manungsèku ingaranan manungsa jati / yaiku Rasulullah / panutup satuhu / sêjagad bumi akasa / samya anut ing kajêng Nabi sinêlir / samya nut gama Islam //</i>	14. <i>lan angapêngal iya tan kêkalih / pan wus nyata wau ing manungsa / punika êndi wujudé / tégésé (I)¹⁵ (kang aran)²⁵ manungsèku </>⁷ ingaranan manungsa jati / yaiku Rasulullah / panutup satuhu / sêjagad bumi akasa / samya anut ing kajêng Nabi sinêlir / samya nut gama Islam //</i>
15. <i>kawruhan jênêngé wong urip / wajib anut ing Nabi Muhammad / dadi urip sêlawasé / tan béda uripipun / lamun sira anut sayêkti / lakuné Rasulullah / jênêngé lumaku / saréngat lawan tarékat / lan kakékat makripat ngawruhi dhiri / pakaryanya mring Muhammad //</i>	15. <i>kawruhan jênêngé wong urip / wajib anut ing Nabi Muhammad / dadi urip sêlawasé / tan béda uripipun / lamun sira anut sayêkti / lakuné Rasulullah / jênêngé lumaku / saréngat lawan tarékat / lan kakékat makripat ngawruhi dhiri / pakaryanya mring Muhammad //</i>
16. <i>êndi ingkang aran sréngat jati / lan tarékat [89]kakékat punika / kêlawan ing makripaté / nêngèndi lungguhipun / pan saréngat badalé ati / klawan ingkang kakékat / êndi lungguhipun / lungguhé ing sipat kayat / mukayaté punika jênêngé urip / roh iku Rasulullah //</i>	16. <i>êndi ingkang aran sréngat jati / lan tarékat [89]kakékat punika / kêlawan ing makripaté / nêngèndi lungguhipun / pan saréngat badalé ati / klawan ingkang kakékat / êndi lungguhipun / lungguhé ing sipat kayat / mukayaté punika jênêngé urip / roh iku Rasulullah //</i>
17. <i>tégésira makripat ngawruhi / lungguhipun jênêngé makripat / iya iku ing rasané / kêkasihé rasul iku / sampun têmu dènnya ngawruhi / pan sami gégurua / aja sakaliru / ingaranan badan ika / pikukuhé badan dènnya ngawruhi / ngucap lailahaillallah //</i>	17. <i>tégésira makripat ngawruhi / lungguhipun jênêngé makripat / iya iku ing rasané / kêkasihé rasul (i)²⁶ku / sampun têmu dènnya ngawruhi / pan sami gégurua / aja sakaliru / ingaranan badan ika / pikukuhé badan dènnya ngawruhi / (ngucap)²⁷ lailahaillallah //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
18. <i>iya iku sahadat sêjati / ingaranan kalimah kang tunggal / dèn wêruh siji-sijiné / tégésé ati lulut / wus sampurna jênêngé ati / diati kang sampurna / iya ingkang anut / anêbut ilallah ika / pikukuhé ing ati tan kêna gingsir / pangucapé ilallah //</i>	18. <i>iya iku sahadat sêjati / ingaranan kalimah kang tunggal / dèn wêruh siji-sijiné / tégésé ati lulut / wus sampurna jênêngé ati / diati kang sampurna / iya ingkang anut / anêbut ilallah ika / pikukuhé ing ati tan kêna gingsir / pangucapé ilallah //</i>
19. <i>apan iku jênêngira urip / pikukuhé [90]yaiku Pangéran / édat urip sêlawasé / yèku pikukuhipun / jênêngé roh tan kêna gingsir / yogya sami ngèstokna / anêdyaa tulus / êndi pikukuhé rasa / ya Muhammad kahanané kang kêkalih / jêjuluk Rasulullah //</i>	19. <i>apan iku jênêngira urip / pikukuhé [90]yaiku Pangéran / édat urip sêlawasé / yèku pikukuhipun / jênêngé roh tan kêna gingsir / yogya sami ngèstokna / anêdyaa tulus / êndi pikukuhé rasa / ya Muhammad kahanané kang kêkalih / jêjuluk Rasulullah //</i>
20. <i>mila ana kalimah kêkalih / jênêngé rajêng Nabi Muhammad / anyatakakên sipaté / lamun tan kaya iku / nora kaya jênêngé Gusti / kang muji kang anêmbah / maring Gusténipun / yogya sami mancênana / ing pangawruh wêruha yèn bènêr sisip / sinomé kitab baka //o//</i>	20. <i>mila ana kalimah kêkalih / jênêngé {kan}²⁸jêng Nabi Muhammad / anyatakakên sipaté / lamun tan kaya iku / nora kaya jênêngé Gusti / kang muji kang anêmbah / maring Gusténipun / yogya sami mancênana / ing pangawruh wêruha yèn bènêr sisip / sinomé kitab baka //o//</i>

4. Aparat Kritik

Aparat kritik dalam penelitian ini merupakan penjelasan tentang suntingan pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Penyajian aparat kritik dalam suntingan ini dengan menggunakan teknik membubuhkan angka urut pada pojok kanan atas kata atau bagian yang perlu diberi catatan. Letak aparat kritik dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* memiliki beberapa keterangan. Letak aparat kritik menunjukkan pada teks mana, *pupuh* mana, *pada* berapa, dan *gatra* berapa.

Adapun keterangan mengenai letak aparat kritik dalam teks yang diteliti adalah sebagai berikut.

- Angka Romawi I, II, dan III untuk menggantikan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* secara berurutan.
- Abjad A, B, C, dan D untuk menggantikan *pupuh Asmaradhana*, *Dhandhanggula*, *Pucung*, dan *Sinom* secara berurutan.
- Angka Arab tulisan Latin (1, 2, 3, 4, dst.) untuk menunjukkan urutan bait dalam setiap *pupuh*.
- Abjad a, b, c, d, dst. untuk menunjukkan urutan baris dalam setiap bait.

Contoh : kata $\hat{E}sa(h)^1$ terletak pada I, A, 8, d

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kata $\hat{E}sa(h)^1$ terletak pada keterangan I, A, 8, d. Hal tersebut berarti kata $\hat{E}sa(h)^1$ dalam aparat kritik terletak pada teks *DIALIS*, *pupuh Asmaradhana*, bait ke-8, dan baris ke empat. Adapun aparat kritik dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

Tabel 32: Aparat Kritik dalam Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah disunting	Letak
1	<i>di</i>	$\langle n \rangle di$	<i>ndi</i>	I, A, 9, f
2	<i>sêmbarangé</i>	<i>sê(m)barangé</i>	<i>sêbarangé</i>	I, A, 14, c
3	<i>kaliyé</i>	<i>kali{h}é</i>	<i>kalihé</i>	II, B, 4, a III, D, 3, a
4	<i>nganggoha</i>	<i>nganggo(h)a</i>	<i>nganggoa</i>	II, B, 5, h
5	<i>pêgsa</i>	<i>pê{k}sa</i>	<i>pêksa</i>	II, B, 6, c
6	<i>wrêruh</i> <i>kawrêruhé</i>	<i>w(r)êruh</i> <i>kaw(r)êruhé</i>	<i>wêruh</i> <i>kawêruhé</i>	II, B, 6, c II, B, 8, c
7	<i>...bingung</i> <i>kudu...</i> <i>...manungsèku</i> <i>ingaranan...</i>	<i>...bingung </></i> <i>kudu...</i> <i>...manungsèku </></i> <i>ingaranan...</i>	<i>...bingung /</i> <i>kudu...</i> <i>...manungsèku</i> <i>/ ingaranan...</i>	II, B, 6, f-g III, A, 14, d-e
8	<i>dalih</i>	<i>{m}alih</i>	<i>malih</i>	II, B, 8, h
9	<i>maliyé</i>	<i>mali{h}é</i>	<i>malihé</i>	II, B, 9, h

Tabel Lanjutan

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah disunting	Letak
10	...kafir / kang... ... /kafir (/) kang... ... (/)kafir kang...	II, B, 1, a II, B, 2-18, a
11	nrêraka	n(r)êraka	nêraka	II, C, 2, e
12	lênbur	lê(n)bur	lêbur	II, C, 5, b
13	wiwintané	wiwi(n)tané	wiwitané	II, C, 8, e
14	panglêburan	pa(ng)lêburan	palêburan	II, C, 12, b III, A, 13, c
15	...dèrèng / utami...	...dèrèng (/) utami...	...dèrèng utami...	II, C, 12, d-e
16	trêrus	t(r)êrus	têrus	II, C, 17, d
17	lungit	lungi{d}	lungid	II, C, 18, d
18	atêmuha	atêmu(h)a	atêmua	II, D, 3, g
19	anging	<n>anging	nanging	III, B, 6, f
20	wêngarahé	{p}êngarahé	pêngarahé	III, B, 7, c
21	mangsut	ma{k}sut	mangsud	III, B, 8, g
22	maksut	maksu{d}	maksud	III, B, 8, g
23	sugiyen	sugi{h}an	sugihan	III, B, 8, j
24	têgésé kang	(têgésé)kang	kang	III, B, 14, d
25	oliyé	oli{h}é	olihé	III, B, 9, g
26	Iku	(i)ku	ku	III, B, 17, c
27	ngucap lailahaillallah	(ngucap) lailahaillallah	lailahaillallah	III, B, 17, j
28	rajêng	{kan}jêng	kanjêng	III, B, 20, a

Aparat kritik dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis koreksi, yaitu penggantian, penambahan dan pengurangan huruf, suku kata, atau kata pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Pembahasan mengenai aparat kritik pada suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dikelompokkan berdasarkan tiga jenis koreksi tersebut. Adapun pembahasan mengenai aparat kritik pada suntingan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah sebagai berikut.

a. Suntingan berupa penggantian

1. *kali{h}é*

Pada kasus ke-3, suntingan dilakukan dengan cara mengganti huruf *y* pada kata *kaliyé* dengan huruf *h*, sehingga didapat kata *kalihé*. Penggantian huruf tersebut dilakukan karena kata *kaliyé* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Oleh karena itu, kata *kaliyé* diganti menjadi *kalihé*. Kata *kalihé* merupakan proses afiksasi dari kata dasar *kalih* ditambah *panambang* (akhiran) *-e*. Kata *kalih* berarti *loro* ‘dua’ (Poerwadarminta, 1939: 182).

2. *pê{k}sa*

Pada kasus ke-5, kata *pêgsa* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Selain itu, kata *pêgsa* tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku. Dengan demikian, huruf *g* dalam kata *pêgsa* diganti dengan huruf *k*, sehingga menjadi kata *pêksa*. Kata *pêksa* berarti *paniyat supaya tumindak* ‘niat supaya bertindak, memaksa’ (Poerwadarminta, 1939: 483).

3. *{m}alih*

Pada kasus ke-8, suntingan dilakukan dengan cara mengganti huruf *d* pada kata *dalih* dengan huruf *m*, sehingga diperoleh kata *malih*. Penggantian tersebut berdasarkan entri kata yang ditemukan dalam *Baoesastra Djawa*. Kata *dalih* tidak ditemukan, sedangkan yang ditemukan dan sesuai konteks adalah kata *malih* yang berarti *manèh* ‘lagi’ (Poerwadarminta, 1939: 288).

4. *mali{h}é*

Pada kasus ke-9 hampir sama dengan kasus ke-3, yaitu huruf *y* pada kata *maliyé* diganti dengan huruf *h* sehingga diperoleh kata *malihé*. Penggantian

tersebut dilakukan karena kata *maliyé* tidak ditemukan pada entri kata dalam *Baoesastra Djawa*. Kata *malihé* merupakan proses afiksasi dari kata dasar *malih* ditambah *panambang* (akhiran) *-e*. Kata *malih* berarti *manèh* ‘lagi’ (Poerwadarminta, 1939: 288).

5. *lungi{d}*

Pada kasus ke-17, kata *lungit* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Selain itu, kata *lungit* belum sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Dengan demikian, huruf *t* pada kata *lungit* diganti huruf *d*, sehingga menjadi kata *lungid*. Kata *lungid* berarti *landhêp*, *muluk kawruhé* ‘tajam, tinggi ilmunya’ (Poerwadarminta, 1939: 279). Kekeliruan penulisan huruf yang terjadi adalah huruf *d* ditulis *t* dimungkinkan karena penyalin menulis dengan pelafalan.

6. *{p}êngarahé*

Pada kasus ke-20, huruf *w* pada kata *wêngarahé* diganti dengan huruf *p*, sehingga menjadi kata *pêngarahé*. Penggantian huruf tersebut karena kata *wêngarahé* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Kata yang sesuai adalah *pêngarahé* yang mempunyai arti *maksudé*, *tujuané* ‘maksunya, tujuannya’ (Poerwadarminta, 1939: 18).

7. *ma{k}su{d}*

Pada kasus ke-21 dan ke-22, suntingan dilakukan dengan mengganti huruf *ng* pada kata *mangsut* diganti huruf *k*. Selain itu, huruf *t* pada kata *maksut* juga diganti huruf *d*, sehingga menjadi kata *maksud*. Penggantian tersebut karena kata *mangsut* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Selain itu, kata *mangsut* belum sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Dengan demikian,

dilakukan suntingan dengan mengganti huruf *ng* dengan huruf *k* dan huruf *t* dengan huruf *d*.

Kata *maksud* berarti *karêp* ‘kehendak’ (Poerwadarminta, 1939: 287). Kekeliruan penulisan huruf yang terjadi, yaitu huruf *d* ditulis *t* dan huruf *k* diganti *ng* dimungkinkan karena penyalin menulis dengan pelafalan.

8. *sugi{h}an*

Pada kasus ke-23, suntingan dilakukan dengan mengganti huruf *y* pada kata *sugiyen* diganti huruf *h*, sehingga didapat kata *sugihan*. Penggantian tersebut karena kata *sugiyen* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Selain itu, kata *sugiyen* belum sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Kata *sugihan* merupakan proses afiksasi dari kata dasar *sugih* yang berarti *duwé bandha akèh* ‘mempunyai banyak harta’ (Poerwadarminta, 1939: 570) dan mendapat *panambang* (akhiran) *–an*.

9. *oli{h}é*

Pada kasus ke-25 juga hampir sama dengan kasus ke-3 dan kasus ke-9. Kata *olihé* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Oleh karena itu, huruf *y* pada kata *oliyé* diganti dengan huruf *h* sehingga didapat kata *olihé*. Kata *olihé* merupakan proses afiksasi dari kata dasar *olih* mendapat *panambang* (akhiran) *–e*. Kata *olih* berarti *olèh* ‘boleh’ (Poerwadarminta, 1939: 450).

10. *{kan}jêng*

Pada kasus ke-28, kata *rajêng* tidak ditemukan dalam entri *Baoesastra Djawa*. Kata yang sesuai adalah kata *kanjêng* yang artinya *sêsêbutan priyayi luhur*, *kanjêng* ‘julukan bagi bangsawan, kanjeng’ (Poerwadarminta, 1939: 186).

b. Suntingan berupa penambahan

1. *<n>di*

Pada kasus ke-1 merupakan suntingan dengan menambahkan *atêr-atêr* (awalan) pada kata *di*. Kata *di* pada teks ditambah *atêr-atêr* nasal *n-* sehingga menjadi kata *ndi*. Suntingan dilakukan karena kata *di* tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Kata *ndi* artinya sama dengan kata *êndi*, yaitu *pitakon nggênahaké panggonan* ‘pertanyaan yang menjelaskan posisi suatu tempat, mana’(Poerwadarminta, 1939: 121).

2. *...bingung </> kudu...*

Pada kasus ke-7, suntingan yang dilakukan berupa penambahan satu garis miring (/) sebagai tanda pergantian *gatra* (baris). Penambahan tanda tersebut karena dalam *paugêran têmbang Dhandhanggula* adalah *10i-10a-8e-7u-9i-7a-6u-8a-12i-7a*, tetapi dalam kasus ke-7 *paugêran*-nya adalah *10i-10a-8e-7u-9i-7a-14a-12i-7a*. Oleh karena itu, dilakukan penambahan tanda pergantian *gatra* berupa satu garis miring (/) sebagai tanda pergantian *gatra* (baris). Tanda tersebut diletakan antara kata *...bingung / kudu....* Kasus tersebut juga terjadi pada penggalan *gatra ...manungsèku / ingaranan..* yang terdapat pada teks *PSTKM pupuh Dhandhanggula* pada ke-14.

3. *<n>anging*

Pada kasus ke-19, suntingan yang dilakukan adalah penambahan huruf *n* pada kata *anging*. Penambahan huruf tersebut karena kata *anging* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Selain itu, kata *anging* tidak sesuai dengan

ejaan yang berlaku. Kata yang sesuai adalah *nanging* ‘tetapi’ (Poerwadarminta, 1939: 338).

c. Suntingan berupa pengurangan

1. *sê(m)barangé*

Pada kasus ke-2, suntingan yang dilakukan adalah dengan menghilangkan huruf *m* pada kata *sêmbarangé*, sehingga diperoleh kata *sêbarangé*. Suntingan dilakukan karena kata *sêmbarangé* belum sesuai dengan ejaan yang berlaku, yaitu tidak sesuai dengan aturan proses konfiksasi. Proses konfiksasi yang tepat adalah kata *barang* mendapat *atêr-atêr* (awalan) *sa-* dan *panambang* (akhiran) *-é* menjadi kata *sêbarangé*. Kata *sêbarangé* berarti *sekabèhé kang, apa baé* ‘semuanya, apa saja’ (Poerwadarminta, 1939: 31).

2. *nganggo(h)a*

Pada kasus ke-4, suntingan dilakukan dengan menghilangkan huruf *h* pada kata *nganggoha*, sehingga menjadi kata *nganggoa*. Suntingan dilakukan karena kata *nganggoha* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Kata *nganggoa* merupakan proses afiksasi dari kata dasar *anggo* yang mendapat *atêr-atêr* (awalan) nasal *ng-* dan *panambang* (akhiran) *-a*. Kata *anggo* berarti *nggunakaké* ‘menggunakan’ (Poerwadarminta, 1939: 15).

3. *w(r)êruh*

Pada kasus ke-6, huruf *r* pada kata *wrêruh* dihilangkan, sehingga menjadi kata *wêruh*. Suntingan dilakukan karena kata *wrêruh* tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *wêruh* yang berarti *mangerti* ‘mengetahui’ (Poerwadarminta, 1939: 661). Kasus ke-6 tersebut

juga terjadi pada kata *kawrêruhé*. Suntingan yang dilakukan sama, yaitu menghilangkan huruf *r* pada kata *kawrêruhé*, sehingga menjadi kata *kawêruhé*. Kata *kawrêruhé* merupakan proses afiksasi dari kata dasar *wêruh* yang mendapat *atêr-atêr* (awalan) *ka-* dan mendapat *panambang* (akhiran) *-é*.

4. ...*kapir (/) kang...*

Pada kasus ke-10, suntingan dilakukan dengan pengurangan satu garis miring (/) sebagai tanda pergantian *gatra* (baris). Suntingan dilakukan agar memenuhi *paugêran guru gatra* pada *têmbang Pucung*. *Têmbang Pucung* memiliki *paugêran 12u-6a-8i-12a*, tetapi dalam kasus ke-10 *paugêran*-nya adalah *4i-8u-6a-8i-12a*. Dengan demikian, dilakukanlah pengurangan tanda pergantian *gatra* berupa satu garis miring (/) sebagai tanda pergantian *gatra* (baris). Tanda tersebut diletakan diantara kata ... *kapir / kang...* Kasus tersebut berulang pada setiap *pada* (bait) dalam satu *pupuh têmbang Pucung*.

5. *n(r)êraka*

Kasus ke-11 hampir sama dengan kasus ke-8, yaitu suntingan dilakukan dengan menghilangkan huruf *r*. Pada kasus ke-11 suntingan dilakukan dengan menghilangkan huruf *r* pada kata *nrêraka*, sehingga didapat kata *nêraka*. Kata *nrêraka* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa* dan tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku. Kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku adalah *nêraka* yang berarti *naraka* ‘neraka’ (Peorwadarminta, 1939: 343).

6. *lê(n)bur*

Pada kasus ke-12, suntingan dilakukan dengan menghilangkan huruf *n* pada kata *lênbur*, sehingga didapat kata *lêbur*. Kata *lênbur* tidak ditemukan dalam

entri kata *Baoesastra Djawa*. Oleh karena itu, dilakukan suntingan hingga diperoleh kata *lêbur* yang berarti *sirna*, *luluh* ‘musnah, luluh’ (Poerwadarminta, 1939: 268).

7. *wiwi(n)tané*

Pada kasus ke-13, huruf *n* pada kata *wiwintané* dihilangkan, sehingga didapat kata *wiwitané*. Suntingan dilakukan karena kata *wiwintané* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Kata yang sesuai adalah *wiwit* yang berarti *kang dhisik dhéwé* ‘yang pertama kali, mula, asal mula’ (Poerwadarminta, 1939: 666). Kata *wiwitané* merupakan proses afiksasi dari kata dasar *wiwit* yang mendapat *panambang* (akhiran) *–ané*.

8. *pa(ng)lêburan*

Pada kasus ke-14, suntingan dilakukan dengan menghilangkan huruf *ng* pada kata *panglêburan*, sehingga didapat kata *palêburan*. Suntingan dilakukan karena proses afiksasi pada kata *panglêburan* tidak tepat. Proses afiksasi yang tepat adalah kata *palêburan*, yaitu dari kata dasar *lêbur* yang mendapat *atêr-atêr* (awalan) *pa-* dan mendapat *panambang* (akhiran) *–an*. Kata *lêbur* mempunyai arti *sirna*, *luluh* ‘hilang, luluh’ (Poerwadarminta, 1939: 268).

9. *...dèrèng (/) utami...*

Pada kasus ke-15, suntingan dilakukan dengan pengurangan satu garis miring (/) sebagai tanda pergantian *gatra* (baris). Pengurangan tanda tersebut karena dalam *têmbang Pucung* memiliki *paugêran 12u-6a-8i-12a*, tetapi dalam kasus ke-14 *paugêran*-nya adalah *12u-6a-8i-4e-8a*. Oleh karena itu, dilakukan pengurangan tanda pergantian *gatra* yang berupa satu garis miring (/) sebagai

tanda pergantian *gatra* (baris). Tanda yang dihilangkan terdapat di antara kata ...
dèrèng (/) utami...

10. *t(r)êrus*

Pada kasus ke-16, suntingan dilakukan karena kata *trêrus* tidak ditemukan pada entri kata *Baoesastra Djawa*. Selain itu, kata *trêrus* juga tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku. Dengan demikian, dilakukan suntingan dengan menghilangkan huruf *r* pada kata *trêrus*, sehingga didapat kata *têrus*. Kata *têrus* berarti *banjur* ‘kemudian, sudah itu lalu’ (Poerwadarminta, 1939: 694).

11. *atêmu(h)a*

Pada kasus ke-18, suntingan dilakukan dengan menghilangkan huruf *h* pada kata *atêmuha*, sehingga didapat kata *atêmua*. Suntingan dilakukan karena kata *atêmuha* tidak ditemukan pada entri kata *Baoesastra Djawa*. Kata *atêmua* merupakan proses afiksasi dari kata kasar *têmu*, mendapat *atêr-atêr* (awalan) *a-* dan *panambang* (akhiran) *-a*. Kata *têmu* berarti *kêpêthuk*, *nêmu* ‘bertemu, menemukan’ (Poerwadarminta, 1939: 601).

12. *(têgêsé) kang*

Pada kasus ke-24, suntingan dilakukan untuk memenuhi aturan *guru wilangan gatra* ke-4. Suntingan dilakukan dengan cara mengurangi kata *têgêsé* pada *gatra têgêsé kang aran manungséku*, sehingga didapat *gatra kang aran manungséku*. Kutipan *gatra têgêsé kang aran manungséku* terletak pada teks *PSTKM pupuh Dhandhanggula* dan *gatra* ke-4. Kutipan *gatra* tersebut tidak memenuhi aturan *guru wilangan gatra* ke-4 pada *têmbang Dhandhanggula*. Aturan *guru wilangan* pada *gatra* ke-4 seharusnya 7, tetapi pada kutipan teks,

guru wilangannya 10. Oleh karena itu, dilakukan suntingan pengurangan tiga suku kata pada kata *tégésé*.

13. (i)ku

Pada kasus ke-26, suntingan yang dilakukan berupa pengurangan atau penghilangan vokal. Vokal *i* pada kata *iku* dihilangkan sehingga menjadi *ku*. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi *guru wilangan*.

Dalam teks ditulis *kêkasihé rasul iku*. Kutipan tersebut memiliki aturan *guru wilangan* 8. Kutipan *kêkasihé rasul iku* merupakan kutipan *pupuh Dhandhanggula gatra* ke-4. *Gatra* tersebut tidak memenuhi aturan *guru wilangan* pada *têmbang Dhandhanggula* dan *gatra* ke-4 yang seharusnya 7. Oleh karena itu, dilakukan pengurangan satu suku kata, yaitu vokal *i* pada kata *iku*. Pengurangan yang dilakukan tidak mengubah makna kata pada kata yang diubah.

14. (ngucap) lailahaillallah

Pada kasus ke-27, suntingan dilakukan dengan pengurangan kata *ngucap* pada *gatra ngucap lailahaillallah*. Kutipan *gatra* tersebut terletak pada teks *PSTKM pupuh Dhandhanggula* dan *gatra* ke-10. Kutipan *gatra* tersebut tidak memenuhi aturan *guru wilangan gatra* ke-10 pada *têmbang Dhandhanggula*. Aturan *guru wilangan* pada *gatra* ke-10 seharusnya 7, tetapi pada kutipan teks, *guru wilangannya* 9. Oleh karena itu, dilakukan pengurangan dua suku kata pada kata *ngucap*. Pengurangan dilakukan pada kata *ngucap* karena tidak memungkinkan dilakukan pengurangan pada kata *laillahailallah*.

C. Hasil Terjemahan dan Catatan Terjemahan Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

1. Hasil Terjemahan Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Penelitian ini menggunakan ketiga metode terjemahan, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dari bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa ke dalam sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten karena terdapat kata-kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah. Oleh karena itu, dilakukanlah terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.

Terjemahan isi atau makna dilakukan apabila terdapat idiom dari bahasa sumber (bahasa Jawa) yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah sehingga dilakukanlah terjemahan harfiah agar makna teks dari bahasa sumber (bahasa Jawa) sepadan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Selanjutnya, terjemahan bebas dilakukan apabila idiom dari bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa tidak dapat diterjemahkan dengan metode terjemahan isi atau makna, sehingga dilakukanlah terjemahan bebas dengan cara menerjemahkan dengan mengganti keseluruhan teks bahasa sumber (bahasa Jawa) dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan dalam teks.

Proses terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada bahasa Indonesia standar yang terdapat dalam kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1981) dan disesuaikan dengan konteks kalimat yang ada.

Terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PTSKM* dilakukan agar dapat memudahkan pemahaman para pembaca yang tidak mengetahui bahasa asli teks.

Digunakannya tanda kurung (...) dalam terjemahan adalah untuk memberikan keterangan pada kata-kata yang memerlukan penjelasan khusus. Sebagai contoh, pada kutipan terjemahan “Pasti (orang kafir) akan dilebur sampai hancur di neraka.”, dilakukan pembubuhan kata “orang kafir” dalam tanda kurung agar subjek dalam konteks yang dimaksud menjadi jelas.

Selain itu, pembubuhan tanda kurung juga untuk mengapit kata, frasa, atau kalimat yang kehadirannya dalam teks dapat dihilangkan. Sebagai contoh, pada kutipan *lamun anêmbah amuji* diterjemahkan menjadi “Jika menyembah (dan) memuji”. Kata (dan) dalam kutipan tersebut dapat dihilangkan kehadirannya.

Tanda metra (/) untuk pemisahan setiap larik, tanda metra (//) untuk pemisahan setiap bait, dan tanda (/o/) untuk pemisahan setiap *pupuh* tetap dipertahankan untuk mempertahankan larik, bait, dan *pupuh têmbang macapat* teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PTSKM*. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar ciri metra *têmbang macapat* yang berupa larik, bait, dan *pupuh* dapat ditelusuri kembali.

Sementara itu, dalam terjemahan teks, beberapa kata tertentu diberi angka Arab tulisan Latin yang diletakan pada bagian kanan atas. Hal tersebut dilakukan untuk memberi penjelasan tambahan pada beberapa kata yang sulit diartikan agar memudahkan pemahaman pembaca terhadap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PTSKM*. Beberapa kata yang diberi angka Arab tulisan Latin pada bagian kanan atas tersebut akan dibahas pada catatan terjemahan.

Agar hasil terjemahan dapat dicek dan ditelusuri kembali dengan hasil suntingan, maka hasil suntingan disejajarkan dengan hasil terjemahan. Adapun hasil terjemahan dari teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PTSKM* adalah sebagai berikut.

a. Hasil Suntingan dan Terjemahan teks *DIALIS*

Tabel 33 : Hasil Suntingan dan Terjemahan teks *DIALIS*

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>Pupuh Asmaradhana</i>	<i>Pupuh Asmaradhana</i>
1. [71] <i>lamun anêmbah amuji / maring Allah sumêntana / apan dudu sêsamané / Allah ingkang amisésa / ingkang murba mring sira / dèn wêruh kawitanipun / kang anêmbah kang sinêmbah //</i>	1. Jika menyembah (dan) memuji / (hanya) kepada Allah yang luhur, / bukan menyembah selain Allah. / Allah yang berkuasa / (dan) yang menguasai kamu (manusia). / Ketahuilah asal mulanya / (siapa) yang menyembah (dan siapa) yang disembah. //
2. <i>lamun ngaturakên puji / pujiné katur ing sapa / yèn katura Pangérané / apan nora warna rupa / lamun nora katura / tanpa gawé sêmbahipun / angur aja amujia //</i>	2. Jika menghaturkan doa, / doanya dihaturkan kepada siapa? / Jika menghaturkan (doa), (haturkanlah) kepada Allah / yang tidaklah memiliki warna dan rupa. / (Kemudian), apabila (doa itu) tidak (kamu) panjatkan / tanpa (sebuah bentuk) usaha penyembahan, / (maka) lebih baik (bagimu untuk) tidak berdoa (saja). //
3. <i>pujiné sapa duwèni / pan puji pujiné Allah / kawula nora dêduwé / [72]lawasé nora kuwasa / sulaya pakaryanya / miwah badané sêkojur / iya Allah ingkang murba //</i>	3. Pujinya siapa yang memiliki / karena puji (itu) milik Allah. / Hamba (manusia) tidak memiliki (puji). / Selamanya hamba tidak kuasa (memiliki puji) / (karena) berbeda (manusia dan Tuhan) pekerjaannya / dan juga seluruh tubuh manusia / adalah kuasa Allah. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
4. <i>pundi ingkang aran puji / tégésé puji punika / kanugrahan sêjatiné / kang tumiba mring kawula / êndi aran nugraha / iya urip tégêsipun / pan urip uripé sapa //</i>	4. Mana yang disebut puji? / Makna dari puji itu / adalah sejatinya anugerah / yang dilimpahkan kepada hamba (manusia). / Mana yang disebut anugerah? / Anugerah artinya hidup. / Akan tetapi, hidup itu hidup (bagi) siapa? //
5. <i>lamun uripé Hyang Widi / tan urip kêlawan nyawa / tégésé nyawa ta mangké / kang tumiba mring kawula / ingaran kanugrahan / tégésé nyawa puniku / iya uripé manungsa //</i>	5. Jika hidupnya Hyang Widi, / tidak hidup dengan nyawa. / Artinya, nyawa itu nanti / yang akan diberikan kepada hamba (manusia) / yang dinamakan dengan anugerah. / Arti nyawa adalah hidupnya manusia. //
6. <i>ya êndi tégésé urip / wong anom padha wruhana / dèn bécik ing tarimané / angèl jênêngé panrima / tégésé urip ika / titipan ingkang têtêlu / iman tokit lan makripat //</i>	6. Ya mana yang disebut dengan hidup? / Ketahuilah wahai kaum muda / (dan) terimalah (hidup) dengan baik. / Sulit (yang) namanya menerima. / Makna dari hidup itu / titipan tiga macam hal, / yaitu iman, tauhid, dan makrifat. //
7. <i>lamun ora anduwèni / sisipé tigang prakara / iman tokit makripaté / ingaranan sato kéwan / milané dèn waspada / iman lawan tokitipun / kêlawan jênêng makripat //</i>	7. Jika tidak memiliki atau menyinggung / (dari) ketiga hal itu, / yaitu iman, tauhid, dan makrifat, / maka disebut golongan hewan. / Oleh karena itu, ketahuilah dengan baik / iman dan tauhid, / juga makrifatnya. //
8. <i>tégésé iman lan tokit / kang iman pangèstonira / ngèsto[73]kakên Pangérané / ajêjuluk ingkang Êsa / datan wontên kang liya / tan ana roro têtêlu / nanging Allah Inkang Tunggal //</i>	8. Makna (dari) iman dan tauhid, / yaitu (iman berarti) melaksanakan dengan sungguh-sungguh, / yaitu melaksanakan perintah Allah / yang dijuluki Allah Yang Maha Esa, / tidak ada yang lain, / tidak ada yang kedua atau ketiga. / Akan tetapi, Allah Yang Maha Esa. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
9. <i>pundi ingkang aran tokit / apan sêjatiné tunggal / palêburan ing roronê / Gusti kêlawan kawula / yèn tunggal kaya apa / yèn béda ndi bédanipun / apan nora pisah-pisah //</i>	9. Apa yang disebut dengan tauhid? / Tauhid sesungguhnya satu, / yaitu peleburan dari keduanya, / peleburan Tuhan dan hamba (manusia). / Jika bersatu seperti apa? / Jika berbeda dimana perbedaannya / karena hamba (manusia) dan Gusti (Tuhan) tidak terpisahkan. //
10. <i>sêlamêt dènnya ngawruhi / tégésé tokit punika / tunggal lawan kawulané / apan kawula tan ana / ya jênêngé kawula / sêjati-jatiné suwung / tanpa polah tanpa tingkah //</i>	10. (Kamu/seseorang) akan selamat jika mengetahuinya (makna tauhid). / Makna dari tauhid / adalah Tuhan menjadi satu dengan hamba-Nya (manusia) / karena hamba (manusia) itu tidak ada. / Yang namanya hamba (manusia) / sesungguhnya kosong (nafi) / tanpa gerak tanpa tingkah. //
11. <i>katuré sêmbah lan puji / pan katur ing dhèwèkira / dhèwèké Allah jatiné / tan ana sêmbah sinêmbah / êndi kang aran sêmbah / aran Dat Wajibul Wujud / sêjatiné ingkang ana //</i>	11. Diberikannya sembah dan puji / ditujukan untuk diri sendiri / (namun sesungguhnya dihaturkan ke hadirat Allah) karena diri sendiri sejatinya adalah Allah. / (Selanjutnya), tidak ada sembah menyembah. / Apakah sebutan (bagi) yang disembah? / Sebutan bagi yang disembah adalah Dzat <i>Wajibul Wujud</i> , / yaitu dzat yang sesungguhnya ada (wujud yang harus ada). //
12. <i>iya kang nêmbah amuji / kênyataaning Datullah / pan dudu uniné dhéwé / mantêp jênêngé panrima / tégésé kang panrima / tanpa polah tanpa wujud / lir sarah anèng lautan //</i>	12. Yang menyembah dan memuji / sesungguhnya (adalah) Dzatullah, / sehingga (hal tersebut) bukanlah perkataannya sendiri. / Mantap yang dinamakan menerima. / (Sesungguhnya) arti (dari) seorang penerima, / yaitu tanpa gerak (dan) tanpa wujud / yang diibaratkan seperti sampah di lautan (sampah diibaratkan manusia yang mengikuti arah arus laut, yaitu Tuhan). //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
13. [74] <i>jênêngé sêmbah lan puji / pasrahé anèng panrima / kauningan sêlawasé / dhatêng Pangéran Kang Mulya / alit dalasan tuwa / dèn bécik panrimanipun / angèl jênêngé panrima //</i>	13. Yang disebut (sebagai) sembah dan puji / (adalah) menerima segala sesuatunya dengan ikhlas. / Selamanya diketahui / bahwa Tuhan Maha Mulia. / (Wahai) kaum muda maupun tua, / terimalah segala sesuatunya dengan baik. / (Walaupun memang) sulit (yang) namanya menerima. //
14. <i>padha rasakêna kaki / sêjarahé ingkang nyêrat / narimaa sêbarangé / aja rumangsa yèn bisa / tingalana badannya / yèn wus awas tingalipun / raosé apait kilang* //o//</i>	14. Rasakanlah, Nak / sejarah dari penulis, / yaitu terimalah segala sesuatunya. / Janganlah merasa bisa. / Lihatlah diri sendiri terlebih dahulu, / jika sudah peka penglihatannya, / rasanya akan manis (bahagia). //o//

*kilang ‘manis’ : rasa manis : sebagai *sasmitaning têngang*, yaitu menunjukkan bahwa *pupuh* selanjutnya adalah *Dhandhanggula*

b. Hasil Suntingan dan Terjemahan teks *PTSPKG*

Tabel 34 : Hasil Suntingan dan Terjemahan teks *PTSPKG*

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
<i>Pupuh Dhandhanggula</i>	<i>Pupuh Dhandhanggula</i>
1. [74] <i>angandika Nabi kang sinêlir / angrasani jênêngé asalat / arêp wêruh Pangérané / lamun iku tan wêruh / siya-siya dènnya nglakoni / pratingkahé wong salat / dèn wêruh satuhu / wêruhé kadi punapa / yèn wêruha samêloké dadi kapir / tuduh yèn warna rupa //</i>	1. Nabi yang terpilih / membicarakan namanya salat. / (Salat itu) akan mengetahui Tuhannya. / Jika tidak mengetahui (Tuhannya), / percuma melakukannya. / Pahamiilah dengan baik / gerakan orang salat. / (Jika demikian,) bagaimanakah (cara) mengetahuinya? / Jika mengetahui (Tuhan) secara nyata menjadi kafir. / Kafir (menyembah pada yang memiliki) warna dan rupa. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
<p>2. <i>lamun nora wêruh ing Hyang Widi / yêkti wuta bânjang ing akérat / arêp wêruh samêngkoné / yogya sami géguru / ing pangawruh ingkang sêjati / pratingkahé wong salat / dèn wêruh satuhu / jê[75]nêngé asalat tunggal / tunggal wujud kawula klawan Gusti / kang dadi wujud tunggal //</i></p>	<p>2. Jika tidak mengetahui Tuhan, / sesungguhnya besok akan buta di akhirat. / Jika akan mengetahui nantinya, / lebih baik berguru / pada ilmu yang sejati. / Ketahuilah tingkah laku orang salat / dengan baik / (dan) ketahuilah yang disebut salat tunggal. / Salat tunggal (adalah) / satu wujud (antara) hamba (manusia) dengan Tuhan / yang (kemudian) menjadi wujud (yang) satu. //</p>
<p>3. <i>wêruhipun kawula lan Gusti / jênêng niat kang tigang prakara / kasdu takrul lan takyiné / wêruha bédanipun / niat iku sawiji-wiji / kasdu ingkang panêdya / niat iku mêngku / dudu basa lan surasa / ingkang ngadêg arukuh sujud puniki / ku dudu jênêng niat //</i></p>	<p>3. (Itulah) pengetahuan antara hamba dan Tuhan. / (Yang) dinamakan niat ada tiga macam hal, / yaitu kasdu, takrul, dan takyin. / Ketahuilah bedanya / niat itu satu per satu. / Kasdu itu yang dikehendaki. / Niat itu yang mencakup, / bukan bahasa dan bukan rasa (niat itu bukan sesuatu yang sembarangan). / Berdiri, rukuk, dan sujud bukanlah niat. //</p>
<p>4. <i>ping kalihé takrul kang gumanti / lungguhipun bédané rêkangat / papat lawan têtigané / ngasar tan kêna Subuh / dipunawas sawiji-wiji / jênêngé kang rêkangat / tan kêna kalèru / tanginé kang kaping tiga / nyatakakên wêtu Subuh lawan Magrib / lawan ngisané pisan //</i></p>	<p>4. Kedua, takrul yang berganti. / Duduknya (itu) membedakan rakaat, / antara empat dan tiga, / antara Asar dan Subuh. / Pahamiilah satu persatu / (mengenai apa yang) dinamakan rakaat. / (Jumlah rakaat) tidak boleh keliru. / Bangun (i'tidal) yang ketiga / menyatakan waktu Subuh, Maghrib, atau Isya. //</p>

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
5. <i>yèn nganggo kasdu takrul takyin / tan sampurna salaté wong ika / yèn nora nganggo kèpriyé / pan batal salatipun / niyat iku jênêngé wajib / tan kena tininggala / iya kang têtêlu / yèn lamun mèksih nganggo / kasdu takrul kêla[76]wan jênêngé takyin / salaté rung sampurna //</i>	5. Jika (hanya) menggunakan kasdu, takrul, dan takyin, / tidak sempurna salat orang itu. / (Tetapi) apabila tidak menggunakan (ketiganya) bagaimana? / Apakah batal salatnya? / Niat itu wajib, / (jadi) tidak boleh ditinggalkan, / termasuk ketiga perkara tersebut (kasdu, takrul, takyin). / Jika (hanya) menggunakan / kasdu, takrul, dan takyin, / salatnya belum sempurna (karena salat itu tidak hanya menggunakan niat saja tapi ada syarat sah salat lainnya). //
6. <i>walêr sangkêr pocapan puniki / kang satêngah pan nora anduga / déné éwuh bēbasané / gēguyu pēksa wêruh / pangucapé mēgêlkên ati / tan kena dèn kalahna / paduné wong bingung / kudu ngajak kakêrêngan / kang sawênèh ngaku bisa ngaji tapsir / katungkul ngaji sastra //</i>	6. Larangan dalam pembicaraan ini, / yang setengahnya tidak diduga. / Sulit untuk dikatakan, / yaitu menertawakan dengan paksa (orang yang hendak) tahu. / Perkataannya menyakitkan hati / (dan) tidak dapat dikalahkan. / Justru sebenarnya (adalah) orang (yang) bingung, / harus mengajak pertengkaran / (dan) yang lainnya mengaku bisa ilmu tafsir, / padahal hanya belajar ilmu sastra. //
7. <i>atakona ingkang padha mukmin / jênêng kawruh sêjatiné salat / dèn wêruh pisah kumpulé / pundi kang mukmin tuhu / iya iku ingkang ngawruhi / sêjatiné wong salat / pisah tunggalipun / dudu salaté kawula / sêjatiné kanugrahaning Hyang Widi / kang tumiba mring kwula //</i>	7. Bertanyalah kepada kaum mukmin / (tentang apa) yang disebut ilmu sejatinya salat. / Ketahuilah berpisah dan bersatunya. / Mana yang benar-benar mukmin? / (Orang yang) benar-benar mukmin adalah yang mengetahui / kesejatan orang salat, / (yaitu ketika seorang hamba berpisah maupun bersatu (dengan Tuhan) / bukan (berasal dari) salatnya hamba (manusia), / melainkan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. (Maksudnya, orang yang benar-benar mukmin adalah orang yang mengetahui bahwa <i>manunggal</i> ketika salat itu merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia.) //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
8. <i>ingkang tinggal salat apan wajib / wus sampurna ingkang tinggal salat / yogya apa kawêruhé / lamun tan kaya iku / siya-siya dènnya nglampahi / angèl jênêngé salat / mênawa kalèru / dèn malih atinggal pisan / bēbayani atinggal salat sejati / pan wajib linakonana //</i>	8. (Orang) yang meninggalkan salat karena wajib / (maka) sudah sempurnalah (dibolehkannya) meninggalkan salat. / Seperti apa pengetahuannya? / Jika tidak seperti itu (meninggalkan salat), sia-sia ia melakukannya. / Yang disebut dengan salat (sesungguhnya) sulit. / Jika salah (memahaminya), / apalagi meninggalkan salat sekali saja / itu sungguh berbahaya. / Wajib hukumnya melaksanakan salat. //
9. [77] <i>lamun tinggal salat apan kapid / ora kēna mayité dinusan / wong mati bangsa kukumé / kēlawan malhipun / nora kēna tunggalan bukti / ingkang tinggal asalat / iku janjanipun / lan malihé ora êsah / anêmbêlèh rusak kēlimahé kalih / yèn mocung* tinggal salat //o//</i>	9. Jika meninggalkan salat (disebut) kafir, / mayatnya tidak boleh dimandikan. / Itu hukum bagi orang yang meninggal (disebabkan karena ia meninggalkan salat). / Selain itu, / tidak boleh (menjadi) satu dengan bukti, / (yang menyatakan bahwa ia adalah orang) yang meninggalkan salat. / Demikianlah (hukum) yang sebenarnya. / Dan juga (sesungguhnya) tidak sah (mayatnya) / karena merusak kalimat syahadat. / Jika meninggal (boleh) meninggalkan salat. //o//

**mocung* : kata *mocung* sebagai *sasmitaning tēmbang*, yaitu menunjukkan bahwa

pupuh selanjutnya adalah *Pocung*

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
<i>Pupuh Pocung</i>	<i>Pupuh Pocung</i>
1. <i>uwong kapid kang tinggal salat puniku / tinggal sarwi angas / amēmada mring wong mukmin / apan sarwi ngisin-isin wong kang salat //</i>	1. Orang kafir yang meninggalkan salat itu. / Meninggalkan (salat) dengan ragu-ragu. / Kemudian, (orang kafir) mencela kepada orang mukmin / dengan mengejek orang yang salat. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
2. <i>amrésalat agéguyu Kanjêng Rasul / dadi ratu duraka / lir kapidé wong Yahudi / pêsthi lêbur gêmpur anèng ing nêraka //</i>	2. Melakukan salat dan menertawakan Kanjeng Rasul / (maka) jadilah ratu durhaka. / Seperti kafirnya orang Yahudi. / Pasti (orang kafir) akan dihancurleburkan di neraka. //
3. <i>luhuripun kang tinggal salat puniku / kupur kawruhira / wajib tinggal salat kaki / kadi pundi kang dadi margané tinggal //</i>	3. Luhurnya yang meninggalkan salat itu / (adalah) orang kafir. / Ditinggalkanlah yang namanya salat. / Seperti apa yang menjadikan alasan untuk meninggalkannya (salat). //
4. <i>lair batin tan nana liyan kang kêtung / kabèh pakartinya / apan nora anduwèni / anging Allah polahé ingkang [78]asalat //</i>	4. Lahir batin tidak ada yang lain yang terhitung. / Semua perbuatan (manusia), termasuk salat / sebenarnya tidak dimiliki (manusia). / Akan tetapi, perbuatan Allah yang (menyebabkan manusia melakukan) salat. //
5. <i>ilang jênêng kawula pan sira lêbur / ana ananira / kang gèntèn maring Hyang Widi / kwula iku jênêngé napi sêdaya //</i>	5. Hilang yang dinamakan hamba (manusia) karena kamu (manusia) dan Tuhan (menjadi) lebur. / Ada dengan ada-Nya. / (Manusia) diganti dengan Hyang Widi (Tuhan) / karena hamba (manusia) itu (sejatinya) nafi (kosong) semua. //
6. <i>lir carêmé punika pralambangipun / lir lintang krainan / kasênênaning Hyang Rawi / lintang ilang kasorotan déning surya //</i>	6. Seperti persetubuhan itu perumpamaannya. / Bagaikan bintang yang kesiangkan / terkena pancaran sinar matahari. / (Cahaya) bintang hilang tersorot sinar matahari. //
7. <i>wong kang salat atinggal ingkang têtêlu / kasdu takrul ika / kêlawan jênêngé takyin / iya iku kang jênêng salat sampurna //</i>	7. Orang yang salat tidak meninggalkan yang tiga, / yaitu kasdu takrul / dan juga yang namanya takyin. / Itulah yang disebut salat sempurna. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
8. <i>kawruhana ing budi lan ati iku / ati marêngêna / kasdu takrul lawan takyin / parêngêna wiwitané lapal Allah //</i>	8. Ketahuilah pada pikiran dan hati itu. / (Selain itu,) hati (juga) membolehkan / kasdu takrul dan juga takyin. / Jika membolehkan (maka) mengawalinya dengan lafal Allah. //
9. <i>aksara tha parêngana salat iku / wiwitan wêkasan / alip kabèh kang kakiki / êlam awal lam akir parêngé niyat //</i>	9. (Makna) aksara <i>tha</i> ¹ itu membolehkan salat / dari awal sampai akhir. / Alif, (yaitu) semua yang hakiki. / Lam awal (dan) lam akhir menandakan dibolehkannya/diizinkannya suatu niat. //
10. <i>apan niyat tibané êhu sawujud / Allah jênêng êdat / tibané niyat sayêkti / lapal akbar jênêngé niyat sampurna //</i>	10. Niat sampai pada lafal <i>êhu</i> ² (kemudian hamba dan Tuhan menjadi) kesatuan wujud. / Allah disebut dzat. / (Lafal Allah menandakan) jatuhnya niat sejati. / (Jika lafal Allah digabungkan dengan) lafal akbar disebut dengan niat sempurna. //
11. <i>jênêng niyat palêburan kalih iku / Gusti lan kawula / tégésé [79]kawula Gusti / apan dèrèng utami yèn dèrèng wruha //</i>	11. Yang disebut dengan niat (adalah) peleburan keduanya, / yaitu peleburan Gusti (Allah) dan hamba (manusia). / Artinya, <i>kawula Gusti</i> (bersatunya manusia dan Tuhan). / Akan tetapi, belum menjadi utama jika manusia belum mengetahuinya (peleburan hamba dan Tuhan). //
12. <i>dipuntuhi pagurokna ingkang tuhu / éwuh jênêng gêsang / lamun nora wruh ing urip / yèn tan wêruh pêsthi sirna mati bangka //</i>	12. Diteguhkan, dipelajari dengan sungguh-sungguh. / Tidak mudah yang disebut dengan hidup / jika tidak mengetahui (arti sesungguhnya) hidup. / Jika tidak mengetahui pasti akan mati kaku. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
13. <i>pangawruhé kawula lan Gusti iku / parêng lé sêmbahyang / lamun tan tunggala abdi / datan ana ngarani nêmbah Hyang Sukma //</i>	13. Ilmunya, hamba (manusia) dan Gusti (Tuhan) itu / sembahyangnya bersama. / Jika hamba (manusia) tidak menjadi satu (dengan Tuhan) (dalam sembahyang), / tidak ada yang namanya menyembah Hyang Sukma. //
14. <i>datan ana liyané kawulanipun / nyata ing Pangéran / kang anêmbah kang amuji / pan kawula ingkang kinarya lantaran //</i>	14. Tidak ada yang lain, hamba (manusia) itu / nyata ada dalam <i>Pangéran</i> (Tuhan). / (Hambalah) yang menyembah dan memuji / karena (sesungguhnya) hamba (manusia) sebagai lantaran (sarana). //
15. <i>pan kawula ênggoné nyata sawujud / kahananing sukma / datan ana malih-malih / kêkasihé Hyang Agung amung manungsa //</i>	15. Tempat wujud yang nyata (Tuhan) adalah pada hamba (manusia), / yaitu pada keadaan sukmanya. / Tidak ada lagi (yang lain). / Kekasihnya Hyang Agung (Tuhan) hanya manusia. //
16. <i>nora nana mung manungsa ingkang putus / êndi ran manungsa / ingkang têrus lair batin / kang narima sakarsané ing Hyang Sukma //</i>	16. Tidak ada (yang lainnya), hanya manusia (makhluk yang) “sempurna”. / Bagaimanakah yang disebut manusia / yang tulus ikhlas? / Manusia yang tulus ikhlas adalah yang menerima (segala) kehendak dari Hyang Sukma (Tuhan). //
17. <i>nora duwé kawula solah lan wujud / mung Allah kang polah / ingkang angsung marga lungid / pan kawula nora nana liyan-liyan //</i>	17. (Sesungguhnya) manusia tidak mempunyai wujud dan perbuatan. / Hanya Allah yang dapat berbuat / (dan) memberikan (kuasa) (kepada manusia) sebab kemampuan-Nya. / Hanya hamba (manusia) (dan) tidak ada yang lainnya. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
18. <i>liyan jênêng Pangéran Kang Ma[80]ha Luhur / yèn nrima ing titah / kanugrahané Hyang Widi / mung manungsa sinomé* rasané sukma //o//</i>	18. Berbeda dengan Tuhan Yang Maha Luhur, apabila (makhluk) menerima, / anugerah Hyang Widi, / (maka) hanya manusialah (makhluk) yang mula-mula menerima (anugerah itu), (yaitu pada) rasanya sukma. //o//

**sinomé*: kata *sinomé* sebagai *sasmitaning têmbang*, yaitu menunjukkan bahwa

pupuh selanjutnya adalah *pupuh Sinom*.

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
<i>Pupuh Sinom</i>	<i>Pupuh Sinom</i>
1. <i>wadiné jênêngé salat / lêlima nênggih winarni / kang dhingin salat jumungah / kang kawêtu sangking lathi / pakumpulané janmi / salat jumungah ranipun / singa dèn ucapêna / kang kélair sangking lathi / iya iku lakuné salat jumungah //</i>	1. Rahasiannya, salat / (itu) ada lima jenis. / Yang pertama (adalah) salat jamaah, / (yaitu apa) yang keluar dari bibir / (dan merupakan) perkumpulan manusia. / Itulah yang disebut salat jamaah. / Semua yang diucapkan / (adalah) yang keluar dari bibir. / Itulah caranya salat jamaah. //
2. <i>pan singa dèn ucapêna / nadyan lair lawan batin / aja tinggal lan panutan / Kanjêng Nabi kang Sinêlir / kêkasihé Hyang Widi / pan iku lêlakonipun / yogya sami wruhana / bangsa lair bangsa batin / iya iku kang aran salat jumungah //</i>	2. Adapun segala yang diucapkan, / (yaitu) baik lahir maupun batin. / Janganlah ditinggalkan dan berpanutanlah / kepada Kanjeng Nabi yang terpilih, / yaitu yang dikasihi Tuhan. / Itulah aturannya. / Ketahuilah dengan baik, / segala hal yang berhubungan dengan lahir maupun batin, / yaitu yang disebut salat jamaah. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
3. <i>ping kalihé salat wustha / angêningakên kang ati / tégêsé kang nora pégat / satingalira kang ati / sapatêmoning Hyang Widi / kados pundi ta trapipun / kêlamun atêmua / apan nora warna rupi / tégêsira sapatêmon lan Pangêran //</i>	3. Kedua, salat <i>wustha</i> ³ , / (yaitu salat yang) menjernihkan hati. / Artinya, tidak putus / (dalam) penglihatan hati, / (untuk) bertemu dengan Hyang Widi. / (Kemudian,) bagaimanakah aturannya / apabila bertemu (dengan Tuhan)? / Dzat (Tuhan) tidak berwarna dan tidak berupa (dalam penglihatan hamba). / Maksudnya, (ketika) bertemu dengan Tuhan //
4. [81] <i>aja angroro ing tingal / kawula jênêng napi / pan nora nana kawula / amung anané Hyang Widi / ingkang olah pribadi / jênêngé kawula suwung / wus kagêntèn ing sukma / wêruhé maring Hyang Widi / polah tingkah tingkahé Allah kang murba //</i>	4. <i>aja angroro ing tingal</i> , artinya janganlah ragu. / Hamba (manusia) (itu) kosong / dan juga (sesungguhnya) tidak ada hamba. / Hanya ada Tuhan / yang mengolah diri (manusia). / (Yang) disebut dengan hamba (manusia) (itu) tidak ada. / Sudah tergantikan sukma (manusia) / dengan Tuhan. / Sehingga gerak manusia merupakan gerak tingkah laku Tuhan karena Tuhan yang menguasai (manusia). //
5. <i>salat kaji kaping tiga / tan nana tingal kêkalih / roh jasad pan kawicara / jasad tan roh kadipundi / apan dadi kagênti / dhumatêng Hyang Maha Luhur / pan sejatiné tunggal / tunggalé kadipunapi / iya jasad iya êroh iya Allah //</i>	5. Ketiga, salat <i>kaji</i> ⁴ , / yaitu (yang mana) keduanya (hamba dan Tuhan) tidak terlihat. / Roh dan jasad dibicarakan. / Bagaimanakah jasad dan roh manusia? / Jasad dan roh manusia sudah tergantikan / dengan Hyang Maha Luhur (Tuhan). / Sejatinya (hamba dan Tuhan) sudah menjadi satu. / Bersatunya seperti apa? / Bersatunya adalah kebersatuan antara jasad, roh, dan Allah. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
6. <i>iku pan dudu rêrasan / pan éwuh dènnya ngawruhi / bènêr luput winicara / luputé pan kadi pundi / luput kang dèrèng dugi / bènêré kang sampun wêruh / yogya padha wruhana / pan iku jênêngé ngèlmi / kawruhana salat kaji aranira //</i>	6. Hal itu (kebersatuan antara jasad, roh, dan Allah) bukan hanya suatu pembicaraan (omong kosong). / Tidak mudah (untuk) mengetahui. / Benar dan salah bermacam-macam. / Salahnya yang seperti apa? / Salah (itu) yang belum sampai. / Benarnya yang sudah pada taraf mengetahui. / Lebih baik ketahuilah / karena itu yang dinamakan ilmu. / Ketahuilah (yang) disebut salat <i>kaji</i> ⁴ . //
7. <i>walêr sangkêr kang satêngah / yèn lamun arêbut ngèlmi / nora nêdya ngupakatan / sêtêngah pating barêkis / olèh[82]é rêbut ngèlmi / tan gèlêm kasoran kawruh / ngégungkên yèn ngulama / lamun asor pèsthi isin / kaluputan kawruhé apan dadi sasaran //</i>	7. Sebagian (adalah) hal yang dilarang, / jika hendak memperebutkan ilmu, / (maka) percuma (melakukan) kesepakatan. / Sebagiannya (lagi) beramai-ramai / dalam memperebutkan ilmu. / Tidak ada yang mau kalah pengetahuannya. / Membanggakan jikalau (dirinya) ulama. / (Padahal,) jika tidak unggul pasti malu. / Kesalahan (dalam) pengetahuan yang menjadikannya salah. //
8. <i>dadiné wong kumabisa / ingrassa bisa pribadi / nora ngrassa yèn kapurba / ujaré ngèlmu sêjati / yogya sami ngawruhi / pan akèh ujaré ngèlmu / dadiné wong punika / wrêruhé ngèlmu sêjati / andhap asor aywa sira ngrassa bisa //</i>	8. Jadilah orang yang menganggap dirinya serba bisa (sombong) / dan merasa dapat (melakukan segala hal) sendiri. / Tidak merasa jika (dirinya) dikuasai. / Dikiranya (sudah memiliki) ilmu sejati. / (Oleh karena itu,) alangkah baiknya jika kamu sekalian memahami dengan sebenarnya / tentang perkataan dari suatu ilmu. / Jadi orang itu (kamu sekalian) memahami ilmu sejati. (Berlakulah rendah hati (dan) janganlah kamu merasa bisa. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Tejemahan
9. <i>salat daim kang kaping pat / tégésé sira ngawruhi / nyatané maring Pangéran / nora lali sangking ati / awasé aningali / marang Pangéran Kang Agung / jênêngé kang makripat / tan ana Pangéran kalih / kang kasêbut ing ati Allah kang tunggal //</i>	9. Keempat, salat <i>daim</i> ⁵ . / Artinya, kamu mengetahui / Tuhan dengan nyata. / Akan tetapi, tidak lupa dari tajamnya hati / (dalam) melihat / Pangeran Agung (Tuhan). / Yang disebut makrifat / (adalah) tidak ada Tuhan kedua, / hanya Tuhan yang tunggal yang disebut di dalam hati. //
10. <i>aja ing roro ing tingal / ing awal kèlawan akir / awalé kang dèrèng ana / jênêngé akir kang kèri / kang akir jênêngé jisim / kang awal jênêngé rohipun / pan dadi kênnyata[83]an / minangka paèsan jati / iya iku kang minangka katunggalan //</i>	10. <i>Aja ing roro ing tingal</i> , artinya janganlah ragu / di awal maupun di akhir. / Awalnya yang belum ada, / (sedangkan) yang dinamakan akhir yang di belakang. / Akhir berarti jasad, / (sedangkan) yang awal disebut roh. / Itu semua sudah menjadi kenyataan / sebagai cermin sejati, / yaitu sebagai (cermin) kesatuan. //
11. <i>tégésé kang kaping lima / kanugrahan kang sêjati / salat èsmu ngalim ika / jênêng roh lawan jisim / yogya samya ngawruhi / tégésé maring Hyang Agung / namané Allah kang pégat / olihé Allah ningali / apan jagad ingkang dadya kênnyataan //</i>	11. Kelima, / yaitu anugrah yang sejati / (yang disebut dengan) salat <i>èsmu ngalim</i> ⁶ itu. / Ketahuilah dengan baik / yang dimaksud dengan roh dan jasad itu / (kembali) kepada Tuhan, / artinya Tuhan yang memisahkan (roh dengan jasad). / Bisa karena Allah mengetahui / jagad raya yang menjadi kenyataan. //
12. <i>tan pégat ing tingalira / dadiné kang bumi langit / iya iku kênnyataan / kang dadi ayat sayêkti / kukuh jênêngé ngèlmi / tan ana roro têtêlu / jênêng ing kênnyatahan / wajah jati ingkang suci / iya êroh manisé* kang jênêng wajah //o//</i>	12. Tidak putus pada penglihatan-Nya. / Jadinya bumi (dan) langit, / yaitu kenyataannya / yang menjadi ayat yang sejati. / Sentausa namanya ilmu (itu). / Tidak ada kedua dan ketiga. / Yang disebut kenyataan / (adalah) wajah sejati yang suci, / yaitu roh manis (Tuhan) yang disebut wajah itu. (Artinya, Tuhan adalah roh manis dari kenyataan dan kenyataan yang dimaksud adalah dunia seisinya.) //o//

**manisé*: kata *manisé* sebagai *sasmitaning têmbang*, yaitu menunjukkan bahwa *pupuh* selanjutnya adalah *pupuh Dhandhanggula*.

c. Hasil Suntingan dan Terjemahan teks *PSTKM*

Tabel 35: Hasil Suntingan dan Terjemahan teks *PSTKM*

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>Pupuh Dhandhanggula</i>	<i>Pupuh Dhandhanggula</i>
1. [83] <i>angandika nabi kang sinêlir / ingkang suci jênêngé saréngat / tarékat lan kakékat / miwah makripatipun / apan tunggal dadi sawiji / kèlamun yèn pisaha / batal la</i> [84] <i>mpahipun / saréngat nora tarékat / apan batal saréngaté nora dadi / lamun nora tarékat //</i>	1. Nabi yang terpilih mengatakan / (bahwa) (sesuatu) yang suci disebut syariat, / tarikat, hakikat, / dan makrifat / yang menyatu sebagai satu kesatuan. / Jika terpisah / maka batal langkahnya. / Apabila syariat tanpa tarikat / maka batal syariatnya / dan tidaklah sah apabila syariat tanpa tarikat. //
2. <i>kang tarékat iya nora dadi / lamun nora kèlawan kakékat / apan batal ing karoné / kang kakékat winuwus / apan batal dènnya ngawruhi / yèn tan nganggo makripat / batal kawruhipun / yogya sami ngawruhana / sakathahé ingkang amiyarsa sami / aja sira pèpéka //</i>	2. Yang tarikat juga tidak sah / jika tidak disertai dengan hakikat/ karena akan batal pada keduanya (syariat dan tarikat). / (Demikian juga dengan) hakikat akan batal / jika gagal mengetahui (tentang) keduanya (syariat dan tarikat). / Jika (dalam melaksanakan syariat, tarikat, dan hakikat) tidak menggunakan pengetahuan tentang makrifat / maka batal pengetahuannya. (Jika tidak menyertakan salah satu dari syariat, tarikat, dan hakikat, juga makrifat, maka batallah ilmunya/pengetahuannya.) / Alangkah baiknya mengetahui / sebanyak-banyaknya pengetahuan. / Janganlah kalian lengah/tidak hati-hati. //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<p>3. <i>aja sira tungkul bisa ngaji / kang satêngah dèn gawé kabisan / amrih kuncara ngèlmuné / sêjatiné durung wruh / kang satêngah dèn gawé pokil / agung wayang wuyungan / pijêr ajêjaluk / ngèlmuné dèn gawé bandha / agung gawé asaba omah priyayi / mila ku winéwèhan //</i></p>	<p>3. Janganlah kamu hanya (terfokus) dapat mengaji saja. / Sebagiannya dibuat seolah-olah dapat mengaji / agar luhur ilmunya. / (Padahal) sejatinya belum cukup pengetahuannya. / Yang sebagiannya (lagi) dibuat hanya untuk dirinya sendiri (pengetahuannya). / Selalu menuruti segala nafsunya dan / selalu meminta (agar) / ilmunya dibuat menjadi harta benda. / (Selain itu,) selalu berkunjung ke rumah bangsawan / dengan berlaku memberi. //</p>
<p>4. <i>apan cêgah jênêngé kang ngèlmi / yèna saba omahé nangkoda / miwah mantri apa déné / i[85]ya ujaré ngèlmu / nora wênang saba wong sugih / asor jênêng ulama / ujaré pitutur / ngulama kang sampun wignya / apan adoh wong sugih dipunlumuhi / tan arsa kalèpètan //</i></p>	<p>4. Kendalikanlah yang namanya ilmu / ketika berkunjung di rumah saudagar pelayaran / dan bangsawan. / Menurut suatu ajaran, / (jika ulama) tidak kuasa berkunjung ke rumah orang kaya, / (maka) hinalah yang dinamakan ulama (tersebut). / Menurut suatu ajaran, / ulama yang sudah padai / karena jauh dari orang kaya / tidak akan terbawa hal-hal yang tidak baik. //</p>
<p>5. <i>iya wênang sobèng wis mènng pyayi / miwah saba omahé nangkoda / lamun bécik pituturé / lamun datan kadyèku / tanpa gawé dènira ngaji / ngèlmu digawé bandha / têmah sasar susur / wêkasan agawé sasar / ing wong bodho béda wong kang sampun luwih / datan ngrasa yèn bisa //</i></p>	<p>5. Boleh berkunjung (ke rumah) priyayi/bangsawan / dan juga berkunjung ke rumah saudagar pelayaran, / (tetapi) jika baik ajarannya. / Jika tidak seperti itu, / (yaitu) tidak mengaji / dan ilmunya dibuat untuk harta benda, / maka pasti akan menyebabkan kesalahan. / Pada akhirnya benar-benar salah sekali. / Orang bodoh berbeda (dengan) orang yang sudah <i>luwih</i>⁷. / Orang yang sudah <i>luwih</i> tidak merasa bahwa dirinya bisa (tidak sombong). //</p>

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
6. <i>yèna ngrasani sané pribadi / kadari tah ngèlmuné pandhita / angrasani sané dhéwé / apan ujaré ngèlmu / nora nana ingkang duwèni / nanging Allah kang tunggal / tan roro têtêlu / ingkang murba amisésa / mring ngulama kinarya lantaran ngèlmi / kang kinarya tunggalan //</i>	6. Jika membicarakan (tentang) diri sendiri, / ilmu itu hanya ilmu pendeta. / Lihatlah diri sendiri, / yang namanya ilmu itu / tidak ada yang memiliki (kecuali Allah). / Akan tetapi, (hanya) Allah Yang Tunggal / tanpa ada yang kedua dan ketiga. / Allah juga yang berkuasa / kepada ulama yang berbuat segala sesuatunya karena ilmunya, / yaitu ulama yang telah melakukan penyatuan (<i>manunggaling kawula Gusti</i>). //
7. <i>tunggal wujud tunggal dadi siji / yèn atunggal dadi wujud tunggal / kadi [86]pundi pêngarahé / yèn datan wêruh kupur / ngangka-angka dèn sidhêp tunggil / saya wuwuh kêsasar / saujaré nglèmu / Gusti tan dadi kawula / pan kawula iya ora dadi Gusti / tan kumpul datan pisah //</i>	7. Satu wujud tunggal (yang) menyatu. / Jika tidak menyatu kemudian bersatu. / Seperti apa pedomannya? / (Pedomannya adalah) jika tidak mengetahui (disebut) kafir / dan berniat agar dianggap menyatu (dengan Tuhan). / Hal tersebut membuat ilmunya / semakin tersesat. / Akibatnya, Gusti (Tuhan) tidak menjadi hamba (manusia) / dan hamba (manusia) juga tidak menjadi Gusti (Tuhan). / Tidak berkumpul dan tidak berpisah. //
8. <i>lamun béda mangké kadi pundi / lamun tunggal lah kadi punapa / rêp wêruh pisah kumpulé / lamun nora kayèku / angawruhi jênêngé ngèlmi / hya ngakèhkên rêrasan / tan ana kang mangsud / ngèlmuné dèn gawé bandha / bēbayané ngèlmuné dèn gawé pokil / lan ginawé sugihan //</i>	8. Jika berbeda nanti seperti apa? / Jika menyatu juga seperti apa? / Hendak mengetahui pisah dan menyatunya. / Jika tidak demikian, / ketahuilah (yang) namanya ilmu / (dan) perbanyak berbicara tentang ilmu tanpa memiliki maksud / membuat ilmunya menjadi harta benda. / Bahayanya suatu ilmu dibuat hanya untuk dirinya sendiri / dan dibuat (untuk mendapat) kekayaan, //

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<p>9. <i>kang tumêka ngèlmu kang sêjati / apitutur lumuh winèwèhan / amrih jêjêg agamané / amuruk wong bëlilu / amrih bisa dhumatêng ngèlmi / mariné yèn wus bisa / olihé pitutur / tuduhé kang sampun wikan / pan ngulama kinarya lantaran ngèlmi / ngulama kang tan bisa //</i></p>	<p>9. maka yang datang (adalah) ilmu sejati / (yang) sungkan untuk diajarkan (kepada orang lain). / Agar agama (menjadi) tegak, / (maka) ajarilah orang yang yang belum mengetahui / supaya mengetahui tentang ilmu (agama). / Sadarnya (orang yang belum mengetahui tersebut) jika sudah / mendapat pitutur / (dan) petunjuk dari orang yang sudah mengetahui ilmu (agama) dengan baik, / juga ulama yang perilakunya didasarkan pada ilmu. / (Bagi) ulama yang tidak bisa (berperilaku sesuai dengan ilmunya), //</p>
<p>10. <i>yèna ngaji aja sak lan sêrik / yèna muruk mring para sêkabat / [87]amrih lunturé asihé / pan ngulama kang tuhu / amêmulé mring para santri / walêr ingkang satêngah / lamun amêmuruk / gawé angas mring sêkabat / datana mrih linulutan dhatêng santri / angêgungkên yèn bisa //</i></p>	<p>10. apabila sedang mengaji, jangan dengan perasaan sakit hati. / Jika mengajari para sahabat / agar ilmunya dapat turun dengan kasih sayang, / (maka jadilah) ulama yang sudah benar-benar (mumpuni) ilmunya / (dan) mulai mengajari santri/murid / (tentang) sebagian larangan-larangan. / Apabila mengajari / (hanya) membuat marah terhadap orang lain / (maka ulama) tidak akan bisa dipatuhi (oleh) santri. / Apabila (ulama) menyombongkan diri //</p>

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<p>11. <i>yêkti bakal jênêngé kang nglèmi / pêksa bisa kudu sumêntana / tur dudu uniné dhéwé / uniné Pangéran Gung / ujub riya sumingah kibir / riya-riyané Allah / kawula pan suwung / lan kibir-kibiré sapa / lawan sumbar iya sumbaré Hyang Widi / pangucapé mring kwula //</i></p>	<p>11. pasti akan (mendapatkan) ilmu, / tetapi dengan memaksakan diri agar (menjadi manusia yang) luhur. / (Sesungguhnya, segala ucapan manusia) bukanlah ucapannya sendiri, / tetapi ucapan <i>Pangéran Gung</i> (Tuhan). / (Termasuk) ujub, ria, dan juga sombong. / (Selain itu,) ria itu rianya Allah, / hamba (manusia) itu kosong (nafi). / Kesombongannyapun (sejatinya) milik siapa? / Juga sumbar adalah sumbarnya Allah (sesungguhnya ujub, ria, sombong, dan sumbar itu hanya Allah yang berkenan karena sejatinya hamba (manusia) itu kosong). / (Demikianlah) sabda-Nya kepada manusia. //</p>
<p>12. <i>lamun arêp sampurna ing kibir / lakonana jênêngé kawula / kaya paran pratingkahé / jênêngé kawulèku / upamané lir sarah kèli / katut obahé tirta / saparané alun / iya iku kawruhana / saparané tan bisa polah pribadi / iku jênêng kawula //</i></p>	<p>12. Jika manusia hendak sempurna kesombongannya, / (adapun yang dapat) dilakukan hamba (manusia). / Seperti apa perilaku / sebagai hamba (manusia) itu? / Perilaku hamba (manusia) itu diibaratkan seperti sampah yang hanyut / terbawa oleh air / (kemudian) mengikuti bagaimana geraknya ombak. / Demikianlah pengetahuannya / karena (manusia) tidak dapat berbuat apa-apa. / Itulah yang dinamakan hamba (manusia). //</p>

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<p>13. <i>pan jênêngé kawula puniki / tunggal wujud kêlawan Pangéran / [88]palêburan ing roroné / lakola wala katu / apan ilang jênêngé Gusti / apan sampun têtela / jênêng manungsa ku / pandènakên katunggalan / pan wus sirna tan wonten wujud kêkalih / dat sipat iku tunggal //</i></p>	<p>13. Manusia itu / satu wujud dengan <i>Pangéran</i> (Tuhan). / (Kemudian,) keduanya (manusia dan Tuhan) melebur. / <i>Lahaula wala katu</i>⁸. / Sudah hilang yang dinamakan Gusti (Tuhan) (itu). / (Hal tersebut) sudah terlihat jelas. / Manusia / dan Tuhan itu sudah menjadi satu kesatuan / karena kedua wujud (manusia dan Tuhan) sudah hilang. / Dzat sifat itu tunggal. //</p>
<p>14. <i>lan angapêngal iya tan kêkalih / pan wus nyata wau ing manungsa / punika êndi wujudé / tégésé manungsèku / ingaranan manungsa jati / yaiku Rasulullah / panutup satuhu / sêjagad bumi akasa / samya anut ing kajêng Nabi sinêlir / samya nut gama Islam //</i></p>	<p>14. Dan perbuatannya itu bukan lagi dari keduanya (manusia dan Tuhan). / Sudah nyata tadi pada manusia. / Mana (yang) disebut wujud manusia itu? / (Wujud) manusia itu / disebut manusia jati, / yaitu Rasulullah / yang merupakan penutup nabi sejati / sejagad raya. / Ikutilah keinginan nabi yang terpilih. / Ikutilah agama Islam. //</p>
<p>15. <i>kawruhan jênêngé wong urip / wajib anut ing Nabi Muhammad / dadi urip sêlawasé / tan béda uripipun / lamun sira anut sayêkti / lakuné Rasulullah / jênêngé lumaku / saréngat lawan tarékat / lan kakékat makripat ngawruhi dhiri / pakaryanya mring Muhammad //</i></p>	<p>15. Ketahuilah yang namanya hidup (itu) / wajib mengikuti Nabi Muhammad SAW / selama hidupnya. / Jika kamu (pembaca) mengikuti dengan sungguh-sungguh ajaran Rasulullah / maka hidupmu (pembaca) tidak berbeda (dengan kehidupan Rasulullah). / (Kemudian,) akan berjalanlah / syariat, tarikat, / hakikat dan makrifat untuk mengetahui diri. / (Serta seluruh) perbuatannya mengikuti ajaran Muhammad. //</p>

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<p>16. <i>êndi ingkang aran sréngat jati / lan tarékat [89]kakékat punika / kélawan ing makripaté / nêngêndi lungguhipun / pan saréngat badalé ati / klawan ingkang kakékat / êndi lungguhipun / lungguhé ing sipat kayat / mukayaté punika jênêngé urip / roh iku Rasulullah //</i></p>	<p>16. Apa yang disebut syariat, / tarikat, hakikat, / dan makrifat sejati itu? / Dimanakah kedudukannya? / Syariat itu wakilnya hati, / begitu juga dengan hakikat. / Dimana kedudukannya? / Kedudukannya pada sifat hidup. / Hidupnya itu disebut dengan kehidupan, / roh itu Rasulullah. //</p>
<p>17. <i>têgêsira makripat ngawruhi / lungguhipun jênêngé makripat / iya iku ing rasané / kêkasihé rasul ku / sampun têmu dènnya ngawruhi / pan sami gégurua / aja sakaliru / ingaranan badan ika / pikukuhé badan dènnya ngawruhi / lailahaillallah //</i></p>	<p>17. Makna makrifat itu adalah mengetahui / kedudukan makrifat, / yaitu pada rasanya. / Kasih sayang Rasul itu / sudah ditemukan dengan mengetahui (kedudukan makrifat). / Bergurulah / jangan sampai salah / yang namanya badan itu. / Ketahuilah kekuatan badan. / (Kekuatan badan disebut dengan) laillahailallah, //</p>
<p>18. <i>iya iku sahadat sêjati / ingaranan kalimah kang tunggal / dèn wêruh siji-sijiné / têgêsé ati lulut / wus sampurna jênêngé ati / diati kang sampurna / iya ingkang anut / anêbut ilallah ika / pikukuhé ing ati tan kêna gingsir / pangucapé ilallah //</i></p>	<p>18. yaitu (merupakan) syahadat sejati / (atau yang) disebut dengan kalimat yang pertama. / Ketahuilah (syahadat sejati sebagai) satu-satunya. / Jika hati sudah patuh (melaksanakan syahadat sejati) / maka sudah sempurna lah hatinya. / Hati yang sempurna adalah / hati yang mengikuti apa yang disebut ilallah. / Keteguhan hati (tersebut) tidak boleh terombang-ambing / dari (makna) pengucapan ilallah. //</p>

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
19. <i>apan iku jênêngira urip / pikukuhé [90]yaiku Pangéran / édat urip sêlawasé / yèku pikukuhipun / jênêngé roh tan kêna gingsir / yogya sami ngèstokna / anêdyaa tulus / êndi pikukuhé rasa / ya Muhammad kahanané kang kêkalih / jêjuluk Rasulullah //</i>	19. Itulah (yang) disebut hidup. / Kekuatan (hati) adalah (berasal dari) <i>Pangéran</i> (Tuhan), / dzat yang hidup selamanya. / Itulah kekuatannya. / Namanya roh tidak boleh terombang-ambingkan. / Lebih baik lakukan dan niatilah dengan tulus. / Dimanakah kekuatan rasa? / (Kekuatan rasa) (disebut dengan syahadat) kedua, yaitu Muhammad / yang dijuluki (sebagai) Rasulullah. //
20. <i>mila ana kalimah kêkalih / jênêngé Kanjêng Nabi Muhammad / anyatakakên sipaté / lamun tan kaya iku / nora kaya jênêngé Gusti / kang muji kang anêmbah / maring Gusténipun / yogya sami mancènana / ing pangawruh wêruha yèn bènêr sisip / sinomé* kitab baka //o//</i>	20. Oleh karena itu, ada dua kalimat (syahadat). / Nabi Muhammad / menyatakan sifatnya (dalam sahadat tersebut). / Jika (hamba) tidak memahami sifat seperti itu (kalimat syahadat), / maka tidak seperti <i>Gusti</i> (<i>manunggaling kawula Gusti</i>). / (Ketahuilah) siapa yang memuji dan siapa yang menyembah / kepada Tuhannya. / Lebih baik memastikan dan menetapkan pengetahuan, / (yaitu) mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. / Awal mulanya kitab abadi. //o//

**sinomé*: kata *sinomé* sebagai *sasmitaning têmbang*, yaitu menunjukkan bahwa *pupuh* selanjutnya adalah *pupuh Sinom*.

2. Catatan Terjemahan Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Catatan terjemahan merupakan pertanggungjawaban terhadap terjemahan yang telah dilakukan (Widyastuti, 2001: 94). Catatan terjemahan dibuat untuk mempermudah bagian-bagian yang sulit diartikan dengan memberikan alternatif pemahaman, sehingga memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami teks

DIALIS, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Berikut ini adalah catatan terjemahan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

1. Aksara *tha* merupakan salah satu aksara Jawa baku ke-19 yang meliputi *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga* (Padmosoekotjo, 1989: 13-19).
2. *Êhu* adalah salah satu huruf Hijaiyah yang ke-27. Huruf aslinya adalah *hu*, namun untuk melengkapi jumlah *guru wilangan*, maka huruf *hu* ditambah satu *wanda ê*, sehingga diperoleh kata *êhu*.
3. Salat *wustha*, menurut Hariwijaya (2006: 258) merupakan tingkatan salat ke-2 setelah salat jamaah.
4. Salat *kaji* adalah tingkatan salat ke-3 setelah salat jamaah dan salat *wustha* (Hariwijaya, 2006: 258).
5. Salat *daim* adalah tingkatan salat ke-4 setelah salat jamaah, salat *wustha*, dan salat *kaji* (Hariwijaya, 2006: 259).
6. Salat *èsmu ngalim* menurut Hariwijaya (2006: 254) adalah tingkatan salat ke-5 setelah salat jamaah, salat *wustha*, salat *kaji*, dan salat *daim*.
7. *Luwih* diterjemahkan lebih dari sekadar pintar dalam hal *kawruh*/pengetahuan (Poerwadarminta, 1939: 280).
8. *Lahaula wala katu* merupakan kalimat dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Jawa dan disesuaikan dengan lidah orang Jawa, sedangkan kalimat asli dari bahasa Arab adalah *lahaula wala kuwata* yang artinya tidak ada daya dan upaya.

D. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* pada Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

Penelitian ini akan mendeskripsikan konsep *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Konsep *manunggaling kawula Gusti* yang akan dideskripsikan ada delapan kategori, yaitu 1) tauhid, 2) salat tunggal, 3) niat, 4) perumpamaan *manunggaling kawula Gusti*, 5) kedudukan manusia di antara makhluk lain, 6) lima jenis salat, 7) syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat sebagai satu kesatuan, dan 8) *dzat*, *sifat* dan *af'al*.

Kedelapan kategori konsep *manunggaling kawula Gusti* pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* tersebut ditulis dalam bentuk tabel. Butir konsep *manunggaling kawula Gusti* yang tercantum pada tabel kategori selanjutnya dijelaskan dalam pembahasan.

Adapun keterangan tabel mengenai letak indikator pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* seperti yang telah dijelaskan pada halaman 88, yaitu Angka Romawi I, II, dan III untuk menggantikan teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* secara berurutan; Abjad A, B, C, dan D untuk menggantikan *pupuh Asmaradhana*, *Dhandhanggula*, *Pucung*, dan *Sinom* secara berurutan; Angka Arab tulisan Latin (1, 2, 3, 4, dst.) untuk menunjukkan urutan bait dalam setiap *pupuh*; Abjad a, b, c, d, dst. untuk menunjukkan urutan baris dalam setiap bait. Contohnya, I, A, 9, a-d berarti indikator tersebut terletak pada teks *DIALIS*, *pupuh Asmaradhana*, bait ke-9, dan baris 1-4. Berikut ini adalah tabel pengkategorian delapan konsep *manunggaling kawula Gusti* pada teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*.

Tabel 36: Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* pada Teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*

No.	Bentuk Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Indikator	Terjemahan	Letak
1.	Tauhid	<i>pundi ingkang aran tokit / apam sêjatiné tunggal / palêburan ing roronê / Gusti kêlawan kawula /...</i> <i>... / têngsè tokit punika / tunggal lawan kawulané / ...</i>	Apa yang disebut dengan tauhid? / Tauhid sesungguhnya satu, / yaitu peleburan dari keduanya, / peleburan Tuhan dan hamba (manusia). / / Makna dari tauhid / adalah Tuhan menjadi satu dengan hamba- Nya (manusia) / ...	I, A, 9, a-d I, A, 10, b-c
2.	Salat tunggal	<i>... / jê[75]nêngé asalat tunggal / tunggal wujud kawula kêlawan Gusti / kang dadi wujud tunggal //</i>	... / Salat tunggal (adalah) / satu wujud (antara) hamba (manusia) dengan Tuhan / yang (kemudian) menjadi wujud (yang) satu. //	II, B, 2, h-j
3.	Niat	<i>jênêng niat / palêburan kalih iku / Gusti lan kawula / têngsè [79]kawula Gusti / ...</i>	Yang disebut dengan niat itu peleburan keduanya, / yaitu peleburan <i>Gusti</i> (Allah) dan hamba (manusia). / Artinya, <i>kawula Gusti</i> (bersatunya manusia dan Tuhan). / ...	II, C, 11, a- c

Tabel Lanjutan

No.	Bentuk Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Indikator	Terjemahan	Letak
4.	Perumpamaan <i>manunggaling kawula Gusti</i>	<p><i>lir carêmé punika pralambangipun / lir lintang krainan / kasênênaning Hyang Rawi / lintang ilang kasorotan déning surya //</i></p> <p><i>... / lir sarah anèng lautan //</i></p> <p><i>... / upamané lir sarah kèli / katut obahé tirta / sakparané alun / ...</i></p>	<p>Seperti persetubuhan itu perumpamaannya. / Bagaikan bintang yang kesiangn / terkena pancaran sinar matahari. / (Cahaya) bintang hilang tersorot sinar matahari. //</p> <p>... / diibaratkan seperti sampah di lautan //</p> <p>... / diibaratkan seperti sampah yang hanyut / terbawa oleh air / (kemudian) mengikuti bagaimana geraknya ombak. / ...</p>	<p>II, C, 6, a-d</p> <p>I, A, 12, g</p> <p>III, B, 12, e-g</p>
5.	Kedudukan manusia di antara makhluk lain	<p><i>datan ana liyané kawulanipun / nyata ing Pangéran / kang anêmbah kang amuji / pan kawula ingkang kinarya lantaran //</i></p>	<p>Tidak ada yang lain, hamba (manusia) itu / nyata ada dalam Pangéran (Tuhan). / (Hambalah) yang menyembah dan memuji /</p>	<p>II, C, 14, a-d</p>

Tabel Lanjutan

No.	Bentuk Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Indikator	Terjemahan	Letak
5.	Kedudukan manusia di antara makhluk lain	<p>... / <i>pan kawula nora nana liyan-liyan</i> //</p> <p><i>nora nana mung manungsa ingkang putus</i> / ...</p>	<p>karena (sesungguhnya) hamba (manusia) sebagai lantaran (sarana). //</p> <p>... / Hanya hamba (manusia) (dan) tidak ada yang lainnya. //</p> <p>Tidak ada (yang lainnya), hanya manusia (makhluk yang) “sempurna”. / ...</p>	<p>II, C, 17, d</p> <p>II, C, 16, a</p>
6.	<p>Lima jenis salat</p> <p>a. Salat jama'ah</p>	<p>//o// <i>wadiné jênêngé salat / lèlima nênggih winarni</i> / ...</p> <p>... / <i>kang dhingin salat jumungah / kang kawêtu sangking lathi / pakumpulané janmi / salat jumungah ranipun</i> / ...</p>	<p>//o// Rahasianya, salat / itu ada lima jenis. / ...</p> <p>... Yang pertama (adalah) salat jamaah, / (yaitu apa) yang keluar dari bibir / (dan merupakan) perkumpulan manusia. / Itulah yang disebut salat jamaah. / ...</p>	<p>II, D, 1, a-b</p> <p>II, D, 1, c-f</p>

Tabel Lanjutan

No.	Bentuk Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Indikator	Terjemahan	Letak
6.	b. Salat <i>wustha</i>	<i>ping kalihé salat wustha / angêningakên kang ati / têngésé kang nora pêgat / satingalira kang ati / sapatêmoning Hyang Widi / ...</i>	Kedua, salat <i>wustha</i> / (yaitu salat yang) menjernihkan hati. / Artinya, tidak putus / (dalam) penglihatan hati, / (untuk) bertemu dengan Hyang Widi. / ...	II, D, 3, a-e
	c. Salat <i>kaji</i>	<i>salat kaji kaping tiga / tanana tingal kêkalih / roh jasad pan kawicara / jasad tan roh kadi pundi / apan dadi kagênti / dhumatêng Hyang Maha Luhur / pan sejatiné tunggal / tunggalé kadi punapi / iya jasad iya êroh iya Allah //</i>	Ketiga, salat <i>kaji</i> , / yaitu (yang mana) keduanya (hamba dan Tuhan) tidak terlihat. / Roh dan jasad dibicarakan. / Bagaimanakah jasad dan roh manusia? / Jasad dan roh manusia sudah tergantikan / dengan Hyang Maha Luhur (Tuhan). / Sejatinya (hamba dan Tuhan) sudah menjadi satu. / Bersatunya seperti apa? / Bersatunya, yaitu kebersatuan antara jasad, roh, dan Allah. //	II, D, 5, a-i

Tabel Lanjutan

No.	Bentuk Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Indikator	Terjemahan	Letak
6.	d. Salat <i>daim</i> e. Salat <i>èsmu ngalim</i>	<i>salat daim kang kaping pat / têngsé sira ngawruhi / nyatané maring Pangéran / nora lali sangking ati / awasé aningali / marang Pangéran Kang Agung / ...</i> <i>têngsé kang kaping lima / kanugrahan kang sêjati / salat èsmu ngalim ika / jênêng roh lawan jisim / yogya samya ngawruhi / têngsé maring Hyang Agung / namané Allah kang pêgat / ...</i>	Keempat, salat <i>daim</i> . / Artinya, kamu mengetahui / Tuhan dengan nyata. / Akan tetapi, tidak lupa dari tajamnya hati / (dalam) melihat / Pangeran Agung (Tuhan). / Kelima, / yaitu anugrah yang sejati / (yang disebut dengan) salat <i>èsmu ngalim</i> itu. / Ketahuilah dengan baik / yang dimaksud dengan roh dan jasad itu / (kembali) kepada Tuhan, / artinya Tuhan yang memisahkan (roh dengan jasad). / ...	II, D, 9, a-f II, D, 11, a-g
7.	Syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat merupakan satu kesatuan	<i>... / ingkang suci jênêngé saréngat / tarékat lan kakékat / miwah makripatipun / apan tunggal dadi sawiji / ...</i>	<i>... / (bahwa) (sesuatu) yang suci disebut syariat, / tarikat, hakikat, / dan makrifat/ yang menyatu sebagai satu kesatuan. / ...</i>	III, B, 1, b-e

Tabel Lanjutan

No.	Bentuk Konsep <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Indikator	Terjemahan	Letak
8.	Dzat, sifat, dan af'al	<i>... / dat sipat iku tunggal //</i> <i>lan angapêngal iya tan kêkalih / ...</i>	<i>... / Dzat sifat itu tunggal. //</i> <i>... / Dan perbuatannya itu bukan lagi</i> dari keduanya (manusia dan Tuhan). <i>/ ...</i>	III, B, 13, j III, B, 13, a

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan delapan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Adapun keterangan mengenai indikator yang berkaitan dengan *manunggaling kawula Gusti* ditulis dengan cara ditebalkan (*bold*). Selanjutnya, penjelasan mengenai kedelapan konsep *manunggaling kawula Gusti* adalah sebagai berikut.

1. Tauhid

Tauhid merupakan terjemahan dari “Laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika laahu”, yaitu tiada Tuhan selain Allah sendiri dan tiada sekutu bagi-Nya (Ghazali, 2004: 235). Supadjar (2002: 10) juga menyatakan hal yang sama, yaitu tauhid berarti tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada Tuhan, kecuali Allah, tidak ada satu pun di antara segala yang ada ini yang pantas disembah selain Allah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dalam agama Islam tauhid berarti tiada Tuhan selain Allah. Akan tetapi, dalam teks *DIALIS* menyatakan hal yang berbeda mengenai makna tauhid. Menurut teks *DIALIS*, tauhid berarti *manunggaling kawula Gusti*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *têmbang Asmaradhana* di bawah ini.

*pundi ingkang aran tokit / apan sêjatiné tunggal / palêburan ing roronê
/ **Gusti kêlawan kawula** / yèn tunggal kaya apa / yèn béda ndi bédanipun /
apan nora pisah-pisah // (I, A, 9, a-g)*

Terjemahan

Apa yang disebut dengan tauhid? / Tauhid sesungguhnya satu, / yaitu peleburan dari keduanya, / peleburan Tuhan dan hamba (manusia). /
Jika bersatu seperti apa? / Jika berbeda dimana perbedaannya / karena hamba (manusia) dan Gusti (Tuhan) tidak terpisahkan. //

Pada kutipan *têmbang Asmaradhana* tersebut dijelaskan bahwa tauhid sejatinya satu, yaitu peleburan antara Tuhan dan manusia. Peleburan antara Tuhan

dan manusia berarti *manunggaling kawula Gusti* karena berdasarkan teks *DIALIS* (I, A, 9, a-d) manusia sebagai hamba telah melebur dengan Tuhan. Jadi, pengertian tauhid menurut teks *DIALIS* merupakan *manunggaling kawula Gusti*, yaitu peleburan antara manusia dengan Tuhan. Kutipan *têmbang Asmaradhana* pada teks *DIALIS* selanjutnya menjelaskan tentang manusia dan Tuhan, yaitu pada hakikatnya tidak memiliki perbedaan dan tidak terpisahkan (I, A, 9, e-g).

Manusia dan Tuhan tidak memiliki perbedaan karena manusia merupakan aspek lahir dari Tuhan. Hal tersebut diperkuat oleh Simuh (1988: 293) yang telah dijelaskan pada bab II pada halaman 30, bahwa alam semesta beserta manusia adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang Tunggal, yaitu Tuhan. Selain itu, pada bab II halaman 30-31 juga telah dijelaskan bahwa sesungguhnya alam semesta beserta isinya, termasuk manusia merupakan pertunjukan, sedangkan yang dipertunjukkan adalah manifestasi Tuhan (Sangidu, 2002: 43).

Jadi, manusia tidak memiliki perbedaan dengan Tuhan karena manusia merupakan aspek lahir dari Tuhan. Selain itu, manusia merupakan pertunjukan dari Tuhan karena alam semesta beserta isinya, termasuk manusia itu manifestasi Tuhan.

Tidak terpisah dalam kutipan *têmbang Asmaradhana* (I, A, 9, g) yang dimaksud adalah kuasa-Nya. Maksudnya, manusia tidak akan terlepas dari kuasa Tuhan. Tuhanlah yang menguasai manusia karena kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Kuasa Tuhan dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dituliskan dalam terjemahan surat Al-Baqarah ayat 255 sebagai berikut.

“Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.

Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. **Kuasa Allah meliputi langit dan bumi.** Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Benar.”

Terjemahan QS. Al-Baqarah di atas menjelaskan bahwa kuasa Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak pernah mengantuk dan tidak merasa berat dalam memelihara langit dan bumi seisinya, termasuk mengurus makhluk-Nya dan salah satu makhluk-Nya adalah manusia.

Adapun indikator lain dalam teks *DIALIS* yang menunjukkan bahwa tauhid merupakan *manunggaling kawula Gusti*. Selain itu, manusia juga akan selamat jika mengetahui makna tauhid. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

sêlamêt dènnya ngawruhi / têngsé tokit punika / tunggal lawan kawulané / apan kawula tan ana / ya jênêngé kawula / sêjati-jatiné suwung / tanpa polah tanpa tingkah // (I, A, 10, a-g)

Terjemahan

(Kamu/seseorang) akan selamat jika mengetahuinya (makna tauhid). / **Makna dari tauhid / adalah Tuhan menjadi satu dengan hamba-Nya (manusia)** / karena hamba (manusia) itu tidak ada. / Yang namanya hamba (manusia) / sesungguhnya kosong (nafi) / tanpa gerak tanpa tingkah. //

Kutipan *têmbang Asmaradhana* di atas menjelaskan bahwa manusia akan selamat jika mengetahui makna dari tauhid, yaitu Tuhan menjadi satu dengan manusia (*manunggaling kawula Gusti*). Sejatinya manusia itu tidak ada dan manusia tidak memiliki gerak serta tingkah. Zoetmulder (1991: 32) dalam menjelaskan tentang ajaran Imam Al-Ghazali sebagai sufi, menyatakan bahwa makhluk tidak memiliki sesuatu sebagai cirinya yang khas kecuali ketiadaan.

Sehingga, berdasarkan pernyataan Zoetmulder dan teks *DIALIS* (I, A, 10, d-g), sesungguhnya manusia tidak memiliki apa-apa termasuk gerak dan tingkah.

Dengan mengetahui hakikat tauhid, akan terbina keyakinan dalam diri manusia bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan karena manusia tidak memiliki apa-apa termasuk gerak dan tingkah (Ghazali, 2004: 363). Artinya, setelah mengetahui makna tauhid, manusia akan menjadi hamba yang memasrahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Kemudian, dengan mengetahui hakikat seorang hamba, yaitu memasrahkan segala sesuatunya kepada Tuhan maka manusia menyadari bahwa dirinya itu kosong dan segala perbuatannya menjadi perbuatan Tuhan. Dengan demikian, manusia telah *manunggal* dengan Tuhan karena manusia telah lebur dengan Tuhan, gerak dan tingkah manusia telah menjadi perbuatan Tuhan. Apabila semua perbuatan manusia sudah menjadi perbuatan Tuhan, maka hidup manusia akan selamat karena perbuatan Tuhan adalah kebenaran hakiki.

Adapun tahapan setelah manusia mencapai *manunggal* dengan Tuhan. Hal tersebut ada dalam kutipan *têmbang Asmaradhana* di bawah ini.

*katuré sêmbah lan puji / pan katur ing dhèwèkira / dhèwèké Allah jatiné
/ tan ana sêmbah sinêmbah / êndi kang aran sêmbah / aran Dat Wajibul
Wujud / sêjatiné ingkang ana //* (I, A, 11, a-g)

Terjemahan

Diberikannya sembah dan puji / ditujukan untuk diri sendiri / (namun sesungguhnya dihaturkan ke hadirat Allah karena) diri sendiri sejatinya adalah Allah. / (Selanjutnya), tidak ada sembah menyembah. / Apakah sebutan (bagi) yang disembah? / Sebutan bagi yang disembah adalah Dzat *Wajibul Wujud*, / yaitu dzat yang sesungguhnya ada (wujud yang harus ada). //

Berdasarkan kutipan *têmbang Asmaradhana* di atas, setelah manusia *manunggal* dengan Tuhan, sembah dan puji ditujukan untuk diri sendiri karena diri sendiri sejatinya Allah. Meskipun demikian, dapat pula dikatakan jika sembah tersebut sejatinya dihaturkan ke hadirat Allah karena manusia dan Allah sudah menjadi satu dengan sebutan Dzat *Wajibul Wujud*, yaitu wujud yang harus ada (Sangidu, 2002: 250). Sehingga, tidak ada lagi sembah menyembah karena manusia sudah melebur dengan Tuhan. Selain itu, terdapat pula keadaan jika manusia tidak *manunggal* dengan Tuhan. Sebagaimana terdapat pada kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

*tunggal wujud tunggal dadi siji / yèn atunggal dadi wujud tunggal / kadi
[86]pundi pêngarahé / yèn datan wêruh kupur / ngangka-angka dèn sidhêp
tunggil / saya wuwuh kêsasar / saujaré nglèmu / **Gusti tan dadi kawula /
pan kawula iya ora dadi Gusti / tan kumpul datan pisah** //* (III, B, 7, a-i)

Terjemahan

Satu wujud tunggal (yang) menyatu. / Jika tidak menyatu kemudian bersatu. / Seperti apa pedomannya? / (Pedomannya adalah) jika tidak mengetahui (disebut) kafir / dan berniat agar dianggap menyatu (dengan Tuhan). / Hal tersebut membuat ilmunya / semakin tersesat. / **Akibatnya, Gusti (Tuhan) tidak menjadi hamba (manusia) / dan hamba (manusia) juga tidak menjadi Gusti (Tuhan). / Tidak berkumpul dan tidak berpisah. //**

Dalam kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas, terdapat suatu pedoman, yaitu antara manusia dan Tuhan adalah satu wujud yang selanjutnya *manunggal*. Maksud dari satu wujud adalah seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu manusia merupakan pertunjukan dari Tuhan karena segala sesuatu itu Tuhan. Namun, manusia merupakan bagian kecil dari perwujudan Tuhan. Jika dilakukan suatu perumpamaan, Tuhan adalah sebagai samudra, sedangkan manusia adalah satu titik air di dalamnya (Simuh, 1988: 290). Dengan

demikian, manusia dan Tuhan satu wujud karena manusia merupakan bagian kecil dari perwujudan Tuhan.

Selanjutnya, jika manusia tidak mengetahui pedoman tersebut maka dikatakan kafir. Seorang kafir memaksakan diri untuk menyatu dengan Tuhan padahal orang kafir tidak mempercayai adanya pedoman tersebut. Akibatnya, Tuhan tidak menjadi manusia dan manusia juga tidak menjadi Tuhan. Meskipun demikian, antara manusia (orang kafir) dan Tuhan tidak berkumpul dan tidak berpisah (III, B, 7, i). Artinya, tidak berkumpul dalam hal ini adalah orang kafir dan Tuhan tidak *manunggal*, sedangkan tidak berpisah dalam hal ini adalah orang kafir tidak akan terlepas dari kuasa Tuhan.

2. Salat Tunggal

Dalam teks *PTSPKG*, salat tunggal merupakan *manunggaling kawula Gusti*. Disebut salat tunggal karena pada salat tersebut manusia dan Tuhan menjadi wujud yang satu (*manunggal*). Berikut ini adalah kutipan *têmbang Dhandhanggula* yang menunjukkan bahwa salat tunggal berarti *manunggaling kawula Gusti*.

lamun nora wêruh ing Hyang Widi / yêkti wuta bêngang ing akérat / arêp wêruh samêngkoné / yogya sami géguru / ing pangawruh ingkang sêjati / pratingkahé wong salat / dèn wêruh satuhu / jê[75]nêngé asalat tunggal / tunggal wujud kawula kêlawan Gusti / kang dadi wujud tunggal // (II, B, 2, a-j)

Terjemahan

Jika tidak mengetahui Tuhan, / sesungguhnya besok akan buta di akhirat. / Jika akan mengetahui nantinya, / lebih baik berguru / pada ilmu yang sejati. / Ketahuilah tingkah laku orang salat / dengan baik / (dan) ketahuilah yang disebut salat tunggal. / **Salat tunggal (adalah) / satu**

wujud (antara) hamba (manusia) dengan Tuhan / yang (kemudian) menjadi wujud (yang) satu. //

Kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas menunjukkan bahwa manusia disarankan untuk mengetahui Tuhan dengan cara berguru pada ilmu sejati agar kelak tidak buta di akhirat (selamat di akhirat). Jika dilihat dari konteksnya, maka salah satu amalan dari ilmu sejati adalah salat tunggal.

Pada teks (II, B, 2, h-j) disebutkan bahwa salat tunggal adalah manusia dan Tuhan yang satu wujud, kemudian keduanya *manunggal*. Maksudnya, salat tunggal merupakan salat yang dalam melaksanakannya, manusia dan Tuhan yang satu wujud karena manusia merupakan perwujudan Tuhan, telah *manunggal* atau disebut dengan *manunggaling kawula Gusti*. Dengan manusia melaksanakan salat tunggal, maka manusia telah *manunggal* dengan Tuhan. Jika manusia telah *manunggal* dengan Tuhan, segala tingkah lakunya adalah *laku* (Darusuprpta, 1985: 4). Oleh karena itu, manusia akan senantiasa menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya dan kelak tidak buta di akhirat (selamat di akhirat).

Setelah manusia *manunggal* dengan Tuhan, maka salatnya bersama. Jika manusia tidak menjadi satu dengan Tuhan, maka tidak ada menyembah Hyang Sukma (Tuhan). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *têmbang Pucung* di bawah ini.

pangawruhé kawula lan Gusti iku / parêng lé sêmbahyang / lamun tan tunggala abdi / datan ana ngarani nêmbah Hyang Sukma // (II, C, 13, a-d)

Terjemahan

Ilmunya, hamba (manusia) dan Gusti (Tuhan) itu / sembahyangnya bersama. / Jika hamba (manusia) tidak menjadi satu (dengan Tuhan)

(dalam sembahyang), / tidak ada yang namanya menyembah Hyang Sukma. //

Maksud dari kutipan *têmbang Pucung* di atas adalah jika manusia telah *manunggal* dengan Tuhan, maka salatunya bersama karena hamba (manusia) telah melebur dengan Tuhan. Akan tetapi, jika manusia dan Tuhan tidak *manunggal* maka tidak ada yang dinamakan menyembah Hyang Sukma. Menyembah Hyang Sukma yang dimaksud adalah dalam salat tunggal. Jadi, ketika melaksanakan salat tunggal, tetapi manusia tidak *manunggal* dengan Tuhan maka batal salat tunggalnya.

Jika ingin mengetahui kesejatian salat hendaklah bertanya kepada orang mukmin. Sejatinya salat itu bukan salatunya manusia, tetapi anugerah dari Tuhan kepada manusia. Hal tersebut ada pada kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

atakona ingkang padha mukmin / jênêng kawruh sêjatiné salat / dèn wêruh pisah kumpulé / pundi kang mukmin tuhu / iya iku ingkang ngawruhi / sêjatiné wong salat / pisah tunggalipun / dudu salaté kawula / sêjatiné kanugrahaning Hyang Widi / kang tumiba mring kwula // (II, B, 7, a-j)

Terjemahan

Bertanyalah kepada kaum mukmin / (tentang apa) yang disebut ilmu sejatinya salat. / Ketahuilah berpisah dan bersatunya. / Mana yang benar-benar mukmin? / (Orang yang) benar-benar mukmin adalah yang mengetahui / kesejatian orang salat, / (yaitu ketika seorang hamba) berpisah maupun bersatu (dengan Tuhan) / bukan (berasal dari) salatunya hamba (manusia), / melainkan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. (Maksudnya, orang yang benar-benar mukmin adalah orang yang mengetahui bahwa *manunggal* ketika salat itu merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia.) //

Kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas menunjukkan bahwa jika hendak mengetahui kesejatian orang salat maka bertanyalah kepada orang mukmin.

Kemudian, orang yang benar-benar mukmin adalah orang yang mengetahui bahwa *manunggal* ketika salat merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia. Artinya, walaupun manusia sudah berusaha *manunggal* dengan Tuhan dalam salat, tetapi hal tersebut tetap tergantung pada kehendak Tuhan. Jika Tuhan menghendaki manusia *manunggal* dengan Tuhan, maka Tuhan menganugerahkan ke-*manunggal*-annya pada manusia karena *manunggal* bukan hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung atas kehendak Tuhan (Mulyono, 1992: 129).

Mukmin berasal dari bahasa Arab *mu'minun* yang artinya beriman (Tirtobisono, tt: 29). Mukmin adalah orang-orang yang telah mengenal keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang hakiki, undang-undang-Nya dan pembalasan kepada hamba-Nya atas pekerjaan mereka pada hari kiamat, kemudian ia yakin akan semua kekuasaan Tuhan dari dasar hatinya (Ala Al Maududi, 1975: 27).

Berdasarkan kedua pengertian mukmin di atas, maka mukmin adalah orang yang beriman, yaitu orang yang yakin akan semua kekuasaan Tuhan dari dasar hatinya. Kemudian, dalam teks (II, B, 7, e-j) menyebutkan bahwa orang yang benar-benar mukmin adalah orang yang mengetahui bahwa *manunggal* ketika salat itu merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia. Jadi, orang yang benar-benar mukmin menurut teks (II, B, 7, e-j) tidak sebatas orang beriman yang meyakini kekuasaan Allah dari dasar hatinya, tetapi sudah pada tingkatan orang yang mengetahui bahwa *manunggal* dalam salat itu adalah anugerah dari Tuhan yang dilimpahkan kepada manusia.

Salat merupakan rukun Islam yang kedua (Hadiatmaja, 2010: 40). Oleh karena itu, melaksanakan salat merupakan suatu kewajiban. Dengan demikian,

setiap orang Islam wajib melaksanakan salat walaupun sulit memahami salat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

*... / angèl jênêngé salat / mênawa kalèru / dèn malih atinggal pisan /
bêbayani atinggal salat sejati / pan wajib linakonana //* (II, B, 8, f-j)

Terjemahan

... / Yang disebut dengan salat (sesungguhnya) sulit. / Jika salah (memahaminya), / apalagi meninggalkan salat sekali saja / itu sungguh berbahaya. / Wajib hukumnya melaksanakan salat. //

Berdasarkan kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas, melaksanakan salat merupakan sesuatu hal yang wajib. Sebagaimana terjemahan ayat Al-Qur'an berikut ini "Maka apabila kamu telah merasa aman, tegakkanlah salat (seperti biasa). Sungguh, salat itu merupakan kewajiban bagi orang-orang mukmin, dengan waktu yang telah ditentukan." (QS. An-Nissa', ayat 103). Oleh karena itu, melaksanakan salat merupakan suatu kewajiban.

Dalam teks juga disebutkan bahwa memahami salat merupakan suatu hal yang sulit. Meninggalkan salat sekali saja merupakan suatu hal yang berbahaya. Adapun sebutan bagi orang yang telah meninggalkan salat, yaitu ada pada kutipan *têmbang Dhandhanggula* dan *têmbang Pucung* di bawah ini.

*[77]lamun tinggal salat apan kapir / ora kêna mayité dinusan / wong
mati bangka kukumé / ...* (II, B, 9, a-c)

Terjemahan

Jika meninggalkan salat (disebut) kafir, / mayatnya tidak boleh dimandikan. / Itu hukum bagi orang yang meninggal (disebabkan karena ia meninggalkan salat). / ...

uwong kapir kang tinggal salat puniku / ... (II, C, 1, a)

Terjemahan

Orang kafir yang meninggalkan salat itu. / ...

luhuripun kang tinggal salat puniku / kupur kawruhira / ... (II, C, 3, a-b)

Terjemahan

Luhurnya yang meninggalkan salat itu / (adalah) orang kafir. / ...

Berdasarkan beberapa kutipan *têmbang Dhandhanggula* dan *têmbang Pucung* di atas, orang yang meninggalkan salat disebut kafir. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Asy-Syaukani (dalam Ath-Thayyar, 2007: 248) yang menyatakan bahwa orang yang meninggalkan salat berarti kafir. Dosa orang yang meninggalkan salat dengan sengaja termasuk dosa yang paling besar. Selain itu, Ath-Thayyar (2007: 246) juga menyatakan bahwa dosa orang yang meninggalkan salat dengan sengaja lebih besar dari pada dosa orang yang membunuh, mencuri, berzina, atau minum khamer.

Salat merupakan rukun iman yang kedua, sehingga hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, jika meninggalkan salat disebut kafir karena meninggalkan salat termasuk dosa yang paling besar. Kekafiran orang yang meninggalkan salat bagaikan kafirnya orang Yahudi sehingga kelak di neraka akan dihancurleburkan. Sebagaimana terdapat dalam kutipan *têmbang Pucung* berikut ini.

... / lir kapidé wong Yahudi / pêsthi lêbur gêmpur anèng ing nêraka // (II, C, 2, c-d)

Terjemahan

... / Seperti kafirnya orang Yahudi. / Pasti (orang kafir) akan dihancurleburkan di neraka. //

Berdasarkan kutipan *têmbang Pucung* tersebut, dijelaskan bahwa orang kafir akan dihancurleburkan di neraka. Demikianlah hukuman bagi orang kafir karena tidak melaksanakan salat. Sebagaimana terjemahan surat Ali ‘Imran berikut ini “Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda, dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu bahan bakar api neraka.” (QS. Ali ‘Imran, ayat 10). Terjemahan QS. Ali ‘Imran ayat 10 tersebut menjelaskan bahwa orang kafir akan menjadi bahan bakar api neraka. Bahan bakar lama kelamaan akan hancur. Oleh karena itu, orang kafir karena meninggalkan salat akan menjadi bahan bakar di neraka hingga hancur.

Selain itu, terjemahan firman Allah dalam surat At-Taubah menyebutkan bahwa orang kafir di dalam neraka akan mendapatkan siksa yang amat pedih. Berikut ini adalah terjemahan QS. At-Taubah ayat 3.

“Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. **Dan beritahukan kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapatkan) siksa yang pedih**” (QS. At-Taubah, ayat 3)

Adapun terjemahan ayat Al-Qur’an lain yang menjelaskan mengenai hukuman bagi orang kafir ketika di neraka, yaitu akan menjadi penghuni kekal di dalam neraka. Sebagaimana terdapat pada terjemahan surat At-Taubah ayat 17 berikut ini: “tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka”. Dengan

demikian, orang kafir di dalam neraka akan mendapat balasan dari Allah karena telah meninggalkan salat.

Oleh karena itu, bagi para kaum muslimin dan muslimat laksanakanlah salat karena hukumnya wajib. Selain itu, jika meninggalkan salat, niscaya akan mendapat balasan, yaitu akan dihancurleburkan di neraka serta mendapat siksa neraka yang pedih.

3. Niat

Niat adalah sesuatu yang disengaja/menuju sesuatu ketika akan mengawali suatu pekerjaan, tempatnya di hati/diucapkan oleh suara hati (Abu Abdilah, 1995: 58). Segala sesuatu yang akan dilakukan diawali dengan niat, termasuk ketika akan melakukan salat. Sebagaimana pada kutipan *têmbang Pucung* di bawah ini.

aksara tha parêngana salat iku / wiwitan wêkasan / ... (II, C, 9, a-b)

Terjemahan

(Makna) aksara *tha* itu membolehkan salat / dari awal sampai akhir. / ...

Kutipan *têmbang Pucung* di atas menyebutkan bahwa makna aksara *tha* membolehkan salat dari awal sampai akhir. Aksara *tha* pada teks *PTSPKG têmbang Pucung* pada ke-9 dan *gatra* pertama merupakan makna filosofi aksara Jawa, yaitu aksara Jawa *tha*. Makna filosofi aksara Jawa *tha* menurut Riyadi (2002: 73) berarti *thukul* ‘tumbuh’. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Adiluhur dalam *adiluhur's blog* yang menyatakan bahwa aksara *tha* berarti *thukul saka niat* ‘segala sesuatu harus dimulai dan tumbuh dari niatan’ (<http://www.budaya-adiluhur.com/makna-filosofis-hanacaraka.xhtml/>).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna aksara *tha* adalah segala sesuatu harus tumbuh dan dimulai dari niatan. Dengan demikian, kutipan *têmbang Pucung* yang menyebutkan bahwa aksara *tha* membolehkan salat itu berarti tumbuh dan dimulai dari niat yang membolehkan suatu salat.

Kemudian, berdasarkan teks *PTSPKG* niat merupakan peleburan manusia dan Tuhan, artinya ketika niat *manunggaling kawula Gusti*. Berikut kutipan *têmbang Pucung* yang menjelaskan tentang niat merupakan *manunggaling kawula Gusti*.

jênêng niyat palêburan kalih iku / Gusti lan kawula / têngsé [79]kawula Gusti / apan dèrèng utami yèn dèrèng wruha // (II, C, 11, a-d)

Terjemahan

Yang disebut dengan niat (adalah) peleburan keduanya, / yaitu peleburan Gusti (Allah) dan hamba (manusia). / Artinya, *kawula Gusti* (bersatunya manusia dan Tuhan). / Akan tetapi, belum menjadi utama jika manusia belum mengetahuinya (peleburan hamba dan Tuhan). //

Kutipan *têmbang Pucung* di atas menjelaskan bahwa yang disebut dengan niat adalah peleburan pada keduanya, yaitu peleburan antara Tuhan dan manusia. Artinya, ketika niat tercapailah *manunggaling kawula Gusti*.

Niat sempurna dalam salat diawali dengan lafal *Allah* dilanjutkan dengan *êhu* dan diakhiri dengan *akbar*. Adapun uraian penjabaran mengenai niat sebagaimana diuraikan dalam kutipan *têmbang Pucung* di bawah ini.

... / alip kabèh kang kakiki / êlam awal lam akir parêngé niyat // (II, C, 9, c-d)

Terjemahan

... / Alif, (yaitu) semua yang hakiki. / Lam awal (dan) lam akhir menandakan dibolehkannya/diizinkannya suatu niat. //

apan niat tibané êhu sak wujud / Allah jênêng êdat / tibané niat sayêkti / lafal akbar jênêngé niat sampurna // (II, C, 10, a-d)

Terjemahan

Niat sampai pada lafal *êhu* (kemudian hamba dan Tuhan menjadi) kesatuan wujud. / Allah disebut dzat. / (Lafal Allah menandakan) jatuhnya niat sejati. / (Jika lafal Allah digabungkan dengan) lafal akbar disebut dengan niat sempurna. //

Kutipan *têmbang Pucung* di atas menguraikan bahwa niat diawali dengan alif, alif adalah semua yang hakiki. Kemudian, lam awal dan lam akhir yang menandakan dibolehkannya/diizinkannya suatu niat. Dilanjutkan dengan *êhu*. Terakhir, lafal akbar berarti sampailah pada niat sempurna. Jika alif, lam awal, lam akhir, *êhu*, dan akbar dirangkai maka jadilah lafal *Allahu Akbar*. Lafal *Allahu Akbar* disebut dengan *takbiratul ihram* (Abu Abdilah, 1995: 58). Jadi, niat yang dimaksud dalam teks *PTSPKG* (II, C, 9, c-d dan II, C, 10, a-d) adalah lafal *Allahu Akbar* atau disebut dengan *takbiratul ihram*.

Niat terdiri atas tiga macam hal, yaitu kasdu, takrul, dan takyin. Hal tersebut ada dalam kutipan *têmbang Dhandhanggula* berikut ini.

wêruhipun kawula lan Gusti / jênêng niat kang tigang prakara / kasdu takrul lan takyiné / wêruha bédanipun / niat iku sawiji-wiji / kasdu ingkang panêdya / niat iku mêngku / dudu basa lan surasa / ingkang ngadêg arukuh sujud puniki / ku dudu jênêng niat // (II, B, 3, a-j)

Terjemahan

(Itulah) pengetahuan antara hamba dan Tuhan. / (Yang) dinamakan niat ada tiga macam hal, / yaitu kasdu, takrul, dan takyin. / Ketahuilah bedanya / niat itu satu per satu. / Kasdu itu yang dikehendaki. / Niat itu

yang mencakup, / bukan bahasa dan bukan rasa (niat itu bukan sesuatu yang sembarangan). / Berdiri, rukuk, dan sujud bukanlah niat. //

ping kalihé takrul kang gumanti / lungguhipun bédané rêkang / papat lawan têtigané / ngasar tan kêna subuh / dipunawas sawiji-wiji / jênêngé kang rêkang / tan kêna kaléru / tanginé kang kaping tiga / nyatakakên wêtu subuh lawan mahrib / lawan ngisané pisan // (II, B, 4, a-j)

Terjemahan

Kedua, takrul yang berganti. / Duduknya (itu) membedakan rakaat, / antara empat dan tiga, / antara Asar dan Subuh. / Pahamiilah satu persatu / (mengenai apa yang) dinamakan rakaat. / (Jumlah rakaat) tidak boleh keliru. / Bangun (i'tidal) yang ketiga / menyatakan waktu Subuh, Maghrib, atau Isya. //

Berdasarkan beberapa kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas, niat terdiri atas tiga macam hal, yaitu kasdu, takrul dan takyin. Kasdu berarti yang dikehendaki (II, B, 3, f), takrul berarti berganti (II, B, 4, a), dan takyin tidak dijelaskan lebih lanjut di dalam teks. Dengan demikian, pemaknaan dari teks kurang cukup untuk memaknai kasdu, takrul, dan takyin. Sehingga, dilakukan pemaknaan lebih lanjut pada ketiga kata tersebut.

Hariwijaya (2006: 267) mengemukakan bahwa kasdu, takrul, dan takyin berasal dari bahasa Arab. Kasdu berasal dari kata *qasada-muqaasidun-maqsuudun* yang artinya maksud atau kehendak. Takrul sesungguhnya berasal dari kata *qarana-takrun* yang artinya menyertakan atau menghadirkan, tetapi takrun mengalami perubahan penyerapan kata menjadi takrul. Perubahan serapan kata tersebut dimungkinkan karena lidah orang Jawa lebih mudah mengucapkan takrul daripada takrun. Selanjutnya, takyin juga berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *qayyana-takyin* yang artinya memantapkan.

Setelah melakukan pemaknaan lebih lanjut, kasdu dalam bahasa Arab memiliki makna yang hampir sama dengan teks (II, B, 3, f), yaitu maksud atau kehendak. Sehingga, jika dikaitkan dengan niat, maka dalam melaksanakan niat diawali dengan adanya suatu kasdu, yaitu kemauan atau kehendak. Segala sesuatu yang akan dilakukan berawal dari adanya suatu kemauan atau kehendak, termasuk niat.

Terdapat perbedaan makna takrul dalam bahasa Arab dan makna takrul dalam teks (II, B, 4, a). Perbedaan tersebut adalah makna takrul dalam teks berarti berganti sedangkan makna takrul dalam bahasa Arab berarti menyertakan. Maksud dari makna takrul dalam teks ‘berganti’ adalah berganti dari kasdu ke takrul. Artinya, peningkatan amalan niat dari kasdu ke takrul. Peningkatan tersebut dengan cara menyertakan hati.

Setelah menyertakan kasdu dan takrul dalam niat, selanjutnya menyertakan takyin, yaitu memantapkan hati. Artinya, sudah tidak ada lagi keraguan dalam melaksanakan niat. Sehingga, amalan tertinggi pada niat adalah hati sudah mantap dan yakin dalam melaksanakan niat. Oleh karena kasdu, takrul dan takyin merupakan suatu proses dalam niat maka harus selalu disertakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

yèn nganggoa kasdu takrul takyin / tan sampurna salaté wong ika / yèn nora nganggo kêpriyé / pan batal salatipun / niyat iku jênêngé wajib / tan kêna tininggala / iya kang têtêlu / yèn lamun mêksih nganggoa / kasdu takrul kêla[76]wan jênêngé takyin / salaté rung sampurna // (II, B, 5, a-j)

Terjemahan

Jika (hanya) menggunakan kasdu, takrul, dan takyin, / tidak sempurnalah salat orang itu. / (Tetapi) apabila tidak menggunakan

(ketiganya) bagaimana? / Apakah batal shalatnya? / Niat itu wajib, / (jadi) tidak boleh ditinggalkan, / termasuk ketiga perkara tersebut (kasdu, takrul, takyin). / Jika (hanya) menggunakan / kasdu, takrul, dan takyin, / shalatnya belum sempurna (karena shalat itu tidak hanya menggunakan niat saja tapi ada syarat sah shalat lainnya). //

Berdasarkan kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas, jika tidak menggunakan kasdu, takrul, dan takyin maka shalatnya batal. Akan tetapi, jika hanya menggunakan kasdu, takrul, dan takyin, maka shalatnya belum sempurna karena terdapat syarat sah shalat yang lainnya.

Kasdu, takrul, dan takyin terdapat pada niat. Niat merupakan salah satu rukun shalat (Abu Abdillah, 1995: 58). Jika salah satu rukun shalat tidak dilakukan, maka batal shalatnya. Sebagaimana Ath-Thayyar (2007: 110) mengemukakan bahwa apabila yang ditinggalkan adalah *takbiratul ihram*, baik karena kesengajaan atau lupa, maka shalatnya batal. Telah dijelaskan sebelumnya pada kutipan teks (II, C, 10, a-d) bahwa niat adalah ketika *takbiratul ihram* (*Allahu Akbar*). Dengan demikian, jika tidak menggunakan kasdu, takrul, dan takyin dalam *takbiratul ihram* (niat) maka batal shalatnya.

4. Perumpamaan *Manunggaling Kawula Gusti*

Perumpamaan *manunggaling kawula Gusti* terdapat dalam teks *PTSPKG*.

Hal tersebut ada pada kutipan *têmbang Pucung* di bawah ini.

lir carêmé punika pralambangipun / lir lintang krainan / kasênênaning Hyang Rawi / lintang ilang kasorotan déning surya // (II, C, 6, a-d)

Terjemahan

Seperti perisetubuhan itu perumpamaannya. / Bagaikan bintang yang kesiangn / terkena pancaran sinar matahari. / (Cahaya) bintang hilang tersorot sinar matahari. //

Pada kutipan *têmbang Pucung* di atas, disebutkan bahwa perumpamaan *manunggaling kawula Gusti* bagaikan persetubuhan. Persetubuhan yang dimaksud adalah suatu penyatuan antara suami dan istri. Sebagaimana Zoetmulder (1991: 161-162) ketika menjelaskan tentang ajaran Amongraga kepada istrinya yang bernama Tambangraras, bahwa penyatuan antara suami istri tidak hanya dipandang sebagai bayangan, melainkan persiapan bagi penyatuan manusia dengan Tuhan. Jadi, istri dipersatukan dengan suami, suami dengan Tuhan, dan Tuhan dengan istri.

Penyatuan tersebut karena Ada-Nya Tuhan dan adanya manusia *manunggal*. Dengan demikian, perumpamaan *manunggaling kawula Gusti* bagaikan persetubuhan, yaitu penyatuan antara tiga hal, yaitu penyatuan antara suami, istri, dan Tuhan.

Manunggaling kawula Gusti juga diumpamakan dengan bintang dan matahari. Kedudukan manusia sebagai bintang, sedangkan Tuhan sebagai matahari. Proses *manunggaling kawula Gusti* bagaikan bintang kesiangan, yaitu manusia yang terkena pancaran sinar matahari (Tuhan) kemudian bintang hilang terkena sinar matahari. Jadi, yang hilang adalah cahaya bintang karena terkena pancaran sinar matahari yang lebih terang.

Perumpamaan selanjutnya adalah mengenai suatu benda yang mengikuti gerak ombak. Sebagaimana terdapat dalam kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

... / *têgêsé kang panrima / tanpa polah tanpa wujud / lir sarah anèng lautan* // (I, A, 12, e-g)

Terjemahan

... / (Sesungguhnya) arti (dari) seorang penerima, / yaitu tanpa gerak (dan) tanpa wujud / yang diibaratkan **seperti sampah di lautan (sampah diibaratkan manusia yang mengikuti arah arus laut, yaitu Tuhan).** //

lamun arêp sampurna ing kibir / lakonana jênêngé kawula / kaya paran pratingkahé / jênêngé kawulèku / upamané lir sarah kèli / katut obahé tirta / sakparané alun / iya iku kawruhana / sêparané tan bisa polah pribadi / iku jênêng kawula // (III, B, 12, a-j)

Terjemahan

Jika manusia hendak sempurna kesombongannya, / (adapun yang dapat) dilakukan hamba (manusia). / Seperti apa perilaku / sebagai hamba (manusia) itu? / Perilaku hamba (manusia) itu **diibaratkan seperti sampah yang hanyut / terbawa oleh air / (kemudian) mengikuti bagaimana gerakannya ombak.** / Demikianlah pengetahuannya / karena (manusia) tidak dapat berbuat apa-apa. / Itulah yang dinamakan hamba (manusia). //

Kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas menjelaskan bahwa terdapat perumpamaan mengenai sampah yang hanyut terbawa aliran air sehingga mengikuti gerak ombak. Manusia diibaratkan seperti sampah yang hanyut terbawa aliran air sehingga sampah mengikuti segala gerak ombak. Dalam hal ini, ombak adalah Tuhan. Jadi, manusia mengikuti segala gerak Tuhan, artinya manusia mengikuti segala apa yang dikehendaki Tuhan karena sejatinya manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Manusia hanya bisa melaksanakan segala yang Tuhan tentukan.

5. Kedudukan Manusia di antara Makhluk Lain

Manusia adalah makhluk terpilih oleh Tuhan sebagai sarana penyatuan dalam *manunggaling kawula Gusti*. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *têmbang Pucung* di bawah ini.

datan ana liyané kawulanipun / nyata ing Pangéran / kang anêmbah kang amuji / pan kawula ingkang kinarya lantaran // (II, C, 14, a-d)

Terjemahan

Tidak ada yang lain, hamba (manusia) itu / nyata ada dalam *Pangéran* (Tuhan). / (Hambalah) yang menyembah dan memuji / **karena (sesungguhnya) hamba (manusia) sebagai lantaran (sarana).** //

nora duwé kawula solah lan wujud / mung Allah kang polah / ingkang angung marga lungid / pan kawula nora nana liyan-liyan // (II, C, 17, a-d)

Terjemahan

(Sesungguhnya) manusia tidak mempunyai wujud dan perbuatan. / Hanya Allah yang dapat berbuat / (dan) memberikan (kuasa) (kepada manusia) sebab kemampuan-Nya. / **Hanya hamba (manusia) (dan) tidak ada yang lainnya.** //

Berdasarkan beberapa kutipan *têmbang Pucung* di atas, manusia adalah makhluk terpilih Tuhan sebagai sarana penyatuan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa bukan makhluk yang lainnya, melainkan manusia. Alasan pemilihan manusia sebagai sarana penyatuan oleh Tuhan terdapat dalam kutipan *têmbang Pucung* di bawah ini.

nora nana mung manungsa ingkang putus / êndi ran manungsa / ingkang têrus lair batin / kang narima sakarsané ing Hyang Sukma // (II, C, 16, a-d)

Terjemahan

Tidak ada (yang lainnya), hanya manusia (makhluk yang) “sempurna”. / Bagaimanakah yang disebut manusia / yang tulus ikhlas? / Manusia yang tulus ikhlas adalah yang menerima (segala) kehendak dari Hyang Sukma (Tuhan). //

Alasan Tuhan memilih manusia sebagai sarana penyatuan menurut kutipan *têmbang Pucung* di atas karena manusia adalah makhluk yang “sempurna”.

Makhluk “sempurna” yang dimaksud pada kutipan di atas adalah manusia yang tulus ikhlas menerima perintah Tuhan.

Dengan demikian, Tuhan memilih manusia sebagai sarana penyatuan sebab manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal. Namun, tidak semua manusia dipilih oleh Tuhan sebagai sarana penyatuan.

Manusia yang dipilih oleh Tuhan adalah manusia yang telah melatih aspek-aspek lahirnya dengan mematikan nafsu duniawinya (Mulder, 2009: 69). Dengan manusia mematikan nafsu duniawinya, maka manusia akan melaksanakan kewajibannya dengan taat dan menerima segala kehendak Tuhan dengan sikap tulus ikhlas penuh syukur (Mulder, 2009: 71-72). Sehingga, terciptalah manusia yang telah layak dipilih oleh Tuhan sebagai sarana penyatuan, yaitu manusia yang tulus ikhlas melaksanakan segala perintah Tuhan.

6. Lima Jenis Salat

Salat terdiri atas lima jenis. Kelima jenis salat tersebut terdapat dalam kutipan *têmbang Sinom* di bawah ini.

//o// *wadiné jênêngé salat / lêlima nênggih winarni / ...* (II, D, 1, a-b)

Terjemahan

//o// **Rahasinya, salat / (itu) ada lima jenis. / ...**

Kutipan *têmbang Sinom* di atas menjelaskan bahwa salat ada lima jenis. Kelima jenis salat adalah sebagai berikut.

a) Salat jamaah

Salat yang pertama adalah salat jamaah. Sebagaimana pada kutipan *têmbang Sinom* di bawah ini.

... / *kang dhingin salat jumungah / kang kawêtu sangking lathi / pakumpulané janmi / salat jumungah ranipun / singa dèn ucapêna / kang kêlair sangking lathi / iya iku lakuné salat jumungah* // (II, D, 1, c-i)

Terjemahan

... / Yang pertama (adalah) salat jamaah, / (yaitu apa) yang keluar dari bibir / (dan merupakan) perkumpulan manusia. / Itulah yang disebut salat jamaah. / Semua yang diucapkan / (adalah) yang keluar dari bibir. / Itulah caranya salat jamaah. //

pan singa dèn ucapêna / nadyan lair lawan batin / aja tinggal lan panutan / Kanjêng Nabi kang Sinêlir / kêkasihé Hyang Widi / pan iku lêlakonipun / yogya sami wruhana / bangsa lair bangsa batin / iya iku kang aran salat jumungah // (II, D, 2, a-i)

Terjemahan

Adapun segala yang diucapkan, / (yaitu) baik lahir maupun batin. / Janganlah ditinggalkan dan berpanutanlah / kepada Kanjeng Nabi yang terpilih, / yaitu yang dikasihi Tuhan. / Itulah aturannya. / **Ketahuilah dengan baik, / segala hal yang berhubungan dengan lahir maupun batin, / yaitu yang disebut salat jamaah.** //

Pengertian *salat jumungah* di atas diterjemahkan menjadi salat jamaah bukan salat jum'at karena jika diterjemahkan menjadi salat jum'at, maka yang wajib melaksanakannya hanya laki-laki. Hal tersebut sebagaimana Ath-Thayyar (2007: 210) mengungkapkan bahwa orang yang wajib melaksanakan salat jum'at adalah laki-laki. Namun, jika *salat jumungah* diterjemahkan menjadi salat jamaah, maka tidak hanya laki-laki yang dapat melakukannya. Selain itu, sesuai dengan konteks karena salat jamaah merupakan salat yang dilakukan ahli syariat tingkat

pemula dengan cara melakukan salat lima waktu dengan tertib dan tekun serta dikerjakan secara bersama-sama (Hariwijaya, 2006: 255).

Dalam kutipan teks *têmbang Sinom* (II, D, 1, c-i) juga disebutkan bahwa salat jamaah merupakan salat yang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah). Tata caranya adalah semua yang diucapkan adalah keluar dari bibir. Terdapat dua pendapat mengenai pemaknaan ‘semua yang diucapkan keluar dari bibir’ (II, D, 1, g-h), yaitu berdasarkan agama Islam dan berdasarkan teks (II, D, 1, g-h).

Menurut agama Islam, ‘semua yang diucapkan keluar dari bibir’ berarti bacaan dalam salat jamaah adalah bacaan salat yang dikeraskan (*jahar*), yaitu ketika melaksanakan salat Subuh, Maghrib, dan Isya secara berjamaah. Namun, dalam teks (II, D, 1, g-h) ‘semua yang diucapkan keluar dari bibir’ berarti hubungan lahiriah dengan sesama manusia, yaitu amalan dalam melaksanakan salat berjamaah adalah akan tercipta hubungan lahiriah sesama manusia.

Selanjutnya, dalam salat jamaah hendaknya mengetahui *bangsa lahir* dan *bangsa batin* (segala sesuatu yang berhubungan dengan lahir dan batin) (II, D, 2, g-h). Terdapat dua pendapat mengenai pemaknaan mengenai *bangsa lahir* dan *bangsa batin*. Pertama, dalam agama Islam yang dimaksud dari *bangsa lahir* dan *bangsa batin* adalah bacaan salat yang *jahar* dan *sir*. *Bangsa lahir*, artinya bacaan salat yang dikeraskan (*jahar*), sedangkan *bangsa batin* adalah bacaan salat yang pelan (*sir*). Artinya, ketika salat berjamaah ketahuilah salat apa saja yang bacaan salatnya dilakukan dengan suara yang dikeraskan atau dipelankan.

Kedua, berdasarkan teks (II, D, 2, g-h) maksud *bangsa lahir* dan *bangsa batin* adalah perwujudan (lahiriah) dan hatinya. Maksud dari mengetahui *bangsa*

lahir dan *bangsa batin* adalah menyelaraskan antara hati dan lahiriahnya (perwujudannya), baik dalam ucapan maupun perbuatan. Fadilah (keutamaan) salat jamaah berdasarkan teks (II, D, 2, g-h) adalah segala ucapan dan perbuatan merupakan keselarasan antara hati dan lahiriahnya (perwujudannya). Dengan demikian, salat jamaah adalah salat yang dilakukan pada ahli syariat tingkat pemula dengan cara melakukan salat lima waktu dengan tertib dan tekun serta dikerjakan secara bersama-sama (berjamaah).

b) Salat *wustha*

Jenis salat yang kedua adalah salat *wustha*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan *têmbang Sinom* di bawah ini.

ping kalihé salat wustha / angêningakên kang ati / tégésé kang nora pégat / satingalira kang ati / sapatêmoning Hyang Widi / kados pundi ta trapipun / kêlamun atêmua / apan nora warna rupi / tégêsira sapatêmon lan Pangêran // (II, D, 3, a-i)

Terjemahan

Kedua, salat *wustha*, / (yaitu salat yang) menjernihkan hati. / Artinya, tidak putus / (dalam) penglihatan hati, / (untuk) bertemu dengan Hyang Widi. / (Kemudian,) bagaimanakah aturannya / apabila bertemu (dengan Tuhan)? / Dzat (Tuhan) tidak berwarna dan tidak berupa (dalam penglihatan hamba). / Maksudnya, (ketika) bertemu dengan Tuhan //

[81]*aja angroro ing tingal / kawula jênêng napi / pan nora nana kawula / amung anané Hyang Widi / ingkang olah pribadi / jênêngé kawula suwung / wus kagêntèn ing sukma / wêruhé maring Hyang Widi / polah tingkah tingkahé Allah kang murba // (II, D, 4 a-i)*

Terjemahan

aja angroro ing tingal, artinya janganlah ragu. / **Hamba (manusia) (itu) kosong / dan juga (sesungguhnya) tidak ada hamba. / Hanya ada Tuhan / yang mengolah diri (manusia). / (Yang) disebut dengan hamba (manusia) (itu) tidak ada. / Sudah tergantikan sukma (manusia) / dengan Tuhan. / Sehingga gerak manusia merupakan**

**gerak tingkah laku Tuhan karena Tuhan yang menguasai (manusia).
//**

Berdasarkan beberapa kutipan *têmbang Sinom* di atas, salat *wustha* adalah salat yang menjernihkan hati. Salat *wustha* adalah tingkatan salat yang lebih tinggi dari salat jamaah. *Wustha* artinya pertengahan (Hariwijaya, 2006: 257). Hati terletak di tengah-tengah, yakni di tengah “diri” sehingga salat *wustha* sebagai salat hati yang bertujuan untuk mendapatkan ketenteraman hati (Solikhin, 2010: 287). Berdasarkan teks (II, D, 3, a-e), salat *wustha* merupakan pertemuan manusia dengan Tuhan melalui penglihatan hati.

Pada salat *wustha*, manusia menanamkan kesadaran dalam diri bahwa pada hakikatnya ia tidak ada dan kosong, hanya ada Tuhan yang mengolah diri (manusia). Selain itu, pada salat *wustha* sukma manusia sudah tergantikan oleh Tuhan sehingga semua gerak dan perbuatan manusia adalah gerak dan perbuatan Tuhan.

c) Salat *kaji*

Salat *kaji* merupakan jenis salat yang ketiga. Sebagaimana terdapat dalam kutipan *têmbang Sinom* di bawah ini.

***salat kaji kaping tiga / tan nana tingal kêkalih / roh jasad pan kawicara /
jasad tan roh kadipundi / apan dadi kagênti / dhumatêng Hyang Maha
Luhur / pan sejatiné tunggal / tunggalé kadipunapi / iya jasad iya êroh
iya Allah //*** (II, D, 5, a-i)

Terjemahan

Ketiga, salat kaji, / yaitu (yang mana) keduanya (hamba dan Tuhan) tidak terlihat. / Roh dan jasad dibicarakan. / Bagaimanakah jasad dan roh manusia? / Jasad dan roh manusia sudah tergantikan / dengan Hyang Maha Luhur (Tuhan). / Sejatinya (hamba dan Tuhan) sudah menjadi satu. / Bersatunya seperti apa? / Bersatunya adalah kebersatuan antara jasad, roh, dan Allah. //

Kutipan *têmbang Sinom* di atas menjelaskan bahwa pada salat *kaji*, jasad dan roh manusia sudah tergantikan dengan Tuhan. Salat *kaji* merupakan tingkatan salat yang ketiga setelah salat jamaah dan salat *wustha*. Pada tingkatan salat *kaji*, hamba dan Tuhan sudah menjadi satu (*manunggal*) (II, D, 5, g). *Manunggal* yang dimaksud adalah bersatunya antara jasad, roh, dan Allah. Oleh karena itu, jasad dan roh manusia tergantikan dengan Tuhan, sehingga bersatulah antara jasad dan roh manusia dengan Tuhan.

d) Salat *daim*

Jenis salat yang keempat adalah salat *daim*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan *têmbang Sinom* di bawah ini.

salat daim kang kaping pat / têngsé sira ngawruhi / nyatané maring Pangéran / nora lali sangking ati / awasé aningali / marang Pangéran Kang Agung / jênêngé kang makripat / tan ana Pangéran kalih / kang kasêbut ing ati Allah kang tunggal // (II, D, 9, a-i)

Terjemahan

Keempat, salat *daim*. / Artinya, kamu mengetahui / Tuhan dengan nyata. / Akan tetapi, tidak lupa dari tajamnya hati / (dalam) melihat / Pangeran Agung (Tuhan). / Yang disebut makrifat / (adalah) tidak ada Tuhan kedua, / hanya Tuhan yang tunggal yang disebut di dalam hati. //

aja ing roro ing tingal / ing awal kêtawan akir / awalé kang dèrèng ana / jênêngé akir kang kèri / kang akir jênêngé jisim / kang awal jênêngé rohipun / pan dadi kênnyata^[83]an / minangka paèsan jati / iya iku kang minangka katunggalan // (II, D, 10, a-i)

Terjemahan

Aja ing roro ing tingal, artinya janganlah ragu / di awal maupun di akhir. / Awalnya yang belum ada, / (sedangkan) yang dinamakan akhir yang di belakang. / Akhir berarti jasad, / (sedangkan) yang awal disebut roh. / Itu semua sudah menjadi kenyataan / sebagai cermin sejati, / yaitu sebagai (cermin) kesatuan. //

Berdasarkan beberapa kutipan *têmbang Sinom* di atas, salat *daim* berarti makrifat dan sudah mengetahui Tuhan secara nyata. Selain itu, benar-benar “melihat” Tuhan secara tajam dari hati. Sebagaimana Simuh (1988: 362) mengemukakan bahwa makrifat berarti mengetahui Tuhan, yaitu mengenal atau melihat dzat Tuhan secara langsung dengan perantaraan mata hati. Jika sudah mencapai tingkat salat *daim*, yaitu tingkatan salat keempat maka hanya Allah yang tunggal yang selalu disebut dalam hati.

Kata *daim* berasal dari bahasa Arab, yaitu *daimun* yang artinya orang yang menetapkan (Ma'sum, 2002: 434). Jadi, orang yang telah melakukan amalan salat *daim* adalah orang yang dapat menetapkan keyakinannya bahwa ia benar-benar “melihat” Tuhan secara tajam dari hati. Selain itu, kemantapan orang yang telah mencapai salat *daim* adalah menghilangkan keragu-raguannya baik di awal (roh) maupun akhir (jasad). Maksudnya, menghilangkan keragu-raguan sepanjang hidup, yaitu sejak manusia masih menjadi roh hingga manusia menjadi jasad (meninggal).

Selanjutnya, *manunggaling kawula Gusti* dalam salat *daim* adalah keadaan yang diibaratkan seperti sebuah cermin sejati. Artinya, gerak dan perbuatan manusia berarti gerak dan perbuatan Tuhan karena manusia dan Tuhan seperti suatu pencerminan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Simuh (1988: 290-291) bahwa tingkah laku manusia mencerminkan perbuatan Tuhan dan kehidupan manusia dalam keadaan *manunggal* merupakan pencerminan Tuhan di atas dunia.

e) Salat *èsmu ngalim*

Salat *èsmu ngalim* merupakan jenis salat yang kelima. Sebagaimana terdapat dalam kutipan *têmbang Sinom* di bawah ini.

têgêsé kang kaping lima / kanugrahan kang sêjati / salat èsmu ngalim ika / jênêng roh lawan jisim / yogya samya ngawruhi / têgêsé maring Hyang Agung / namané Allah kang pêgat / olihé Allah ningali / apan jagad ingkang dadya kênyataan // (II, D, 11, a-i)

Terjemahan

Kelima, / yaitu anugrah yang sejati / (yang disebut dengan) salat *èsmu ngalim* itu. / Ketahuilah dengan baik / yang dimaksud dengan roh dan jasad itu / (kembali) kepada Tuhan, / artinya Tuhan yang memisahkan (roh dengan jasad). / Bisa karena Allah mengetahui / jagad raya yang menjadi kenyataan. //

tan pêgat ing tingalira / dadiné kang bumi langit / iya iku kênyataan / kang dadi ayat sayêkti / kukuh jênêngé ngèlmi / tan ana roro têtêlu / jênêng ing kênyataan / wajah jati ingkang suci / iya êroh manisé kang jênêng wajah // (II, D, 12, a-i)*

Terjemahan

Tidak putus pada penglihatan-Nya. / Jadinya bumi (dan) langit, / yaitu kenyataannya / yang menjadi ayat yang sejati. / Sentausa namanya ilmu (itu). / Tidak ada kedua dan ketiga. / Yang disebut kenyataan / (adalah) wajah sejati yang suci, / yaitu roh manis (Tuhan) yang disebut wajah itu. (Artinya, Tuhan adalah roh manis dari kenyataan dan kenyataan yang dimaksud adalah dunia seisinya.) //

Kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas menyebutkan bahwa salat *èsmu ngalim* merupakan anugerah sejati. Kata *èsmu ngalim* berasal dari bahasa Arab, yaitu *ismu* ‘nama’ (Ma’sum, 2002: 597) dan ‘*alima* ‘mengerti, mengetahui’ (Ma’sum, 2002: 965). Jadi, jika kata *ismu* dan ‘*alima* digabungkan maka artinya menjadi mengetahui nama.

Nama yang dimaksud adalah nama atau asma Tuhan. Sehingga, maksud dari mengetahui nama pada kata *ismu 'alima* adalah mengetahui nama atau asma Tuhan. Amalan pada salat *èsmu ngalim* adalah mengetahui bahwa asma Tuhan telah maujud (ber-*tajjali*) pada dunia. Selain itu, pada salat *èsmu ngalim* manusia juga mengetahui bahwa terjadinya bumi dan langit adalah suatu firman Allah yang menjadi kenyataan (II, D, 12, b-d). Kenyataan yang dimaksud adalah dunia seisinya.

7. Syariat, Tarikat, Hakikat, dan Makrifat sebagai Satu Kesatuan

Syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat adalah satu kesatuan. Jika terpisahkan salah satunya maka batal langkahnya. Sebagaimana terdapat dalam kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

[83]//o// *angandika nabi kang sinêlir / ingkang suci jênêngé saréngat / tarékat lan kakékat / miwah makripatipun / **apan tunggal dadi sawiji / kêlamun yèn pisaha / batal la***[84]*mpahipun / saréngat nora tarékat / **apan batal saréngaté nora dadi / lamun nora tarékat*** // (III, B, 1, a-j)

Terjemahan

//o// Nabi yang terpilih mengatakan / (bahwa) (sesuatu) yang suci disebut syariat, / tarikat, hakikat, / dan makrifat / **yang menyatu sebagai satu kesatuan.** / Jika terpisah / **maka batal langkahnya.** / Apabila syariat tanpa tarikat / **maka batal syariatnya** / dan tidaklah sah apabila syariat tanpa tarikat. //

*kang tarékat iya nora dadi / lamun nora kêlawan kakékat / **apan batal ing karoné / kang kakékat winuwus / **apan batal dènnya ngawruhi / yèn tan nganggo makripat / batal kawruhipun / yogya sami ngawruhana / sakathahé ingkang amiyarsa sami / aja sira pêpéka***** // (III, B, 2, a-j)

Terjemahan

Yang tarikat juga tidak sah / jika tidak disertai dengan hakikat/ karena akan batal pada keduanya (syariat dan tarikat). / (Demikian juga dengan) hakikat akan batal / jika gagal mengetahui (tentang)

keduanya (syariat dan tarikat). / Jika (dalam melaksanakan syariat, tarikat, dan hakikat) tidak menggunakan pengetahuan tentang makrifat / maka batal pengetahuannya. (Jika tidak menyertakan salah satu dari syariat, tarikat, dan hakikat, juga makrifat, maka batallah ilmunya/pengetahuannya.) / Alangkah baiknya mengetahui / sebanyak-banyaknya pengetahuan. / Janganlah kalian lengah/tidak hati-hati. //

Berdasarkan beberapa kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas, syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat merupakan satu kesatuan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II halaman 32-34 bahwa perjalanan mistik dilakukan dengan empat tahap, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Syariat adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia hidup sesuai dengan hukum agama. Tahap selanjutnya adalah tarikat, yaitu segala tingkah laku pada tahap syariat ditingkatkan dan diperdalam hingga menjadi manusia yang tawakal atau berserah diri kepada ketetapan Tuhan.

Tahap hakikat, yaitu telah mengenal Tuhan dan dirinya sendiri. Tahap terakhir dan tertinggi adalah makrifat. Tahap makrifat adalah tahap ketika manusia telah menyatukan diri dengan Ilahi. Pada tahap makrifat, manusia telah mencapai *manunggaling kawula Gusti*.

Keempat perjalanan mistik tersebut merupakan suatu proses sehingga tidak dapat terpisahkan. Jika seorang manusia hendak mencapai tahap tarikat, maka manusia harus melampaui tahap syariat terlebih dahulu. Demikian pula pada hakikat. Untuk mencapai tingkatan hakikat, manusia harus melalui tahap syariat dan tarikat. Demikian juga jika manusia hendak mencapai tahap makrifat, maka harus melalui tahap syariat, tarikat, dan hakikat terlebih dahulu.

Dengan demikian, jika terpisahkan salah satunya maka batallah langkah menuju taraf *manunggaling kawula Gusti*. Artinya, jika tidak menyertakan salah satu dari syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat maka batal langkah serta ilmu/pengetahuannya dalam menuju taraf *manunggaling kawula Gusti*.

Jika manusia mengikuti dengan sungguh-sungguh ajaran Rasulullah maka berjalanlah syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Sebagaimana ada pada kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

*kawruhan jênêngé wong urip / wajib anut ing Nabi Muhammad / dadi urip
sêlawasé / tan béda uripipun / lamun sira anut sayêkti / lakuné
Rasulullah / jênêngé lumaku / saréngat lawan tarékat / lan kakékat
makripat ngawruhi dhiri / pakaryanya mring Muhammad //* (III, B, 15, a-j)

Terjemahan

Ketahuiilah yang namanya hidup (itu) / wajib mengikuti Nabi Muhammad SAW / selama hidupnya. / **Jika kamu (pembaca) mengikuti dengan sungguh-sungguh ajaran Rasulullah / maka hidupmu (pembaca) tidak berbeda (dengan kehidupan Rasulullah).** / (Kemudian,) akan berjalanlah / syariat, tarikat, / hakikat dan makrifat untuk mengetahui diri. / (Serta seluruh) perbuatannya mengikuti ajaran Muhammad. //

Berdasarkan kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas, dalam menjalani hidup, manusia wajib mengikuti ajaran Rasulullah. Jika mengikuti ajaran Rasulullah, maka hidup manusia tidak berbeda dengan kehidupan Rasulullah, yaitu berjalan sesuai dengan syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Manusia adalah hamba yang harus melaksanakan kewajiban dari Tuhan karena hamba sesungguhnya kosong dan segala perbuatan manusia dikuasai oleh Tuhan. Adapun arti dan kedudukan syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat terdapat dalam kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

êndi ingkang aran sréngat jati / lan tarékat [89]kakékat punika / kêlewan ing makripaté / nêngêndi lungguhipun / pan saréngat badalé ati / klawan ingkang kakékat / êndi lungguhipun / lungguhé ing sipat kayat / mukayaté punika jênêngé urip / roh iku Rasulullah // (III, B, 16, a-j)

Terjemahan

Apa yang disebut syariat, / tarikat, hakikat, / dan makrifat sejati itu? / Dimanakah kedudukannya? / Syariat itu wakilnya hati, / begitu juga dengan hakikat. / Dimana kedudukannya? / Kedudukannya pada sifat hidup. / Hidupnya itu disebut dengan kehidupan, / roh itu Rasulullah. //

têgêsira makripat ngawruhi / lungguhipun jênêngé makripat / iya iku ing rasané / kêkasihé rasul ku / sampun têmu dènnya ngawruhi / pan sami gégurua / aja sakaliru / ingaranan badan ika / pikukuhé badan dènnya ngawruhi / lailahailallah // (III, B, 17, a-j)

Terjemahan

Makna makrifat itu adalah mengetahui / kedudukan makrifat, / yaitu pada rasanya. / Kasih sayang Rasul itu / sudah ditemukan dengan mengetahui (kedudukan makrifat). / Bergurulah / jangan sampai salah / yang namanya badan itu. / Ketahuilah kekuatan badan. / (Kekuatan badan disebut dengan) laillahailallah, //

Beberapa kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas menjelaskan mengenai apa dan dimana kedudukan syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Syariat dan hakikat adalah wakilnya hati dan kedudukannya pada sifat hidup. Makrifat artinya mengetahui dan kedudukannya pada rasa. Kemudian, tarikat tidak disebutkan lebih lanjut pada teks *PSTKM*, *DIALIS*, maupun *PTSPKG*.

8. *Dzat, sifat, dan af'al*

Manunggaling kawula Gusti merupakan sesuatu hal yang sudah jelas. Hal tersebut terdapat pada kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

pan jênêngé kawula puniki / tunggal wujud kêlewan Pangéran / [88]palêburan ing roroné / lakola wala katu / apan ilang jênêngé Gusti / apan sampun têtela / jênêng manungsa ku / pan dènakên katunggalan /

pan wus sirna tan wonten wujud kêkalih / dat sipat iku tunggal // (III, B, 13, a-j)

Terjemahan

Manusia itu / satu wujud dengan *Pangéran* (Tuhan). / **(Kemudian,) keduanya (manusia dan Tuhan) melebur.** / *Lahaula wala katu* (tidak ada daya dan upaya). / Sudah hilang yang dinamakan Gusti (Tuhan) (itu). / **(Hal tersebut) sudah terlihat jelas.** / Manusia / dan Tuhan itu sudah menjadi satu kesatuan / karena kedua wujud (manusia dan Tuhan) sudah hilang. / **Dzat sifat itu tunggal.** //

Berdasarkan kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas, *manunggaling kawula Gusti* merupakan sesuatu hal yang sudah jelas (III, B, 13, f). *Manunggaling kawula Gusti* merupakan peleburan manusia dengan Tuhan. Manusia dan Tuhan menjadi satu kesatuan. Sehingga, *dzat* dan *sifat* keduanya sudah *manunggal* ‘menyatu’. Dengan demikian, *dzat* dan *sifat* manusia sudah *manunggal* dengan *dzat* dan *sifat* Tuhan.

Hubungan antara *dzat* dan *sifat* seperti madu dan rasa manis (Simuh, 1988: 285). Madu sebagai *dzat* dan manis sebagai *sifat*, sehingga apabila ada madu pasti ada rasa manis. Meskipun pengertian *sifat* dapat dibedakan dengan *dzat*, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Af'al (perbuatan) manusia dan Tuhan juga sudah *manunggal*.

Sebagaimana ada pada kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

lan angapêngal iya tan kêkalih / pan wus nyata wau ing manungsa / punika êndi wujudé / tégésé manungséku / ingaranan manungsa jati / yaiku Rasulullah / panutup satuhu / sêjagad bumi akasa / samya anut ing kajêng Nabi sinêlir / samya nut gama Islam // (III, B, 14, a-j)

Terjemahan

Dan perbuatannya itu bukan lagi dari keduanya (manusia dan Tuhan). / Sudah nyata tadi pada manusia. / Mana (yang) disebut wujud manusia itu? / (Wujud) manusia itu / disebut manusia jati, / yaitu

Rasulullah / yang merupakan penutup nabi sejati / sejagad raya. / Ikutilah keinginan nabi yang terpilih. / Ikutilah agama Islam. //

Kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas menyebutkan bahwa perbuatannya itu bukan lagi dari keduanya. Maksud dari kata keduanya adalah manusia dan Tuhan. Jadi, *af'al*-nya bukan lagi *af'al* manusia maupun *af'al* Tuhan, tetapi *af'al* manusia dan Tuhan yang sudah *manunggal*. Sehingga, segala *af'al* manusia merupakan perwujudan *af'al* Tuhan di dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*, menunjukkan bahwa kondisi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* masih terbaca dengan jelas dan tergolong terawat. Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* digubah dalam bentuk *têmbang macapat*. Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berisi 26 teks, teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini.
2. Transliterasi yang digunakan dalam penelitian terhadap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* adalah transliterasi standar. Suntingan yang dilakukan menggunakan metode suntingan edisi standar. Setelah melakukan perbaikan pada teks, selanjutnya membuat catatan perbaikan yang memberikan penjelasan tentang alasan perbaikan yang dilakukan dalam aparat kritik dengan jumlah 28 kasus.
3. Terjemahan teks yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan dari ketiga jenis terjemahan, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan jika bahasa sumber dapat diterjemahkan kata demi kata, terjemahan isi atau makna bila terdapat idiom yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, dan terjemahan bebas apabila bahasa sumber tidak dapat diterjemahkan dengan terjemahan isi atau makna.

Selain itu, beberapa kata diberi catatan terjemahan untuk mempermudah bagian-bagian yang sulit diartikan dengan memberikan alternatif pemahaman.

4. Konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dapat dibagi menjadi delapan kelompok. Kedelapan kelompok tersebut, yaitu 1) tauhid, 2) salat tunggal, 3) niat, 4) perumpamaan *manunggaling kawula Gusti*, 5) kedudukan manusia di antara makhluk lain, 6) lima jenis salat, 7) syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat sebagai satu kesatuan, dan 8) *dzat*, *sifat*, dan *af'al*.

B. Implikasi

Hasil penelitian dan pembahasan telah diuraikan pada bab IV. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, terdapat implikasi sebagai berikut.

1. Dalam lingkungan perguruan tinggi, khususnya pendidikan bahasa Jawa, penelitian ini dapat memberikan alternatif wawasan tentang penggarapan manuskrip dengan penerapan disiplin ilmu filologi.
2. Bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis mengenai konsep *manunggaling kawula Gusti*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terhadap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* terdapat beberapa saran. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* dengan fokus kajian yang berbeda.
2. Penelitian ini mengambil tiga teks dalam *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*, yaitu teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM*. Untuk selanjutnya, diharapkan ada penelitian terhadap teks lain yang terdapat dalam *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* sebagai sumber data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Manuskrip

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Museum Sonobudoyo perpustakaan bagian pernaknakan, nomor koleksi PB. A 57

2. Pustaka

Abu Abdilah, Syamsuddin. 1995. *Terjemah Fathul Qarib Pengantar Fiqih Imam Syafi'i*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Adiluhur. 2011. *Makna Filosofis Hanacaraka*.
<http://www.budaya-adiluhur.com/makna-filosofis-hanacaraka.xhtml/>.
Diunduh pada hari Kamis, 2 Juli 2012 jam 15.38.

Ala Al Maududi, Abul. 1975. *Prinsip-Prinsip Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.

Al-Jilani, Syekh Abdul Qadir. 2002. *Rahasia Sufi*. Diterjemahkan oleh Abdul Majid Hj. Khatib. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Ath-Thayyar, Abdullah. 2007. *Ensiklopedia Shalat*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Arlotto, Anthony. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. Harvard University: University Press of America.

Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Behrend, T. E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta Jilid I*. Jakarta: Djambatan.

-----, 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jilid 3-A, 3-B*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. No. 26, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darusuprpta. 1985. "Ajaran Moral dalam Sastra Suluk". Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

- Echols, John M., dan Hassan Shadily. 1977. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Florida, Nancy K. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 3 Manuscripts of The Radyapustaka Museum and The Hardjonagaran Library*. New York: Southeast Asia Program Cornell University Ithaca.
- Giardet, Nicolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz steiner Verlag GMBH.
- Ghazali, Imam. 2004. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Surabaya: Himmah Jaya.
- Hadiatmaja, Sarjana, dan Kuswa Endah. 2010. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.
- Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Kaelan, M. S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta:Paradigma.
- Lindsay, Jennifer, R. M. Soetanto, dan alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Kraton Yogyakarta. Jilid 2*. Jakarta: Djambatan.
- Ma'sum, Ali dan Zainal Abidun Munawir. 2002. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Marsono. 1991. "Sastra Suluk dan Sejarahanya dalam Kongres Bahasa Jawa Buku III". Surakarta: Harapan Massa.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- , 2009. *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyani, Hesti. 2009a. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Semester 4 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- , 2009b. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip pada Semester 5 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyono, Sri. 1992. *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Haji Masagung.

- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wewaton Panulisan Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I, II. Jakarta: Gunung Agung.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reynold, Nicholson. 2002. *Gagasan Personalitas dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Ha-Na-Ca-Ra-Ka Kelahiran, Penyusunan, Fungsi, dan Makna*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sangidu. 2002. *Wachdatul-Wujud dalam Maul-Chayat Li ahlil-Mamat Analisis Resepsi Terhadap Konsep Maujud dan Wujud dalam Tibyan, Mir'atul-Muchaqiqin, Syarabul-Asyiqin, Al-Muntahi, dan Suntingan Teks. Disertasi S-3: Yogyakarta. Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.*
- Sholikhin. 2010. *Menyatu Diri dengan Ilahi*. Yogyakarta: Narasi.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Rangrawarsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- , 1999. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soebardi. 1975. *The Book of Cabolek*. Martinus Nijhoff: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta: Liberty.
- Supadjar, Damardjati. 2002. *Nawang Sari*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Suwarna. 2008. *Media Pembelajaran Sekar Macapat*. Diklat Mata Kuliah Seni Tembang pada Semester 1 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyami. 1996. "Pengembangan Model Kajian Naskah-Naskah Jawa dalam Kongres Bahasa Jawa II Buku III. Malang. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- , 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tirtobisono, Yan dan Ekrom Z.. tt. *Kamus 3 Bahasa Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Apolo.
- Tim Penyusun. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Widyastuti, Sri Harti. 2001. *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Filologis*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Zoetmulder, P. J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Patheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

$\therefore \text{O} = \text{C} - \text{O} - \text{C} = \text{O}$ [illegible]

1. *Handwritten text, likely a list or index, written in a cursive script. The text is arranged in a single column and appears to be a list of names or titles, possibly related to the 'Handwritten Manuscript' mentioned in the caption. The script is highly stylized and difficult to decipher.*

179

① *Handwritten text in a cursive script, likely a historical document. The text is written in a single column and includes several red circular marks, possibly indicating initials or section markers. The script is dense and difficult to decipher.*
[The following text is a transcription of the handwritten content, which appears to be a list or a series of entries, each preceded by a red circle. The text is written in a cursive script and is difficult to decipher. The entries are as follows:]
 ① *[illegible]*
 ② *[illegible]*
 ③ *[illegible]*
 ④ *[illegible]*
 ⑤ *[illegible]*
 ⑥ *[illegible]*
 ⑦ *[illegible]*
 ⑧ *[illegible]*
 ⑨ *[illegible]*
 ⑩ *[illegible]*
 ⑪ *[illegible]*
 ⑫ *[illegible]*
 ⑬ *[illegible]*
 ⑭ *[illegible]*
 ⑮ *[illegible]*
 ⑯ *[illegible]*
 ⑰ *[illegible]*
 ⑱ *[illegible]*
 ⑲ *[illegible]*
 ⑳ *[illegible]*
 ㉑ *[illegible]*
 ㉒ *[illegible]*
 ㉓ *[illegible]*
 ㉔ *[illegible]*
 ㉕ *[illegible]*
 ㉖ *[illegible]*
 ㉗ *[illegible]*
 ㉘ *[illegible]*
 ㉙ *[illegible]*
 ㉚ *[illegible]*
 ㉛ *[illegible]*
 ㉜ *[illegible]*
 ㉝ *[illegible]*
 ㉞ *[illegible]*
 ㉟ *[illegible]*
 ㊱ *[illegible]*
 ㊲ *[illegible]*
 ㊳ *[illegible]*
 ㊴ *[illegible]*
 ㊵ *[illegible]*
 ㊶ *[illegible]*
 ㊷ *[illegible]*
 ㊸ *[illegible]*
 ㊹ *[illegible]*
 ㊺ *[illegible]*
 ㊻ *[illegible]*
 ㊼ *[illegible]*
 ㊽ *[illegible]*
 ㊾ *[illegible]*
 ㊿ *[illegible]*

1. Die erste Art der ...
 2. Die zweite Art der ...
 3. Die dritte Art der ...
 4. Die vierte Art der ...
 5. Die fünfte Art der ...
 6. Die sechste Art der ...
 7. Die siebente Art der ...
 8. Die achte Art der ...
 9. Die neunte Art der ...
 10. Die zehnte Art der ...

1871

[The page contains dense handwritten text in a cursive script, likely from a manuscript. The text is written in dark ink on aged paper. There are several large, ornate initial letters at the beginning of some lines, possibly indicating the start of new sections or chapters. The handwriting is fluid and characteristic of the late Middle Ages or early Renaissance.]

[illegible]

[illegible]

2000

[illegible]